

TAFSĪR MAQĀṢIDĪ DI INDONESIA
**(Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan
Abdul Mustaqim)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RIFDAH TAUFIQI NISA
NIM: 201410019



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rifdah Taufiqi Nisa
NIM : 201410019
No. Kontak : 081317644516

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Tafsir Maqāṣidi di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim)*" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 14 Oktober 2024

Ya...an,



Rifdah Taufiqi Nisa

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Tafsir Maqāsidī di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim)*" yang ditulis oleh Rifdah Taufiqi Nisa (NIM 201410019) telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

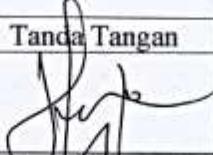
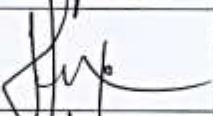
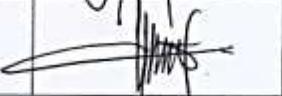
Jakarta, 14 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



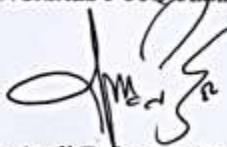
(Dr. Andi Rahman, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “*Tafsir Maqāṣidī* di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim)” yang ditulis oleh Rifdah Taufiqi Nisa dengan NIM: 201410019 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Senin, 21 Oktober 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
4	Ansor Bahary, MA.	Penguji 1	
5	Tubagus Hasan Basri, Lc., MA.	Penguji 2	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



(Dr. Andi Rahman, MA.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab. Adapun transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.¹

Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab
b	ب	z	ز	f	ف
t	ت	s	س	q	ق
th	ث	sh	ش	k	ك
j	ج	ṣ	ص	l	ل
ḥ	ح	ḍ	ض	m	م
kh	خ	ṭ	ط	n	ن
d	د	ẓ	ظ	h	ه
dh	ذ	‘	ع	w	و
r	ر	gh	غ	y	ي

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Roman	Font Times New Arabic
نَصَرَ	Naṣara	Naṣara
رَحِمَ	Raḥima	Raḥima
نَزَلَ	Nazzala	Nazzala

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 18.

تَفْسِيرٌ	Tafsîr	Tafsîr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillâh	Bismillâh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyâk na’budu	Iyyâk na’budu
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyâk nasta’în	Wa iyyâk nasta’în

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا
لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

“Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Nabi Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu. Maka, berimanlah (kepadanya). Itu lebih baik bagimu. Jika kamu kufur, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

(QS. Al-Nisa' [4]: 170)

ABSTRAK

Tafsīr maqāṣidī mulai banyak dikaji dan dikembangkan oleh para akademisi di Indonesia. Jenis tafsir ini menawarkan penafsiran yang lebih kontekstual dan solutif karena berfokus pada nilai-nilai *maqāṣidiyyah* suatu ayat. Namun seiring perkembangannya, istilah *tafsīr maqāṣidī* muncul dengan paradigma dan praktik penafsiran yang berbeda. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsepsi tafsir maqashidi yang dikembangkan di Indonesia melalui analisis pemikiran para tokoh yang mengembangkannya.

Metode pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis-komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, di mana data didapat dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua paradigma *tafsīr maqāṣidī* yang dikembangkan di Indonesia. Pertama, *tafsīr maqāṣidī* yang dikembangkan oleh Andi Rahman, yaitu *tafsīr maqāṣidī* sebagai metode tafsir. Tafsir ini menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya. Andi Rahman menjelaskan bahwa tafsir maqashidi ini bukan bercorak *maqāṣid al-syarī'ah*, melainkan metode penafsiran tersendiri. Mekanisme penafsirannya meliputi menentukan *maqrā'* yang akan ditafsirkan, menetapkan *maqāṣid maqrā'* tersebut melalui tadabbur dan analisis konten, serta menafsirkan *maqrā'* dengan bingkai *maqāṣid* yang ditentukan. Kedua, *tafsīr maqāṣidī* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim yaitu *tafsīr maqāṣidī* sebagai pendekatan dan corak tafsir. Pendekatan ini berfokus pada mengungkap *maqāṣid* (tujuan) dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat fundamental maupun partikular, berbasis pada teori *maqāṣid Al-Qur'an* dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Abdul Mustaqim merumuskan 5 nilai-nilai fundamental/nilai-nilai ideal moral universal (*al-maqāṣid al-'ammah*) yang menjadi basis dalam dalam mengembangkan penafsiran dengan *tafsīr maqāṣidī*. Selain itu, terdapat aspek-aspek *maqāṣid (al-ab'ad al-maqāṣidiyyah/maqāṣid dimension)*, yang lebih dikenal dengan *al-dārūriyyah al-khams*, sebagai pisau penafsiran agar lebih kontekstual dan bernilai *maqāṣidiyyah*.

Kedua paradigma tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu menggunakan pendekatan *maqāṣid Al-Qur'an* sebagai basis penafsiran, penafsiran cenderung kepada penafsiran yang lebih kontekstualis, dan *tafsīr maqāṣidī* yang dikembangkan kedua tokoh dapat dipakai sebagai alat menafsirkan semua ayat Al-Qur'an, tidak hanya ayat-ayat hukum saja. Adapun perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan definisi dan kedudukan antara keduanya, *tafsīr maqāṣidī* pemikiran Andi Rahman merupakan suatu metode tafsir tersendiri, sedangkan *tafsīr maqāṣidī* pemikiran Abdul Mustaqim merupakan sebuah model pendekatan dan corak penafsiran, dll.

ABSTRACT

Tafsir Maqashidi has increasingly become a subject of study and development among academics in Indonesia. This type of exegesis offers a more contextual and solution-oriented interpretation, focusing on the maqashid (objectives) embedded within a given verse. However, as it has evolved, the term tafsir maqashidi has come to encompass varying paradigms and interpretive practices. This study aims to explore the conceptualization of tafsir maqashidi as developed in Indonesia by analyzing the thoughts of scholars who have contributed to its advancement.

The methodology of this research includes a qualitative approach, employing descriptive, analytical, and comparative methods. It is a library-based study, in which data are gathered from written sources, including books, journals, articles, and other scholarly literature pertinent to the research theme.

The findings of this research reveal two paradigms of tafsir maqashidi in Indonesia. First is the approach developed by Andi Rahman, who defines tafsir maqashidi as an interpretive method. This type of exegesis uses a single, overarching theme to frame its interpretation. Rahman explains that tafsir maqashidi in this context is not focused on maqashid al-shari'ah (objectives of Islamic law) but rather represents a distinct interpretive method. Its interpretative mechanism includes selecting a passage for interpretation, identifying its objectives through tadabbur (deep reflection) and content analysis, and interpreting the passage within the established maqashid framework. The second approach, developed by Abdul Mustaqim, views tafsir maqashidi as both an interpretive approach and style. This approach centers on uncovering the maqashid (goals) of Qur'anic verses, whether fundamental or specific, based on the theories of maqashid al-Qur'an and maqashid al-shari'ah. Mustaqim formulates five core values, or universal moral ideals (al-maqashid al-'ammah), as the foundation for developing tafsir maqashidi. Furthermore, maqashid dimensions (al-ab'ad al-maqashidiyyah), known as al-dharuriyyatu al-khams (the five essential values), are employed as interpretive tools to ensure that the exegesis remains contextual and aligns with maqashid-oriented values.

Both paradigms share similarities and differences. Their commonalities include the use of Qur'anic objectives as the interpretive foundation, a tendency toward contextual interpretation, and the applicability of tafsir maqashidi to all Qur'anic verses, not solely those addressing legal matters. The differences lie in their definitions and respective statuses: Rahman's tafsir maqashidi is seen as a distinct interpretive method, while Mustaqim's approach is considered an interpretive model and style, among other distinctions.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang dengan rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Tafsir Maqāṣidī di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim)*” tepat waktu. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya keilmuan dan ketakwaan.

Dengan penuh ketulusan, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan takzim, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Abi Budi Adyanto dan Ummi Merdiana Susanti yang selalu memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus tanpa pamrih, merupakan sumber inspirasi dan kekuatan utama bagi penulis. Mereka selalu memberikan doa dan dukungan dengan sepenuh hati, tidak pernah ragu untuk berdiri di samping penulis dalam setiap situasi, baik dalam suka maupun duka. Dengan segala upaya dan pengorbanan, mereka senantiasa memberikan yang terbaik, mencurahkan perhatian, bimbingan, dan cinta kasih yang tak terhingga. Penulis sangat berterima kasih atas segala pengorbanan, ketulusan, dan kasih sayang yang telah mereka berikan, yang telah membentuk dan membimbing penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga Allah selalu merahmati dan menjaga keduanya dan memberikan kebahagiaan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan di universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan kepercayaan penuh dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Bimbingan yang Bapak berikan tidak hanya membantu dalam menyelesaikan tugas ini, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik dalam bidang yang saya tekuni. Semoga Bapak selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan senantiasa berada dalam lindungan Allah.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmu dan arahan serta wawasan baru yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan hingga penulis dapat memahami dan mempelajari hal-hal yang baru.
5. Para dosen dan staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, serta motivasi selama masa perkuliahan yang sangat berperan dalam pembentukan dasar pengetahuan penulis.

6. Kakak dan Adik penulis, Kak Azizah Taufiqi Wahdah dan Aisyah Taufiqi Syahidah yang selalu memberi *support* dalam penyelesaian skripsi ini. Keberadaan mereka menjadi bagian penting dalam kehidupan penulis.
7. Keluarga besar HIMA-IQTAF, yang telah memberikan dukungan dan semangat. Melalui organisasi ini, penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga, ilmu yang bermanfaat, dan persaudaraan. Semoga HIMA-IQTAF terus tumbuh dan senantiasa bermanfaat.
8. Teman-teman akhwat prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberikan motivasi, bantuan, serta kenangan indah selama masa studi. Khususnya teman-teman *sister in faith*, kebersamaan dan pertemanan kita akan selalu menjadi kenangan yang berharga.
9. Teman-teman seperjuangan di Universitas PTIQ, yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi, serta memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian tentang tafsir Al-Qur'an.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Penulis berharap agar segala usaha dan kerja keras ini mendapatkan ridha dari Allah Swt dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi diri penulis dan orang lain.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Signifikansi dan Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II RAGAM METODE DAN CORAK DALAM PENAFSIRAN AL- QUR'AN.....	11
A. Metode Tafsir.....	11
B. Corak Tafsir	29
BAB III ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN <i>TAFSĪR MAQĀSĪDĪ</i> ANDI RAHMAN DAN ABDUL MUSTAQIM.....	37
A. Definisi <i>TafsĪr MaqāsidĪ</i>	37
B. Paradigma Pemikiran <i>TafsĪr MaqāsidĪ</i> Andi Rahman	42
1. Biografi Intelektual	42
2. Akar-akar/Landasan Pemikiran.....	44
3. Definisi dan Konsep <i>TafsĪr MaqāsidĪ</i> Andi Rahman	46
C. Paradigma Pemikiran <i>TafsĪr MaqāsidĪ</i> Abdul Mustaqim	48
1. Biografi Intelektual	48
2. Akar-akar/Landasan Pemikiran.....	52
3. Definisi dan Konsep <i>TafsĪr MaqāsidĪ</i> Abdul Mustaqim	54
D. Contoh Penafsiran.....	64
E. Analisis Persamaan dan Perbedaan.....	77
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
PROFIL PENULIS.....	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *verbum dei* (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw,² sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan* bagi umat manusia seluruhnya yang berisikan pesan-pesan yang bersifat universal, absolut dan mutlak kebenarannya.³ Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana yang diterangkan dalam Surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.*” (QS. Yusuf [12]: 2)

Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia.⁴ Dikatakan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab Quraisy yang serumpun dengan bahasa Arab pada umumnya dan menjadi salah satu bahasa tertua di dunia.⁵

Al-Qur'an sangat indah susunan dan rangkaian kalimatnya,⁶ namun untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidaklah cukup hanya dengan menguasai bahasa tersebut. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas struktur bahasa Arab serta konteks budaya dan sejarah yang mempengaruhi pemahaman teks-teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir menjadi pintu utama dalam menyelami dan memahami kandungan Al-Qur'an, hanya dengan cara inilah syari'at dan segenap pengetahuan agama Islam dapat diketahui dan dipahami.⁷

Tafsir adalah salah satu disiplin ilmu syar'i yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya. Paling mulia dari sisi topik bahasan, tujuan, dan kebutuhan terhadap ilmu ini. Sebab, topik pembahasannya adalah Kalam Allah yang merupakan sumber segala hikmah dan asal segala keutamaan; tujuannya adalah berpegang teguh pada tali yang kuat dan mencapai kebahagiaan hakiki. Ilmu ini

² Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018), h. 34.

³ Hadi Mutamam, “Kontribusi Dan Kritik Tafsir Kontemporer,” dalam *Jurnal Al-Fikr* (2013), Vol. 17, No. 1, h. 153.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), jilid 4, h. 398–399.

⁵ Moh Aman, “Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an” dalam *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* (Maret 2021), Vol. 3, No. 1, h. 302.

⁶ Intan Sari Dewi, “Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an” dalam *Jurnal Kontemplasi* (Agustus 2016), Vol. 4, No. 1, h. 39–40.

⁷ Abd Latif, “Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia” dalam *Jurnal Tajdid* (Juni 2019), Vol. 18, No. 1, h. 106–107. Lihat juga: Raghīb al-Isfahani, dalam Abu al-Fadhl Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Vol. 2, Cet. 2, h. 381–386.

sangat diperlukan karena setiap kesempurnaan agama ataupun dunia harus selaras dengan syariat, dan keselarasan ini bergantung pada ilmu tentang Kitab Allah.⁸

Tafsir menjadi salah satu disiplin ilmu yang penting dalam pemahaman Al-Qur'an. Proses tafsir telah menjadi bagian integral dari sejarah intelektual dan keagamaan umat Islam sejak zaman awal Islam.⁹ Penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan sejak Al-Qur'an itu diturunkan. Rasulullah saw menjadi pemegang otoritas untuk menjelaskannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 44:¹⁰

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“...Kami turunkan *az-Zikr* (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (al-Nahl [16]: 44)

Sejarah tafsir Al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga periode yaitu periode Nabi saw dan Sahabat ra (*maḥalah al-ta'sīs*), periode tabi'in (*maḥalah al-ta'ṣīl*), dan periode tadwin (*maḥalah al-tafīr*) yang dimulai pada akhir masa dinasti Umaiyyah. Kemudian ditambah satu periode lagi yaitu periode keempat yang disebut sebagai periode *tajdid* atau periode modern (*maḥalah al-tajdīd*). Pada masa modern (*maḥalah al-tajdīd*) inilah, kaum modernis lebih kritis sehingga mulai bermunculan penafsiran yang lebih beragam.¹¹ Selain periode modern, ada juga yang membedakan periode ini dengan periode kontemporer. Dengan menganalisis kecenderungan-kecenderungan tertentu, tafsir kontemporer dapat ditandai sebagai fenomena yang terpisah dari tafsir periode modern. Meskipun dibahas tersendiri, fenomena tafsir kontemporer merupakan kesinambungan dari tafsir periode modern baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹²

Tafsir kontemporer tidak jauh berbeda dengan tafsir klasik dalam hal menyelaraskan pesan Al-Qur'an sesuai dengan zamannya, namun perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era modern menuntut pendekatan baru. Para mufassir kontemporer berupaya menafsirkan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan masalah sosial keagamaan saat ini. Gagasan reformasi penafsiran ini dipelopori oleh tokoh seperti Muhammad Abduh (w. 1323 H), yang menekankan perlunya pembaruan metode tafsir untuk mengatasi kekakuan pemikiran yang ada. Tafsir kontemporer mengutamakan pendekatan kritis dan ilmiah, dengan konsistensi metodologi serta keterbukaan terhadap kritik. Tafsir ini berusaha menjaga relevansi

⁸ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 506.

⁹Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya,” dalam *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (Juni 2017), Vol. 2, No. 1, h. 82.

¹⁰ Zaenal Hamam & A. Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir Maqāṣidi” dalam *Jurnal QOF* (Juni 2018), Vol. 2, No. 1, h. 2–3.

¹¹ Zaenal Hamam & A. Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir Maqāṣidi” dalam *Jurnal QOF* (Juni 2018), Vol. 2, No. 1, h. 5.

¹² Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 201.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an meskipun turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*shālihun li kulli zamān wa makān*).¹⁴

Menurut Muhammad Syahrur (w. 2019 M), seorang mufassir tidak perlu bersusah payah mencari makna otentik atau ideal moral dari suatu teks di masa lalu, tetapi dia bisa langsung mencari makna teks yang relevan di era sekarang. Sebab, menurut Syahrur, makna itu juga berkembang sesuai dengan nalar keilmuan kontemporer. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dipandang seolah-olah baru saja turun dan bahwa nabi baru saja menyampaikannya kepada kita.¹⁵ Sebagaimana Nasaruddin Umar juga berpendapat, bahwa dinamika masyarakat senantiasa berubah, apalagi dalam kurun dekade terakhir ini, sementara teks Al-Qur'an tidak akan pernah berubah. Maka dibutuhkan proses dialogis antara teks dan konteks. Dengan demikian, pemikiran ke arah pengenalan dan aktualisasi Al-Qur'an di dalam masyarakat harus dianggap sesuatu yang berkelanjutan (*ongoing process*).¹⁶

Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar,¹⁷ memiliki sejarah yang cukup panjang dalam pengembangan penafsiran Al-Qur'an mulai dari periode klasik hingga periode kontemporer. Tafsir sebagai salah satu cabang ilmu keislaman, telah menjadi fokus utama para ulama, cendekiawan, dan peminat ilmu agama di Indonesia. Di mana masing-masing tafsir memiliki kekhasan tersendiri, yang menggambarkan corak dan pola tersendiri terhadap tafsir yang dihasilkan.¹⁸

Salah satu tafsir yang mulai berkembang saat ini di Indonesia adalah "*Tafsīr Maqāsidī*". *Tafsīr maqāsidī* dikenal sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan *maqāsid al-syarī'ah*, atau dengan kata lain, *tafsīr maqāsidī* adalah sebuah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan *maqāsid al-syarī'ah*. Adapun kata *maqāsidī* dalam '*tafsīr maqāsidī*' adalah kata *maqāsid* yang dibubuhi *ya' nisbah*. Walaupun begitu, *tafsīr maqāsidī* tidak mengabaikan teori-teori baku tentang penafsiran, seperti *asbab al-nuzul*, *'am-khos*, *mujmal-mubayyan* dan lain sebagainya. Di samping itu, *tafsīr maqāsidī* juga tidak lepas dari perangkat-

¹³Maolidya Asri Siwi Fangesty, dkk., "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2024), Vol. 3, No. 1, h. 54-56.

¹⁴Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), h. 1. Lihat juga Muhammad Syahrūr, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qira'ah Mu'āshirah* (Damaskus: Ahāli li an-Nasyr wa at-Tawzī', 1992), h. 33.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. xi.

¹⁶Nasaruddin Umar, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. xxi.

¹⁷"Muslim Population by Country 2024" diakses pada 14 Mei 2024, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

¹⁸ Abd Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia" dalam *Jurnal Tajdid* (Juni 2019), Vol. 18, No. 1, h. 107-108.

perangkat ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat.¹⁹ Pengertian lainnya disampaikan oleh Ridwan Jamal yaitu tafsir maqashidi adalah jenis tafsir yang mengungkap makna lafal Al-Qur'an dan perluasan makna bahasa, diikuti penjelasan tentang hikmah dan tujuan yang ingin didapatkan melalui penurunan Al-Qur'an dan pensyariaan hukum-hukum Islam.²⁰ Menurut Washfi 'Asyur Abu Zayd, *tafsir maqāshidī* merupakan salah satu corak tafsir yang mengungkap makna dan hikmah yang melingkupi Al-Qur'an, baik universal maupun parsial, dan menjelaskan cara penggunaannya dalam menciptakan kemaslahatan hamba.²¹ Penafsiran yang tidak mempertimbangkan kebermaksudan (dimensi *maqāshid*) menjadi ambigu, sehingga tidak selaras dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an.²²

Dengan maraknya pembahasan mengenai *tafsir maqāshidī*, para cendekiawan di Indonesia juga turut serta mengembangkan dan memformulasikan konsep dari model tafsir ini. Diantaranya yaitu Abdul Mustaqim. Beliau memiliki pandangan, bahwa ada beberapa problem yang dirasakan pada kajian tafsir maqashidi yang perlu dibenahi dan disempurnakan, diantaranya yaitu ontologis tafsir maqashidi yang belum mendapatkan penjelasan secara memadai. Abdul Karim Hamidi misalnya, masih menyamakan begitu saja antara tafsir maqashidi dengan *maqāshid al-syarī'ah*. Padahal keduanya jelas berbeda secara ontologis. Keduanya tidak dapat disamakan sepenuhnya, meskipun keduanya saling terkait. Dalam tafsir maqashidi memang terdapat elemen-elemen teori *maqashid al-syarī'ah*, akan tetapi *maqāshid al-syarī'ah* itu bukanlah *tafsir maqāshidī* itu sendiri.²³

Di samping itu, secara epistemologis, konstruksi *tafsir maqāshidī* juga belum begitu jelas, bagaimana sebenarnya *fundamental structure* epistemnya. struktur epistem tafsir maqashidi perlu dirumuskan agar jelas dan sekaligus perlu direkonstruksi dari sisi fungsi dan paradigmanya. Sebab seolah-olah teori *maqāshidī* hanya dapat dipakai dalam memahami ayat-ayat hukum, padahal tidak demikian. Teori *tafsir maqāshidī* dapat dipakai juga untuk memahami ayat-ayat teologis, ayat-ayat relasi gender, ayat-ayat kisah, amtsal dan bahkan juga ayat-ayat eskatologis. Teori maqashidi juga masih cenderung theosentris, sehingga perlu pergeseran paradigma dari 'theosentris' yang terlalu 'membela kepentingan Tuhan' (baca nalar

¹⁹ Umayyah, "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam Jurnal *Diya al-Afkar* (Juni 2016), Vol. 4, No. 1, h. 42–43.

²⁰ Zainuddin, "Telaah Kritis Perkawinan Beda Agama Melalui Tafsir Maqashidi", *Disertasi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2021, h. 109.

²¹ Washfi 'Asyur Abu Zayd, "*Al-Tafsir al-Maqāshidī Li Şuwar al-Qur'ān al-Karīm Fī Zilāl al-Qur'ān Anmūdhajan*," dalam Makalah Seminar Fahm Al-Qur'an: bain an-Naşş wa al-Wāqī', Constantine: Jāmi'ah al-Amīr 'Abd al-Qadīr li al-'Ulūm al-Islāmīyah, 2013, h. 7.

²² Wely Dozan & Arif Sugitanata, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur'an" dalam Jurnal *El-Afkar* (Juni 2021), Vol. 10, No. 1, h. 9.

²³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 9-10.

langit), menuju kepada “antroposentris yang ‘membela kepentingan kemaslahatan manusia (baca: nalar bumi).”²⁴

Istilah *tafsīr maqāsidī* juga dipakai dan dikembangkan oleh Andi Rahman dalam konsep metode penafsirannya. Ia memandang *tafsīr maqāsidī* di sini sebagai salah satu dari berbagai metode dalam penafsiran Al-Qur’an, seperti halnya metode tafsir tahlili, tafsir maudhu’i, tafsir ijmalī, tafsir muqaran, dan hermeneutika.²⁵ Jadi tafsir ini bukan tafsir yang bercorak maqashid syari’ah. Ia mendefinisikan tafsir ini adalah upaya penafsiran dengan menggunakan satu tema besar sebagai bingkai dalam menafsirkan Al-Qur’an.²⁶ Cara kerjanya yaitu sebuah *maqra’* (satu ayat atau beberapa ayat atau satu surah) ditentukan satu maqasid misalnya keadilan, maka seluruh ayat ditafsirkan dalam perspektif keadilan walaupun ayat-ayat tersebut tidak secara eksplisit membicarakan konsep keadilan.²⁷

Dengan perbedaan pandangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait paradigma *tafsīr maqāsidī* terutama yang dikembangkan oleh para akademisi di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Apa saja metode dan corak dalam penafsiran Al-Qur’an?
2. Apa itu *tafsīr maqāsidī*?
3. Bagaimana paradigma *tafsīr maqāsidī* perspektif Andi Rahman dan Abdul Mustaqim?
4. Bagaimana contoh/praktik penafsiran dengan *tafsīr maqāsidī* perspektif Andi Rahman dan Abdul Mustaqim?
5. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim terkait *tafsīr maqāsidī* yang dikembangkan?

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan spesifik, maka penulis perlu merumuskan dan membatasi masalah yang ada, guna menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Adapun rumusan dan batasan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana paradigma *tafsīr maqāsidī* perspektif Andi Rahman dan Abdul Mustaqim?
2. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim terkait *tafsīr maqāsidī* yang dikembangkan?

²⁴ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Kenisachyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 10-11.

²⁵ M Nurul Huda & Andi Rahman, “Epistemologi Metode Penafsiran Al-Qur’an: Dari Era Nabi Hingga Era Maqasidi” dalam Jurnal *Al-Dhikra* (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023), Vol. 5, No. 2, h. 126–130.

²⁶ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), h. 75.

²⁷ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2023), h. 125.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui paradigma *tafsir maqāsidī* perspektif Andi Rahman dan Abdul Mustaqim.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim terkait *tafsir maqāsidī* yang dikembangkan.

E. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat berdampak dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an terkait *tafsir maqāsidī* yang berkembang di Indonesia.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan baru dalam praktik penafsiran Al-Qur'an dan diharapkan dapat membuka kesadaran para pengkaji tafsir Al-Qur'an untuk ikut serta mengembangkan penafsiran Al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari plagiasi serta repetisi penelitian, maka penulis perlu memaparkan kajian kepustakaan terhadap penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yang memiliki pembahasan yang sama.²⁸ Adapun penelitian terdahulu terkait *tafsir maqāsidī* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. Penelitian-penelitian berikut fokus pada pembahasan *tafsir maqāsidī* yang dikembangkan Abdul Mustaqim. Adapun penelitian pertama berupa jurnal oleh Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela (2023) dengan judul "*Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim*", penelitian ini berkesimpulan bahwa *tafsir maqāsidī* pada era kontemporer merupakan suatu pelengkap dalam ranah penafsiran Al-Qur'an sebab pendekatan ini memfokuskan pada penggalian *maqāsidīnya* atau mencari tujuan tersembunyi dibalik ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada gagasan penafsiran Abdul Mustaqim dan berusaha memaparkan bagaimana tafsir maqashidi mengambil bagian dalam penafsiran era kontemporer yang diharapkan memudahkan penafsiran untuk menjawab problematika yang ada.²⁹ Penelitian kedua oleh Fahmil Aqtor Nabilah (2021) yaitu skripsi dengan judul "*Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H Abdul Mustaqim*". Dalam penelitian ini Fahmil berusaha menkonstruksikan pemikiran tafsir maqashidi Abdul Mustaqim secara lebih detail. Ia menemukan dalam penelitiannya bahwa secara konseptual, rumusan teoritis *tafsir maqāsidī* yang digagas Abdul Mustaqim mencakup beberapa poin. Pertama, *tafsir maqāsidī* sebagai filsafat tafsir. Kedua, *tafsir maqāsidī* sebagai metodologi tafsir. Ketiga,

²⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 11–12.

²⁹ Aji Muhammad Ibrahim & Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim" dalam Jurnal *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Juli-Desember 2023), Vol. 2, No. 2, h. 136.

tafsīr maqāṣidī sebagai produk tafsir. Adapun dalam praktiknya, gagasan *tafsīr maqāṣidī* ini dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu dalam konteks potongan ayat, tematik dalam satu surah, dan tematik berdasarkan isu-isu kontemporer. Fahmil menilai uraian dan analisis tafsir Abdul Mustaqim bersifat global (*ijmali*) dan tergambar kuatnya teori *maqāṣid al-syariah* dan corak feminisme dalam kerangka analisis tafsirnya.³⁰ Penelitian ketiga oleh Muhammad Naufal Hakim (2023), berupa jurnal dengan judul “*Maqashidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Maqashidi Abdul Mustaqim*”. Sedikit berbeda dengan penjelasan dalam penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, Hakim menambahkan bahwa Abdul Mustaqim melakukan pengembangan teori-teori *maqāṣidiyyah*, dengan cara mengintegrasikan teori-teori *maqāṣid* klasik dengan teori-teori *maqāṣid* kontemporer. Pola tersebut dapat ditemukan di dalam kitab tafsirnya dengan judul *Al-Tafsīr Al-Maqāṣidī Al-Qadhāyā Al-Mu‘āṣirah fī Dhaw’ Al-Qur’ān wa Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Di mana, pada setiap tema penafsirannya selalu didahului dan disebutkan kaidah *maqāṣid al-syarī‘ah*, dan *maqāṣid Al-Qur’an* yang melingkupi. Hakim menilai bahwa pengembangan tersebut telah membuka satu wacana pendekatan penafsiran baru yang antroposentris, serta dapat memoderasi pendekatan penafsiran yang seakan terdiri dari dua kutub, yakni ‘yang tekstual’ dan ‘yang liberal’. Sebab, teori tafsir *maqashidi* merupakan pendekatan yang hendak menyeimbangkan antara analisis teks (*naṣ*) dengan analisis konteks/realitas.³¹ Pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas akan dipaparkan dan menjadi salah satu inti pembahasan dalam penelitian penulis, namun penulis akan menambahkan gagasan beberapa tokoh lain terkait *tafsīr maqāṣidī* sebagai pembanding dan pelengkap teori dalam tema yang diangkat.

2. Selanjutnya yaitu hasil penelitian dari M. Nurul Huda dan Andi Rahman (2023) dengan judul “*Epistemologi Metode Penafsiran Al-Qur’an: Dari Era Nabi Hingga Era Maqasidi*”. Poin khusus dalam penelitian ini yaitu membahas transformasi metode penafsiran dari era Nabi Muhammad saw hingga era kontemporer. Dimana selain metode hermeneutika yang sudah lama dikenal sekarang, perkembangan penafsiran Al-Qur’an hasil pemikiran para tokoh kontemporer yang *concern* di bidang ini juga melahirkan metode tersendiri yang disebut tafsir *maqashidi*. Salah satunya yang dikembangkan oleh Andi Rahman. Sederhananya, metode *tafsīr maqāṣidī* ini adalah upaya menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya.³² Sehingga metode tafsir ini memberi variasi tersendiri dalam ranah penafsiran Al-Qur’an.

³⁰ Fahmil Aqtor Nabillah, “Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H. Abdul Mustaqim” *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, 2021, h. 144–148.

³¹ Muhammad Naufal Hakim, “Maqashidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqashidī Abdul Mustaqim,” dalam *Jurnal Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (November 2023), Vol. 24, No. 2, h. 196–197.

³² M. Nurul Huda & Andi Rahman, “Epistemologi Metode Penafsiran Al-Qur’an: Dari Era Nabi Hingga Era Maqasidi,” dalam *Jurnal Al-Dhikra* (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023), Vol. 5, No. 2, h. 130–131.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada poin *tafsir maqāshidī* gagasan Andi Rahman yang akan dibahas lebih lanjut.

3. Penelitian lainnya yaitu sebuah jurnal dengan judul “*Tafsir Maqashidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur'an*” oleh Tri Wahyu Hidayati (2020). Tri menyimpulkan bahwa kemunculan *tafsir maqāshidī* menjadi jembatan antara dua hal yang secara diametral bertentangan yaitu aliran literalisme dan liberalisme, seakan melunakkan kekakuan interpretasi literal namun di sisi lain menarik pada tengah-tengah interpretasi liberal. Ia juga menilai *tafsir maqāshidī* akan membuat interpretasi Al-Qur'an lebih fleksibel dalam mengikuti zaman dan lebih aktual karena dalam praktiknya *tafsir maqāshidī* melalui upaya kontekstualisasi, dekontekstualisasi, dan rekontekstualisasi.³³ Penelitian ini akan berbeda sedikit dengan penelitian penulis karena penulis akan melengkapinya dengan menghadirkan pemikiran dari tokoh lainnya dalam ranah *tafsir maqāshidī* selain yang disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian terhadap literatur-literatur tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara utuh sama dengan konsep penelitian penulis, namun dapat dinyatakan bahwa penelitian penulis mencoba melengkapi teori dan penelitian dalam tema yang sama, yaitu *tafsir maqāshidī*. Penelitian ini berupaya mengelaborasi desain/kerangka tafsir maqashidi yang digagas dan dikembangkan para akademisi di Indonesia dimana menggambarkan potret dinamika pemikiran *tafsir maqāshidī* serta mewarnai kontestasi wacana tafsir Al-Qur'an secara umum.

G. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu memanfaatkan literatur pustaka untuk dapat memperoleh data penelitian.³⁴ Penulis menelaah sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan menggunakan bentuk penelitian ini maka penulis berusaha untuk menemukan dan menjelaskan paradigma dan konsep *tafsir maqāshidī* di Indonesia menggunakan literatur pustaka.

Metode pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif-analitis-komparatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.³⁵

³³ Tri Wahyu Hidayati, “Tafsir Maqashidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur'an,” dalam *Jurnal Millati* (Desember 2020), Vol. 5, No. 2, h.184.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1–2.

³⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 19.

2. Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya atau disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.³⁶ Penulis mengambil beberapa sumber terkait *tafsir maqāshidī* yang dikembangkan oleh Andi Rahman dan Abdul Mustaqim, di antaranya:

- a. Buku *al-Tafsir al-Maqāshidī al-Qadayā al-Mu'asirah fī Daw' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah* karya Abdul Mustaqim, paper orasi pengukuhan guru besar Abdul Mustaqim dengan judul “*Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*”, buku *Tafsir Maqashidi Surah Tafsir* karya Andi Rahman serta buku dan karya tulis lainnya yang berisi pembahasan yang serupa.
- b. Informasi langsung melalui wawancara.
- c. Beberapa video yang berisi informasi mengenai *tafsir maqāshidī* perspektif para tokoh baik berupa pemaparan materi, rekaman kajian ceramah maupun rekaman ulang webinar yang dapat diakses melalui platform *youtube*.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh.³⁷ Data-data sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian ini seperti di antaranya literatur-literatur tentang kajian *tafsir maqāshidī*, kitab-kitab *'ulum Al-Qur'an*, dan lain-lain.

3. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain sehingga dapat dipahami.³⁸ Pada hakikatnya, analisis data ini berisi kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.³⁹ Maka tahapan atau langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertama menentukan tema dan judul penelitian. Penulis menetapkan beberapa tokoh sebagai objek material dalam penelitian ini.
- b. Kemudian merangkai dasar pemikiran yang melatari pentingnya tema tersebut untuk diteliti.
- c. Menentukan permasalahan-permasalahan pokok serta metode penelitian.
- d. Mencari dan menginventarisasi data-data penelitian, baik data primer maupun sekunder.

³⁶ Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67–68.

³⁷ Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

³⁸ Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 120.

³⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 67.

- e. Menyeleksi data-data penelitian dan mengklasifikasikannya sesuai kebutuhan penelitian.
 - f. Mengolah data-data penelitian dengan cara menganalisisnya satu per satu maupun secara keseluruhan melalui pendekatan penelitian yang telah disebutkan pada bagian terdahulu. Melakukan analisa terhadap paradigma pemikiran para tokoh dan hasil tafsirnya.
 - g. Mengomparasikan kedua teori *tafsir maqāṣidī* pemikiran kedua tokoh dengan mencari persamaan dan perbedaannya.
 - h. Menyimpulkan hasil olah dan analisis data secara cermat sesuai dengan pokok persoalan yang telah ditentukan.
4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi yaitu buku *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* karya Andi Rahman yang diterbitkan oleh program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.⁴⁰

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini adalah rancangan penyajian skripsi dari mulai awal hingga akhir.⁴¹ Secara keseluruhan isi karya tulis hasil penelitian terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi laporan, dan bagian penutup.⁴² Maka penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang diuraikan dalam sistematika berikut:

Bab I berisi pembahasan mengenai problem akademik yang menjadi *background* pembahasan, rumusan dan Batasan masalah yang diajukan untuk menjadikan alur pembahasan sistematis, tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan dalam pembahasan, metode penelitian yang digunakan dalam menjabarkan dan menganalisis data, dan sistematika penelitian untuk memudahkan pengecekan bagian-bagian penelitian.

Bab II menguraikan masalah keberagaman metode dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an. Poin dalam pembahasan ini penting dijabarkan dan akan menjadi titik berangkat untuk mengetahui kedudukan *tafsir maqāṣidī* dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bab III merupakan bab inti dalam penelitian ini. Pembahasannya mencakup definisi *tafsir maqāṣidī*, pemaparan paradigma pemikiran *tafsir maqāṣidī* masing-masing tokoh dengan membedah lebih dalam biografi/latar belakang dan paradigma pemikiran tafsir masing-masing tokoh terkait *tafsir maqāṣidī* yang dikembangkan. Selanjutnya pemaparan contoh penafsiran dan analisa persamaan dan perbedaannya.

Bab IV adalah bab terakhir sekaligus penutup yang berisi pemaparan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

⁴⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 13.

⁴¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 13.

⁴² Zulmiyetri, dkk., *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 25.

BAB II

RAGAM METODE DAN CORAK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Metode Tafsir

Sejak turunnya, Al-Qur'an senantiasa dikaji dan mengalami perkembangan yang signifikan. Munculnya berbagai kitab tafsir, yang mengadopsi metode dan pendekatan yang beragam, menegaskan kontinuitas proses penafsiran Al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan dinamika sejarah, di mana umat Islam secara konsisten berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam mengarungi kehidupan dan memajukan peradaban.⁴³ Dari sini, metode tafsir menjadi salah satu bagian penting yang perlu terus dikaji secara berkesinambungan.⁴⁴

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab disebut "*ṭarīqah*" dan "*manhaj*"⁴⁵, dalam bahasa Inggris kata ini disebut "*method*".⁴⁶ Adapun definisi metode dalam *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud atau cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.⁴⁷

Dapat dipahami bahwa metode dalam kaitannya dengan tafsir merupakan cara (langkah dan prosedur) yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.⁴⁸ Makna lainnya yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau lafazh-lafazh yang *musykil* yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.⁴⁹

Sebelum masuk kepada ragam metode tafsir, ditemukan beberapa perbedaan pada istilah "metode" yang digunakan para ulama yaitu *manhāj*, *thariqāh*, dan *uslub* secara bersamaan tanpa adanya kesepakatan.⁵⁰ Misalnya 'Abd Al-Sattar Fathullah menyebutnya sebagai *manhāj* dan *turūq* secara bergantian. 'Amr bin Salim, menyebutnya sebagai *turūq* saja. Sedangkan Fahd ibn Abd Al-Rahman Al-Rumi

⁴³ Abdul Rasyid Ridho, "Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran," *al-Burhan* (2017), Vol. 17, No. 2, h. 274.

⁴⁴ Mukhamad Saifunnuha, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Awal Abad Ke-21" *Tesis* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 13.

⁴⁵ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2021), h. 58.

⁴⁶ <https://dictionary.cambridge.org/translate/> diakses 28 Agustus 2024.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 952.

⁴⁸ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* (2019), Vol. 15, No. 2, h. 186–187.

⁴⁹ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 58.

⁵⁰ Mukhamad Saifunnuha, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Awal Abad Ke-21" *Tesis* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 13.

membedakan antara *ittijāh*, *manhāj*, *uslub/thariqah*. Fahd memaknai *manhāj* sebagai jalan yang ditempuh seorang mufassir untuk menuju *ittijah* (target penafsiran). Beberapa *manhāj* tersebut antara lain; *manhāj al-tafsīr bil ma'tsur*, *manhāj al-tafsīr al-fiqhi*, *manhāj al-tafsīr al-'ilmi*, *manhāj at-tafsīr al-aqli*, *manhāj at-tafsīr al-ijtima'i*, *manhāj at-tafsīr al-bayani*, *manhāj at-tadzuq al-adabi*. Sedangkan keempat metode tafsir (*tahfili*, *ijmali*, *muqāran*, dan *maudhūi*) disebutnya sebagai *uslub*. Berbeda lagi dengan yang ada dalam kitab *Asāsiyyāt 'Ilm al-Tafsīr*, *manhāj* diartikan sebagai metode dengan perinciannya; *manhāj al-tafsīr Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, *manhāj al-tafsīr Al-Qur'an bi al-Sunnah*, *manhāj al-aqli*, *manhāj al-'ilmi*, dan *manhāj al-'isyāri*. Sedangkan itu beberapa ulama lain sekadar menyebutnya secara umum dengan kata *anwā'* (أنواع التفسير), seperti Sayyid al-Kumy, Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, dan lain sebagainya.⁵¹

Istilah lainnya yaitu adalah *al-ittijah*, namun lebih lanjut Fahd ibn Abd al-Rahman al-Rumi menjelaskan bahwa *al-ittijah* adalah tujuan penafsiran yang menjadi orientasi seorang mufassir.⁵² Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fikih cenderung menafsirkan ayat Al-Qur'an ke arah fikih dan seorang filosof menafsirkan Al-Qur'an ke arah filsafat, dan seterusnya.⁵³

Pada masa kontemporer, muncul berbagai metode penafsiran. Tafsir yang dihasilkan lebih menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemodernan, dan Al-Qur'an adalah petunjuk universal yang relevan bagi semua. Dengan berbagai metode ini, para mufassir dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang. Mufasir modern juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang.⁵⁴ Maka penulis akan meminjam klasifikasi metode tafsir yang dijelaskan oleh al-Farmawi, yaitu Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Tafsir Muqaran dan Tafsir Maudhu'i dengan tambahan metode lainnya yaitu Tafsir Hermeneutik sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tafsir Ijmali

Secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari kata *ajmala-yujmilu* yang berarti mengumpulkan, menjumlah, menyebutkan secara umum (tidak terperinci).⁵⁵ Dengan demikian maka yang dimaksud dengan tafsir ijmali ialah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang

⁵¹ Mukhamad Saifunnuha, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Awal Abad Ke-21" Tesis pada UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 13.

⁵² Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 9.

⁵³ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 75-76.

⁵⁴ Muhammad Ihsan Hayatuddin & Lukman Nul Hakim, "Menggali Perkembangan Metode Tafsir Dari Zaman Rasulullah Hingga Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* (2024), Vol. 1, No. 2, h. 8.

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 210.

panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci.⁵⁶ Quraisy Shihab mengibaratkan sang mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah dikupas, dibuang bijinya, dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera disantap.⁵⁷

Metode tafsir ijmalī secara historis muncul sejak awal perkembangan Islam, yakni zaman Rasul saw sampai pada masa sahabat (abad 1 H). Oleh karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmalī adalah metode yang pertama kali muncul.⁵⁸ Ketika Rasulullah masih hidup tidak seorangpun meskipun dari kalangan sahabat yang berani menafsirkan Al-Qur'an, hal ini dikarenakan Rasulullah masih ada di antara mereka. Rasulullah sendirilah yang memiliki otoritas sekaligus menunaikan kewajiban sebagai *mubayyin al-awwal*. Di samping itu pada masa Rasulullah dan sahabat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab begitupun dengan Al-Qur'an juga menggunakan bahasa Arab. Sehingga hal ini tidak menjadi sebuah masalah krusial yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Selain itu mereka juga mengetahui pasti mengenai *asbāb al-nuzūl* setiap ayat bahkan melihat dan berada langsung ketika ayat tersebut diturunkan. Karena keadaan tersebut, para sahabat tidak membutuhkan penafsiran yang bersifat rinci dan panjang lebar, akan tetapi terpenuhi dengan penafsiran bersifat umum dan global.⁵⁹ Hal ini dilakukan oleh Rasul saw dan para sahabat supaya mudah dipahami oleh orang-orang yang bertanya atau pada umumnya kaum muslimin pada saat itu.⁶⁰

Karakteristik metode penafsiran ini adalah penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, karena biasanya mufasir hanya mengungkapkan sinonim atau *muradif* dan kalimat yang dijelaskannya. Karena bahasanya tidak jauh dari bahasa Al-Qur'an, sehingga seakan-akan masih membaca Al-Qur'an, padahal yang dibaca adalah tafsirannya.⁶¹ Tafsir Ijmalī ini secara sekilas mirip dengan terjemah *maknawiyah*.⁶² Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak perlu menyinggung *asbāb al-nuzūl* atau *munasabah* dalam penerapan metode tafsir ini, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.⁶³ Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, Musa'id bin Sulaiman berpendapat dalam metode ini, mufasir bertujuan untuk menjelaskan makna umum dari ayat tanpa membahas rincian seperti *i'rab*, bahasa, balaghah, manfaat, dan

⁵⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 381.

⁵⁷ Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 381.

⁵⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), h. 65.

⁵⁹ Akhdiat Akhdiat & Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmalī," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Oktober-Desember 2022), Vol. 2, No. 4, h. 645.

⁶⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 65.

⁶¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, h. 63.

⁶² Abdul Ghoni & Hari Fauji, "Tafsir Ijmalī Pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* (November 2022), Vol. 5, No. 2, h. 164.

⁶³ Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 381.

sebagainya.⁶⁴ Namun bila dibutuhkan dalam konteks memperjelas makna umum ayat, maka terkadang terdapat penambahan seperti *asbāb al-nuzūl*, kisah-kisah, dan semacamnya.⁶⁵ Tafsir ini sering dicetak di pinggiran mushaf, dan terkadang juga dicetak bersama mushaf beserta *qira'at* Al-Qur'an.⁶⁶

Dalam cakupan metode, tersusun langkah-langkah yang sistematis dengan tujuan hasil penafsiran yang dilakukan benar-benar memuaskan.⁶⁷ Pada metode ijmalī langkah-langkah yang diterapkan para mufassir adalah menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara teratur ayat demi ayat, surah demi surah, dengan penjelasan yang sederhana dan ringkas. Urutan yang dipakai mufassir biasanya sesuai dengan urutan ayat pada mushaf dan menafsirkan ayat per ayat dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Lafal dan bahasa yang digunakan oleh mufassir tidak jauh dengan bahasa Al-Qur'an sehingga mufassir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya.⁶⁸ Berdasarkan sistematika dan penyajiannya, bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan cara yang mudah.⁶⁹ Seakan-akan Al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, membuat makna-makna dan maksud ayat menjadi jelas.⁷⁰ Contoh kitab-kitab tafsir yang disajikan dengan metode ini yaitu:

- Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Suyuthi (w. 911 H) dan Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H)
- Tafsir Marah Labid* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (w. 1314 H)
- Shafwah al-Bayan li Ma'any Al-Qur'an* karya Syaikh Husanain Muhammad Makhlut.⁷¹

Berikut contoh penafsiran dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli pada surah al-Ikhlash ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (۱) ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝ (۲) ۝

⁶⁴ Musa'id bin Sulaiman bin Nashir Al-Thayyar, *Fuṣul fi Uṣul al-Tafsīr* (Dār Ibn al-Jawzi, 1423 H), h. 33.

⁶⁵ Abdul Ghoni & Hari Fauji, "Tafsir Ijmalī Pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* (November 2022), Vol. 5, No. 2, h. 164.

⁶⁶ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), jilid 1, h. 206.

⁶⁷ Rafistra Nur Laili, dkk., "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmalī," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2023), Vol. 2, No. 3, h. 309.

⁶⁸ Neneng Nurhasanah, dkk., *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), h. 121.

⁶⁹ Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* (Juni 2023), Vol. 2, No. 1, h. 14.

⁷⁰ Abdol Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 29.

⁷¹ Rafistra Nur Laili, dkk., "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmalī," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2023), Vol. 2, No. 3, h. 310.

(Katakanlah: “*Dialah Allah Yang Maha Esa*”) lafaz Allah adalah *khavar* dari lafaz *huwa*, sedangkan lafaz *ahadun* adalah *badal* dari lafaz Allah, atau *khavar* kedua dari lafaz *huwa*. (*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*) lafaz ayat ini terdiri atas *mubtada* dan *khavar*, artinya: Dia adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu untuk selama-lamanya. (*Dia tiada beranak*) karena tiada yang menyamai-Nya (dan tiada pula diperanakkan) karena mustahil hal ini terjadi bagi-Nya. (*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*) atau yang sebanding dengan-Nya, lafaz *lahu* ber-*ta'alluq* kepada lafaz *kufuwan*. Lafaz *lahu* ini didahulukan karena dialah yang menjadi subjek penafian; kemudian lafaz *ahadun* diakhirkan letaknya, padahal ia sebagai *isim* dari lafaz *yakun*, sedangkan *khavar* yang seharusnya berada di akhir mendahuluinya; demikian itu karena demi menjaga *Fasilah* atau kesamaan bunyi pada akhir ayat.⁷²

Dari penafsiran di atas, terlihat pengarang kitab menerangkan ayat-ayat dengan penjelasan yang singkat dengan kecenderungan menafsirkan dari sisi bahasanya. Dalam sistematika penafsirannya, juga dicantumkan *asbab al-nuzul* surah tersebut. Sebagaimana dijelaskan dengan redaksi berikut: “*Imam Turmuzi, Imam Hakim, dan Imam Ibnu Khuzaimah telah mengete ngahkan sebuah hadis melalui Jalur Abul Aliyah yang ia terima dari Ubay ibnu Ka'ab, bahwasanya orang-orang musyrik telah berkata kepada Rasulullah saw: "Ceritakanlah kepada kami mengenai Tuhanmu". Maka Allah menurunkan firman-Nya: Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa" (QS. Al-Ikhlash [112]: 1 hingga akhir surat).*”⁷³

Metode ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapun di antara kelebihan dan kekurangannya, yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan:

- 1) Praktis dan mudah dipahami.⁷⁴
- 2) Bebas dari penafsiran israiliyyat, karena singkatnya penafsiran yang diberikan maka tafsir ijmalî relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliat. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat terjaga dari intervensi pemikiran yang kadang tidak sejalan dengan martabat Al-Qur'an dan dapat membendung pemikiran spekulatif.⁷⁵
- 3) Dekat dengan bahasa Al-Qur'an, tafsir ini memakai bahasa yang ringkas dan padat.⁷⁶

⁷² Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul*, terj. Bahrun Abubakar & Anwar Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), jilid 2, h. 1400.

⁷³ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 2, h. 1401.

⁷⁴ Neneng Nurhasanah, dkk., *Metodologi Studi Islam*, h. 122.

⁷⁵ Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, “Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif),” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* (Juni 2023), Vol. 2, No. 1, h. 14–15.

⁷⁶ Anandita Yahya, dkk., “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmalî, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i),” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Mei 2022), Vol. 10, No. 1, h. 8.

b. Kekurangan dari metode ini yaitu:

- 1) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial. Al-Qur'an sebagaimana sudah sudah banyak diketahui merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana ayat yang satu dengan ayat yang lainnya membentuk satu kesatuan utuh. Ketika dalam satu ayat terdapat hal-hal yang bersifat global, maka pada ayat yang lain terdapat penjelasannya yang lebih rinci. Sementara metode ijmalî tidak memperhatikan hubungan tersebut.⁷⁷
- 2) Sifatnya yang simplisitis menjadikan telaah dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan parsial (tidak komprehensif).⁷⁸
- 3) Tidak terdapat tempat untuk memberikan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmalî tidak menyediakan tempat untuk mengemukakan uraian dan pembahasan yang dapat memuaskan pemahaman terhadap suatu ayat.⁷⁹

2. Tafsir Tahlili

Kata tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlil* yang bermakna meneliti, menganalisa, menguraikan, memisahkan, merinci.⁸⁰ Kata *al-tahlili* memiliki makna lepas atau terurai.⁸¹ Secara istilah, Al-Dzahabi menjelaskan definisi terkait hal ini,

التفسير التحليلي وهو تفسير الآيات حسب ترتيبها في سورها تفسيراً للآية إفراداً وتركيباً والكشف عما فيها من قيم متعدّدة وأحكام عقديّة أو تشريعية واجتماعية

“*al-tafsir al-tahlili adalah penafsiran ayat-ayat sesuai dengan urutannya dalam surah, dengan menafsirkan ayat secara individual dan dalam kaitannya dengan ayat-ayat lainnya, serta mengungkap berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, baik itu hukum-hukum akidah, syariah, maupun sosial.*”⁸²

Pendapat lainnya menurut Al-Farmawi, tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.⁸³ Adapun menurut Quraisy Shihab, metode ini adalah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai

⁷⁷ Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, “Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif),” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* (Juni 2023), Vol. 2, No. 1, h. 14–15.

⁷⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, n.d.), h. 106.

⁷⁹ Anandita Yahya, dkk., “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmalî, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i),” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Mei 2022), Vol. 10, No. 1, h. 8.

⁸⁰ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AD%D9%84%D9%84/> diakses 22 Agustus 2024.

⁸¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 379.

⁸² Hasan 'Abbas, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun Asasiyyatuhu wa Ittijahatuhu wa Manahijuhu fi al-'Asr al-Hadith* (Yordania: Dar al-Nafais, 2016), jilid 1, h. 206.

⁸³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 12.

dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf.⁸⁴ Metode ini juga dikenal dengan metode *tajzi'i*.⁸⁵

Metode tahlili adalah salah satu metode tafsir tertua, yang menurut M. Quraish Shihab, sudah ada jauh sebelum metode maudhu'i. Metode ini dikenal sejak zaman Tafsir Al-Farra (w. 206 H/821 M) dan Ibn Majah (w. 237 H/851 M), atau paling lambat Al-Thabari (w. 310 H/922 M). Hampir semua tafsir yang ditulis pada masa awal pembukuan, baik yang beraliran *tafsir bi al-ma'tsur* seperti *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayi Al-Qur'an* karya Ibn Jarir Al-Thabari, *tafsir bi al-ra'yi* seperti *al-Tafsir al-Kabir* karya Fakhr Al-Din Al-Razi, maupun *tafsir bi al-isyarah* seperti *Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* karya al-Naysaburi (w. 728 H/1328 M), menggunakan metode tahlili. Metode ini terus berkembang hingga sekarang.⁸⁶

Metode ini muncul sebagai tanggapan terhadap heterogenitas yang semakin meningkat di kalangan umat Islam akibat ekspansi ke wilayah non-Arab, yang memperkenalkan beragam budaya dan pemikiran ke dalam diskursus keislaman. Pada awalnya, tafsir terbatas pada penjelasan kosakata yang sulit dipahami, karena tingkat penguasaan bahasa masyarakat Arab pada masa Rasulullah sangat tinggi, sehingga analisis kebahasaan dalam penafsiran tidak diperlukan. Namun, dengan ekspansi Islam ke berbagai wilayah dan meningkatnya kebutuhan pemahaman Al-Qur'an di kalangan non-Arab, penafsiran mulai mencakup aspek-aspek kebahasaan dan hukum. Seiring dengan kodifikasi ilmu-ilmu keislaman pada periode selanjutnya, muncul kajian-kajian yang mendalami teks Al-Qur'an, termasuk ilmu bahasa (nahu, saraf, balagah), fikih, *asbāb al-nuzūl*, ilmu qira'at, dan nasikh-mansukh. Evolusi ini memperkaya metode tafsir tahlili, yang hingga kini tetap menjadi pendekatan dominan dalam studi tafsir Al-Qur'an.⁸⁷

Karakteristik dari metode tafsir ini adalah seorang mufasir menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an, secara bersambungan menuruti urutan mushaf utsmani sebagai yang kita kenal sekarang, dan tak akan berpindah ke ayat yang selanjutnya, kecuali dia telah menjelaskan kandungan yang menurutnya penting secara terinci.⁸⁸ Ia membahas dari berbagai aspek pada setiap ayat yang ditafsirkan.⁸⁹ Titik beratnya adalah lafadznya. Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan *wihdah* Al-Qur'an. Menggunakan *asbab nuzul* ayat. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain. Persoalan yang biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, muhasabah/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab al-nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak

⁸⁴ Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 378.

⁸⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 379.

⁸⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 379.

⁸⁷ Rafistra Nur Laili, dkk., "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2023), Vol. 2, No. 3, h. 305–306.

⁸⁸ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya* (Serang: A-Empat, 2022), h. 47.

⁸⁹ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* (2019), Vol. 15, No. 2, h. 187.

jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka qira'at, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.⁹⁰ Pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur* maupun *al-ra'yi*.⁹¹

Penafsir mengambil dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya; dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nas Al-Qur'an tersebut. Para penafsir tahlili ini ada yang terlalu bertele-tele dengan uraian panjang lebar dan, sebaliknya, ada pula yang terlalu sederhana dan ringkas. Selanjutnya, mereka juga mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang aneka ragam.⁹² Langkah-langkah penafsiran dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengurai penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an,
- b. Mengurai mengenai *asbab al-Nuzul*,
- c. Mengurai mengenai munasabah antar ayat dengan surat sebelumnya,
- d. Mengurai kaidah bahasa dalam ayat serta bentuk qiraat ayat,
- e. Mengurai tentang kandungan balaghah dan keindahan nahu-saraf,
- f. Mengurai tentang hukum fikih yang tersirat dalam ayat serta petunjuknya.

Dari enam poin utama dalam metode tafsir tahlili yang banyak digunakan oleh mufasir terdahulu, langkah-langkah tersebut tidak selalu diikuti secara berurutan, melainkan berfungsi sebagai panduan umum. Dalam era kontemporer, metode ini telah mengalami perkembangan, dengan penambahan langkah-langkah baru atau pembagian bab yang lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Perkembangan ini terutama terlihat di kalangan akademisi, khususnya dalam studi tafsir, baik untuk surat tertentu maupun keseluruhan Al-Qur'an.⁹³ Berikut contoh kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam penyajiannya:

- a. Kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karangan Ibn Jarir al-Thabari (w.310H),
- b. *Ma'ālim al-Tanzīl* karangan al-Baghawi (w. 516H),
- c. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karangan Ibn Katsir (w. 774 H)
- d. *al-Durr al-Mantsūr fī al-tafsīr bi al-Ma'tsūr* karangan Al-Suyuthi (w. 911 H)
- e. *Tafsīr al-Khazīn* karangan Al-Khazin (w. 741H),
- f. *al-Kashshāf* karangan al-Zamakhshari (w. 538H),
- g. *'Arais al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'an* karangan al-Syairazi (w.606 H),

⁹⁰ Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 378.

⁹¹ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir 'Ijmāliyy," *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* (Februari 2019), Vol. 9, No. 1, h. 112.

⁹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h.12.

⁹³ Rafistra Nur Laili, dkk., "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2023), Vol. 2, No. 3, h. 308.

- h. *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib* karangan Al-Fakhr Al-Razi (w. 606 H),
- i. *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an* karangan Tanthawi Jauhari (w. 1358 H),
- j. *Tafsīr al-Manār* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935).⁹⁴

Contoh penafsiran dengan metode ini misalnya pada surah al-Ikhlash ayat 1-4 yang ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya *Tafsir al-Munir*, ia menjelaskan beberapa poin penting sebelum membuka penafsirannya. Di antara poin tersebut adalah penamaan surat, penyesuaian surah dengan surah sebelumnya, kandungan surah, keutamaan surah dan *sabab nuzul*-nya.⁹⁵ Kemudian ia menyajikan penafsirannya dengan menyebutkan ayatnya terlebih dahulu.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Kemudian diikuti dengan penjelasan terkait perbedaan qira'at, ia menyebutkan pada kata (كُفُوًا) Hafsh membacanya dengan huruf *wawu*, sedangkan para imam yang lain membacanya dengan huruf hamzah (كُفُوًا). Ia juga turut menjelaskan dari segi *i'rab* dan *balaghah*-nya seperti pada ayat pertama قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ia menjelaskan lebih dulu dari segi *i'rab*-nya yaitu هُوَ adalah *dhamir sya'n* dan *dhamir hadits* (kisah), berkedudukan sebagai *mubtada'*, kata اللَّهُ *mubtada'* kedua, dan أَحَدٌ adalah *khobar* dari *mubtada'* kemudian dari sisi *balaghah*-nya, kata Allah merupakan *dhamir sya'n* bertujuan untuk *ta'dzim* dan *ijla>l* (pengagungan).⁹⁶

Selanjutnya ia memberi penjelasan terkait *mufradat lughawiyah*, misalnya kata الصَّمَدُ maknanya tempat bergantung dalam segala kebutuhan secara permanen.⁹⁷ Kemudian penafsirannya pada beberapa ayat, ia menjelaskan dengan menyertakan ayat lain atau hadis yang mendukung, misalnya pada ayat 4, ia menafsirkan “Tiada seorang pun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah Swt dan bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah Swt mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, di mana mereka (kaum musyrikin) menjadikan para malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah Swt.”⁹⁸ Ia berpendapat bahwa ayat tersebut memiliki kesamaan dengan Surah al-An'am ayat 101 yang berbunyi “*Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana*

⁹⁴ Achmad Imam Bashori, “Pergeseran Tafsīr Tahfiliy Menuju Tafsīr ‘Ijmāliy,” *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* (Februari 2019), Vol. 9, No. 1, h. 111–112.

⁹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014), jilid 15, h. 717–718.

⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, jilid 15, h. 719.

⁹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, jilid 15, h. 720.

⁹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, jilid 15, h. 721.

(mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu.”⁹⁹

Setelah menafsirkan ayat-ayat tersebut, sebagai pelengkap, Wahbah menjelaskan juga beberapa poin seperti fikih kehidupan dan hukum-hukum yang dapat diambil dari kandungan ayat-ayat surat tersebut.¹⁰⁰

Tafsir tahlili memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan tafsir yang menggunakan metode lainnya, yaitu:

- a. Melalui metode tahlili, pembaca diajak untuk memahami Al-Qur’an secara menyeluruh, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas, atau untuk memahami setiap ayat dan surat secara utuh. Metode ini mencerminkan pendekatan yang hati-hati dan penuh tanggung jawab dalam memahami pesan moral Al-Qur’an, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat. Tafsir tahlili juga menawarkan pembahasan yang luas, mencakup berbagai aspek seperti kebahasaan, sejarah, dan hukum.¹⁰¹
- b. Adanya potensi untuk memperkaya arti kata-kata melalui usaha penafsiran terhadap kosa kata ayat, syair-syair kuno, kaidah-kaidah ilmu nahu. Penafsirannya menyangkut segala aspek yang dapat ditemukan oleh mufasir dalam setiap ayat.
- c. Analisis ayat dilakukan secara mendalam sejalan dengan keahlian, kemampuan dan kecenderungan mufasir.¹⁰²

Adapun kelemahan metode ini adalah:

- a. Terlalu bertele-tele dengan uraian panjang lebar, namun ada yang terlalu sederhana dan ringkas¹⁰³ sehingga kurang mendalam, tidak detil, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan.¹⁰⁴
- b. Sifat penafsirannya tidak sepenuhnya mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang dialami dalam masyarakat mufasir tersebut, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur’an untuk setiap waktu dan tempat.¹⁰⁵
- c. Memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntut ketekunan-kesabaran yang tinggi. Di sisi lain, jalan metode tafsir tahlili pun “terseok-seok” (tidak sistematis) seperti yang dikritik oleh Rasyid Ridha.¹⁰⁶
- d. Kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh mufasir, ketika menarik makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur’an.¹⁰⁷

⁹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, jilid 15, h. 721.

¹⁰⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, jilid 15, h. 721–722.

¹⁰¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, h. 381.

¹⁰² Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an: Etika dan Karakteristiknya*, h. 47.

¹⁰³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 12.

¹⁰⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 105.

¹⁰⁵ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an: Etika dan Karakteristiknya*, h. 46.

¹⁰⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 105.

- e. Menyebabkan penafsiran yang subjektif.
- f. Masuknya kisah-kisah *israiliyyat*.¹⁰⁸

3. Tafsir Maudhu'i

Secara bahasa, kata الموضوع (*al-maudhu'*) bermakna masalah, pokok pembicaraan,¹⁰⁹ topik, subyek, tema, isu, dan pertanyaan.¹¹⁰ الموضوع merupakan bentuk *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* وضع (*wadha'a*).¹¹¹

Secara istilah, menurut Quraish Shihab metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹¹² Adapun menurut Mustafa Muslim tafsir maudhu'i adalah suatu permasalahan atau urusan yang berkaitan dengan aspek kehidupan tertentu, baik dalam akidah, perilaku sosial, atau fenomena alam, yang dibahas oleh ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹³ Adapun definisi lainnya yaitu tafsir maudhu'i adalah ilmu yang membahas masalah-masalah sesuai dengan tujuan-tujuan Al-Qur'an melalui satu surat atau lebih.¹¹⁴

Metode tafsir maudhu'i sudah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah saw, yang dikenal sebagai *tafsir bil ma'tsur*, di mana ayat ditafsirkan dengan ayat.¹¹⁵ Setelah Nabi wafat, metode ini berkembang lebih lanjut dalam karya-karya tafsir. Bentuk awal tafsir maudhu'i mulai terlihat melalui Imam Abu Ishaq bin Musa Al-Syatibi (720-790 H). Metode ini kemudian berevolusi menjadi tafsir tematik yang mencakup ayat-ayat dari seluruh Al-Qur'an, tidak terbatas pada satu surah. Istilah "tafsir maudu'i" baru diperkenalkan secara modern pada abad ke-20 oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumy, yang menjadikannya materi kuliah di Universitas Al-

¹⁰⁷ Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 379.

¹⁰⁸ Rafistra Nur Laili, dkk., "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2023), Vol. 2, No. 3, h. 307.

¹⁰⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1565.

¹¹⁰ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%85%D9%88%D8%B6%D9%88%D8%B9/>, diakses 30 Agustus 2024.

¹¹¹ Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Dār al-Qalām, 2005), h. 15.

¹¹² Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 385.

¹¹³ Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, h. 16.

¹¹⁴ Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, h. 16.

¹¹⁵ Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 385.

Azhar. Perkembangan metode ini mencapai puncaknya ketika Al-Farmawi menerbitkan bukunya “*Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū’i*” pada tahun 1977.¹¹⁶

Karakteristik utama dari metode ini adalah penekanan pada tema, judul, atau topik pembahasan, sehingga metode ini sering disebut sebagai “metode topikal”. Mufasir mencari tema atau topik yang relevan, baik dari masyarakat, Al-Qur’an, atau sumber lain. Kemudian menganalisisnya secara menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan panduan yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Penafsiran yang diberikan harus tetap berlandaskan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an, agar tidak terkesan sebagai hasil pemikiran atau dugaan semata (*al-Ra’y al-Mahdh*).¹¹⁷

Terdapat beberapa macam penyajian pada tafsir dengan metode ini. Diantaranya menyebutnya sebagai *tafsir al-maudhu’i al-‘am*, beberapa ulama menamai tafsir tematik ‘am ini dengan sebutan *al-wahdah al-maudhu’iyyah* yaitu (kesatuan tema pembahasan) yang berlaku untuk Al-Qur’an seluruhnya maupun satu surat tertentu.¹¹⁸ Kemudian *tafsīr al-maudhu’i al-khas* (tafsir tematik khusus), yaitu tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan makna dan tujuan yang lebih spesifik dan terperinci mencakup setiap perspektif dan komponennya. Kajian dengan nuansa ini tentunya menjadikan objek yang dibahas menjadi eksklusif, yaitu hanya menghimpun ayat-ayat yang menjelaskan satu term yang sama sehingga menjadikan kajiannya lebih spesifik.¹¹⁹

Musa’id bin Sulaiman juga merincikan macam-macam metode ini dengan menyebutkan 3 poin, yaitu:

- a. Menyajikan suatu tema berdasarkan keseluruhan Al-Qur’an, seperti tema “Sifat-sifat hamba Allah yang Maha Pengasih dalam Al-Qur’an.”
- b. Menyajikan suatu tema berdasarkan satu surah, seperti tema “Etika sosial dalam Surah Al-Hujurat.”
- c. Mufassir meneliti suatu kata atau frasa dalam Al-Qur’an, dan menjelaskan maknanya dalam Al-Qur’an, seperti kata “Umat dalam Al-Qur’an” dan frasa {الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ} (Al-Ma’idah: 52) dalam Al-Qur’an.¹²⁰

Terdapat beberapa tokoh yang merumuskan langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu’i ini. Salah satunya adalah Al-Farmawi yang menyebutkan dalam bukunya 7 langkah penerapan metode maudhu’i sebagaimana berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur’an yang akan dikaji secara maudhu’i (tematik).

¹¹⁶ Irsyad Al Fikri Ys & Deden Rohmanudin, “Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu’i dalam Tafsir,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Juli 25, 2021), Vol. 1, No. 3, h. 361.

¹¹⁷ Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran,” *Tadzhīb Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* (2020), Vol. 3, No. 1, h. 49.

¹¹⁸ Eni Zulaiha & M. Taufiq Rahman (ed.), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 60.

¹¹⁹ Eni Zulaiha & M. Taufiq Rahman (ed.), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’i*, h. 62.

¹²⁰ Musa’id bin Sulaiman bin Nashir Al-Thayyar, *Fuṣūl fi Uṣūl al-Tafsīr*, h. 34.

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang *muthlaq* dan yang *maqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna makna yang sebenarnya tidak tepat.¹²¹

Kitab-kitab dengan penyajian dengan metode ini di antaranya:

- a. *Al-Asybah wa al-Nadzair fi Al-Quran al-Karim* karya Muqatil ibn Sulaiman al Blkhi (w. 150 H.)
- b. *Al-Tasharif* karya Yahya ibn Slam (w. 200 H.)
- c. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya Al-Raghib Al-Asfahani (w. 502 H.)
- d. *Nazhah al-A'yun al Nawadhir fi 'ilmi al-Wujud al-Nadzair* karya Ibn Al-Jauzi (w. 597 H.)
- e. *Aqşam Al-Qur'an* dan *Amsal Al-Qur'an* karya Ibn Qayyim (w. 751 H.)
- f. Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama.¹²²

Sama seperti metode tafsir lainnya, metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

- a. Kelebihan:
 - 1) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
 - 2) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.
 - 3) Dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an.¹²³
 - 4) Praktis dan sistematis.

¹²¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 45–46.

¹²² Irsyad Al Fikri Ys & Deden Rohmanudin, "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i dalam Tafsir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Juli 25, 2021), Vol. 1, No. 3, h. 366.

¹²³ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, h. 50–51.

- 5) Dinamis, di mana kedinamisannya terletak pada kemampuannya dalam melahirkan tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman dan menjawab tantangan zaman.
 - 6) Membuat pemahaman menjadi utuh sesuai dengan judul atau tema yang ditetapkan.¹²⁴
- b. Kekurangan:
- 1) Memenggal ayat Al-Qur'an, mengambil satu kasus yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an atau lebih, yang di dalamnya mengandung banyak permasalahan berbeda.
 - 2) Membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas dalam judul atau tema tersebut.¹²⁵

4. Tafsir Muqaran

Kata muqaran secara bahasa adalah bentuk *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* قرن (*qarana*) yang berarti membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain.¹²⁶

Secara istilah, menurut Fahd bin 'Abd Al-Rahman ibn Sulaiman Al-Rumi tafsir muqaran adalah ketika seorang mufassir mengumpulkan sejumlah ayat yang berada dalam satu tempat atau satu surah, kemudian menyajikan pendapat para mufassir terdahulu, menyeimbangkan, membandingkan, mengkritik yang lemah, dan mendukung yang benar.¹²⁷ Adapun menurut Said Agil Husin Al-Munawar dan Masykur Hakim metode tafsir muqaran yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya.¹²⁸ Penjelasan lebih lanjut, menurut Muhammad Amin Suma tafsir muqaran ialah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. Juga termasuk ke dalam metode komparasi (*al-manhaj al-muqaran*) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang

¹²⁴ Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* (Juni 2023), Vol. 2, No. 1, h. 18.

¹²⁵ Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* (Juni 2023), Vol. 2, No. 1, h. 18.

¹²⁶ Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 625.

¹²⁷ Fahd bin 'Abd Al-Rahman bin Sulaiman Al-Rumi, *Ittijahat At-Tafsir fī al-Qarn Al-Rābi' 'Ashr.* (1986), jilid 3, h. 862.

¹²⁸ Said Agil Husin Al-Munawar & Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 38.

selintas tinjau tampak berlawanan dengan al-hadis, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan. Tafsir Muqaran juga bisa dilakukan dengan cara membanding-bandingkan antara aliran-aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain; maupun perbandingan itu didasarkan pada perbedaan metode dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka bentuk-bentuk metode penafsiran yang dilakukan dengan cara perbandingan memiliki objek yang has dan banyak.¹²⁹

Ada beberapa pendapat tentang bagaimana munculnya tafsir muqaran ini terlepas dari begitu luas dan pentingnya kajian ini. Sebagian ulama' menyebutkan bahwa metode muqaran sebagai sebuah cara menafsirkan Al-Qur'an sudah diterapkan pada zaman Rasulullah saw. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa upaya memahami Al-Qur'an dengan metode muqaran tersebut dimulai sejak masa sahabat, dan berlanjut sampai Tabi'in, Tabi' al-Tabi'in, sampai era modern. Maka bisa ditarik sebuah pemahaman dari pendapat di atas bahwa sebenarnya pemakaian metode muqaran dalam mengkaji Al-Qur'an sudah diupayakan sejak dahulu dan masih berlanjut hingga sekarang seiring dengan perkembangan ilmu tafsir. Dapat dikatakan juga bahwa metode muqaran dalam penerapan praktisnya lebih dahulu ada sebelum istilah metode muqaran itu sendiri.¹³⁰

Karakteristik metode ini adalah pada poin "perbandingan"-nya, yang menjadi salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "metode muqarrin".¹³¹

Menurut Badrudin, tafsir muqaran dapat dikategorikan kepada tiga kelompok berdasarkan unsur-unsur yang diperbandingkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Unsur ayat (Al-Qur'an) dengan ayat. Kelompok ini terbagi lagi menjadi dua:
 - 1) Unsur ayat dengan ayat lainnya yang membahas kasus yang sama, tapi dengan redaksi berbeda.
 - 2) Unsur ayat dengan ayat lainnya yang membahas kasus yang berbeda, tapi dengan redaksi yang mirip.
- b. Unsur ayat dengan unsur hadis yang membahas kasus yang sama, tapi dengan pengertian yang tampak berbeda, atau malah bertentangan.
- c. Unsur penafsiran mufasir tertentu dengan mufasir lainnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang sama.¹³²

Selain tiga unsur tersebut, Mujamil menyimpulkan bahwa ada dua unsur lainnya yang dibandingkan dalam tafsir dengan metode muqaran ini, yaitu arah

¹²⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 383.

¹³⁰ Aida Fitriatunnisa & Danendra Ahmad Rafdi, "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2023), Vol. 3, No. 4, h. 641.

¹³¹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran," *Tadzhib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* (2020), Vol. 3, No. 1, h. 48.

¹³² Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, h. 54.

kecenderungan komentator dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat dari kitab suci lainnya.¹³³

Ada beberapa tahap yang dilalui dalam menggunakan metode tafsir muqaran yang memperbandingkan tafsir para ulama tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan sejumlah ayat, yang akan ditafsirkan. Penentuan ini, bisa berdasarkan tema atau lainnya.
- b. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
- c. Melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut.
- d. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya. Hal ini tentu saja dengan mengemukakan sejumlah argumen kenapa ia mendukung suatu tafsir dan menolak yang lainnya.

Jika tafsir muqaran itu memperbandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis, maka proses yang perlu dilalui oleh mufassir adalah menentukan ayat-ayat atau hadis yang akan diperbandingkan itu. Penentuan itu bisa didasarkan atas tema atau lainnya.¹³⁴ Contoh Kitab

- a. *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil*, karya Al-Khatib Al-Iskafi (w. 420 H/1029 M).
- b. Al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih Al-Qur'an, karangan *Taj Al-Qarra' Al-Kirmani* (505 H/1111 M).
- c. *Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an*, karya Al-Qurthubiy
- d. *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* karya 'Ali ash-Shabuniy
- e. *Qur'an and its Interpreters* karya Profesor Mahmud Ayyoub.¹³⁵

Diantara keunggulan atau kelebihan tafsir yang menggunakan metode muqaran dari metode lainnya adalah:

- a. Lebih bersifat objektif, kritis dan berwawasan luas.¹³⁶
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain.
- c. Tafsir dengan metode muqaran ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- d. Mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.¹³⁷
- e. Mengungkap kecenderungan seorang mufassir; baik dari segi madzhab, keilmuan, konteks temporal (zaman), dan sebagainya.

¹³³ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), h. 56.

¹³⁴ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 138.

¹³⁵ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 70.

¹³⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 391.

¹³⁷ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 70.

- f. Membawa kepada pemahaman yang lebih lengkap mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dengan menggabungkan berbagai pemahaman ulama tafsir dari berbagai aliran tafsir.
- g. Dapat mengetahui orisinilitas penafsiran seorang mufasir, karena boleh jadi penafsiran seorang mufasir tersebut sebenarnya merupakan pinjaman dari mufasir terdahulu tanpa penyebutan sumber pengutipan, dan kalau benar adanya maka metode ini merupakan sarana untuk menguji kebenaran kutipannya.
- h. Dapat menjadi sarana pendekatan (*taqrib*) diantara berbagai aliran tafsir dan juga dapat menjadi sarana untuk mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran. Dengan kata lain seorang mufasir dapat melakukan kompromi (*al jam'u wa al-taufiq*) dari pendapat-pendapat yang bertentangan, atau bahkan men-tarjih salah satu pendapat yang paling benar.¹³⁸

Metode ini juga memiliki kekurangan, di antaranya yaitu:

- a. Metode ini tidak dapat digunakan untuk menafsirkan semua ayat Al-Qur'an seperti halnya pada tafsir tahlili atau tafsir ijmal.¹³⁹
- b. Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula.
- c. Metode muqaran kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- d. Metode muqaran terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufassirnya kreatif.¹⁴⁰

5. Tafsir Hermeneutika

Kata Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.¹⁴¹

Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); menerjemahkan (*to translate*). Tiga makna inilah yang dalam Bahasa Inggris diekspresikan dalam kata "*to interpret*". Berdasarkan pengertian kebahasaan ini, interpretasi menunjukkan tiga pokok penting; pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*). Dari sini pengertian

¹³⁸ Aida Fitriatunnisa & Danendra Ahmad Rafdi, "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2023), Vol. 3, No. 4, h. 645.

¹³⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 391.

¹⁴⁰ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 70.

¹⁴¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 4.

hermeneutika bila dipahami secara umum berdasarkan pengertian kebahasaannya hampir sama dengan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam yang juga berarti menjelaskan (*bayan*) atau mengungkapkan makna yang masih tersembunyi (*al-kasyf*).¹⁴²

Hermeneutika adalah cabang ilmu yang mengkaji hakikat, metode, serta landasan filosofis dari penafsiran.¹⁴³ Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang di kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.¹⁴⁴ Pada dasarnya, hermeneutika merupakan metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya “menarik” makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur’an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur’an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.¹⁴⁵

Hermeneutika adalah istilah yang berkembang tidak hanya di dunia Barat, tetapi juga dalam berbagai agama dan budaya, berkaitan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Awalnya digunakan untuk menafsirkan Al-Kitab, hermeneutika mulai berkembang pada abad ke-17 dan ke-18, kemudian meluas pada abad ke-20 mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, sastra, dan hukum. Sejarah hermeneutika dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, Hermeneutika Klasik pada abad ke-17 yang berfokus pada teks dan metode penafsiran yang tepat. Kedua, Hermeneutika Romantis oleh Friedrich Schleiermacher yang mengalihkan fokus dari teks keagamaan ke berbagai teks lain, menekankan pada metode untuk menghindari kesalahpahaman. Ketiga, Hermeneutika Filosofis yang mengeksplorasi hakikat pemahaman tanpa menetapkan metode tertentu. Pada tahun 1980-an, muncul hermeneutika Al-Qur’an feminis oleh Riffat Hassan, dan kemudian hermeneutika yang berfokus pada pluralisme agama dan pembebasan sosial.¹⁴⁶

Secara umum, hermeneutika beroperasi dalam ranah pemahaman bahasa dengan menetapkan landasan-landasan filosofis dan metodologis yang berkaitan

¹⁴² Supangat Fsh, “Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks-Teks Keagamaan,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* (Januari 16, 2021), Vol. 5, No. 2, h. 94.

¹⁴³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h. 18.

¹⁴⁴ Adian Husaini & Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 8.

¹⁴⁵ Fahrudin Faiz & Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur’an: Teori, Kritik dan Implementasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019), h. 33.

¹⁴⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, dkk., “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* (Desember 2020), Vol. 2, No. 2, h. 236–237.

dengan hubungan antara teks, penulis-pengarang, konteks sosial-budaya di sekitar kemunculan teks, serta pembaca atau penafsirnya.¹⁴⁷

Hermeneutika pada dasarnya merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya “menarik” makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur’an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur’an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya. Sehubungan dengan pendekatan hermeneutika moderen terhadap Al-Qur’an ini, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya. Pertama, para penafsir itu adalah manusia. Kedua, penafsiran itu tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.¹⁴⁸ Ketiga, tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri. Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan Al-Qur’an itu nampak dalam isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai Al-Qur’an.

Dengan hadirnya metode ini dalam ranah penafsiran Al-Qur’an, sedikit-banyak memberi dampak. Di antara dampak tersebut adalah relativisme tafsir karena tafsir dipandang sebagai produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, dan personal; menimbulkan rasa curiga sehingga penganut tafsir ini berani mencerca ulama Islam; dekonstruksi konsep wahyu¹⁴⁹. Di antara tokoh muslim yang menggunakan metode ini sebagai dasar penafsirannya adalah Fazlurrahman, Arkoun, Abu Zayd¹⁵⁰. Terlepas dari itu, hadirnya metode ini mendapat beragam pandangan pro kontra jika diaplikasikan pada Al-Qur’an yang merupakan kitab sakral bagi umat Muslim.¹⁵¹

B. Corak Tafsir

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, corak memiliki beberapa makna, salah satunya yaitu bermakna sifat (paham, macam, bentuk) yang tentu.¹⁵² Imam Al-Dzahabi menyebut corak tafsir dengan kata اللون “*al-laun*”.¹⁵³ Adapun dalam bahasa

¹⁴⁷ Muhammad Padlan, dkk., “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* (Agustus 2022), Vol. 2, No. 2, h. 193.

¹⁴⁸ Muhammad Padlan, dkk., “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 2, No. 2, h. 198.

¹⁴⁹ Muhammad Padlan, dkk., “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 2, No. 2, h. 200.

¹⁵⁰ Muhammad Padlan, dkk., “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 2, No. 2, h. 198.

¹⁵¹ Muhammad Padlan, dkk., “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an,” Vol. 2, No. 2, h. 200.

¹⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 294–295.

¹⁵³ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), jilid 2, h. 364.

Arab, *al-laun* (bentuk jamaknya *al-alwān*) juga bermakna warna, macam, jenis.¹⁵⁴ Ada juga yang menyebut corak tafsir dengan istilah “*al-ittijah*”, namun di kalangan pakar tafsir, mereka tidak sepakat dengan penggunaan istilah tersebut karena *al-ittijah* lebih cenderung kepada makna *al-manhaj* atau “metode tafsir”.¹⁵⁵ Maka definisi corak dalam penafsiran Al-Qur’an adalah warna, arah atau kecenderungan mufassir, atau ide yang mendominasi sebuah karya tafsir.¹⁵⁶ Abdul Syukur berpendapat bahwa corak tafsir merupakan karakteristik khusus yang mencerminkan kecenderungan mufassir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur’an. Pendapat lain menyatakan bahwa corak tafsir adalah ekspresi intelektual yang didominasi oleh ide-ide tertentu, sehingga memberi nuansa khusus dalam penjelasan setiap mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.¹⁵⁷

Sebuah karya tafsir tidak jarang menampilkan beragam corak, dengan satu corak sering kali mendominasi.¹⁵⁸ Latar belakang keilmuan, kecenderungan, keahlian mufassir, pola pikir, minat, motivasi, konteks sejarah, serta situasi dan kondisi yang dialami oleh para mufassir menjadi faktor-faktor yang turut membentuk variasi corak dan metode tafsir.¹⁵⁹ Selain itu, latar belakang penyusunan tafsir juga mempengaruhi corak penafsiran. Seiring dengan upaya pembaharuan pemikiran Islam, literatur tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sumber hikmah, tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Contohnya adalah corak ilmi, di mana Al-Qur’an membahas berbagai topik seperti reproduksi manusia, astronomi, geologi, geografi, biologi, kedokteran, matematika, dan genetika.¹⁶⁰ Adapun macam-macam corak dalam penafsiran Al-Qur’an yang dimaksud, di antaranya yaitu:

1. Tafsir Corak *Lughawi*/Kebahasaan

Secara bahasa, kata اللغوي memiliki makna “mengenai bahasa”¹⁶¹, kebahasaan, linguistik, lingual.¹⁶² Adapun makna tafsir *lughawi* menurut Muṣa‘id bin Sulayman bin Nasir al-Ṭayyar adalah

¹⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1299.

¹⁵⁵ Sasa Sunarsa, “Tafsir Theory; Study on Al-Qur’an Methods and Records (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur’an),” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* (Februari 10, 2019), Vol. 3, No. 1, h. 253.

¹⁵⁶ Abdul Kholiq, dkk., “Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan,” *Jurnal Al Ashriyyah* (Mei 2023), Vol. 9, No. 01, h. 36.

¹⁵⁷ Muhammad Yuga Fadillah, dkk., “Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2023), Vol. 3, No. 2, h. 190.

¹⁵⁸ Abdul Kholiq, dkk., “Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan,” *Jurnal Al Ashriyyah* (Mei 2023), Vol. 9, No. 01, h. 36.

¹⁵⁹ Muhammad Yuga Fadillah, dkk., “Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2023), Vol. 3, No. 2, h. 190.

¹⁶⁰ Abdul Kholiq, dkk., “Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan,” Vol. 9, No. 01, h. 36.

¹⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1276.

¹⁶² <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%91%D8%BA%D9%88%D9%8A/> diakses 27 Agustus 2024.

بيان معاني القرآن بما ورد في لغة العرب

“Penjelasan makna Al-Qur'an berdasarkan apa yang terdapat dalam bahasa Arab.”¹⁶³

Pendapat lainnya yaitu tafsir dengan corak ini mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau lebih simpelnya tafsir *lughawi* adalah menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal.¹⁶⁴

Karakteristik corak tafsir ini adalah dominasi pembahasan dari sisi kebahasaannya, pemahaman terhadap Al-Qur'an ditampilkan dalam bentuk teknis-teknis bahasa Arab Al-Qur'an.¹⁶⁵ Analisis tafsir *lughawi* fokus pada kajian *mufradat*, nahu-saraf, *uslub*, dan *i'rab*-nya. Sebagai data pembanding, puisi kuno Arab (*al-syi'r al-jahili*) digunakan untuk menerangkan makna suatu kata dalam Al-Qur'an. Metode tahlili menjadi ciri khas dan *foreground* (latar depan) corak ini.¹⁶⁶

Tafsir *lughawi* sangat diperlukan dalam memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan sastra, *balaghah*, *fashahah*, *bayan*, *tamsil* dan retorika, dan Al-Qur'an juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan Al-Qur'an.¹⁶⁷

Nama-nama seperti Ibn 'Abbas (w. 690 M), Abu 'Ubaydah (w. 825 M), Al-Sijistani (w. 942 M), dan Al-Zamakhsyari (w. 1144 M), merupakan tokoh-tokoh yang sumbangsuhnya dicatat mewarnai tafsir corak kebahasaan. Produk penafsiran para tokoh tersebut disinyalir menjadi *legacy* (jejak warisan) yang mendasari tafsir corak filologi modern (*adabi-bayani*) melalui gagasan-gagasan Amin al-Khuli (w. 1967).¹⁶⁸ Kitab-kitab tafsir yang bercorak kebahasaan ini di antaranya yaitu:

- a. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya Imam Nashiruddin Abu Said Al-Baidlowi
- b. *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir* karya Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi (654-754 H).¹⁶⁹
- c. *Tafsir Garib al-Quran*, Karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H)

¹⁶³ Muṣa' id bin Sulayman bin Nashir Al-Ṭhayyar, *Al-Tafsīr al-Lughawī li-al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzi, 1432 H), h. 38.

¹⁶⁴ Dewi Murni, “Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi dan Ilmii,” *Jurnal Syahadah* (April 2020), Vol. 8, No. 1, h. 58–59.

¹⁶⁵ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, h. 47.

¹⁶⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, h. 47.

¹⁶⁷ Elmia Zarchen Haq & Khoirul Umami, “Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhith,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Februari 2022), Vol. 2, No. 1, h. 51.

¹⁶⁸ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, h. 47.

¹⁶⁹ Abdul Kholiq, dkk., “Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan,” Vol. 9, No. 01, h. 37-38.

d. *Al-Kashshaf 'an Haqa'iqi Ghawamidi al-Tanzil*, Karya al-Zamakhshari (w. 538 H)¹⁷⁰

2. Tafsir Corak *Fiqhi/Ahkam*

Secara bahasa, *fiqh* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang bermakna mengerti, memahami.¹⁷¹ Secara istilah, menurut Nur Al-Din Muhammad 'Itr Al-Ḥalabi, tafsir *fiqhi* adalah bentuk penafsiran yang secara khusus mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariat serta menjelaskan metode istinbat hukum dari ayat-ayat tersebut.¹⁷² Tafsir corak *fiqh* juga dikenal dengan sebutan tafsir ayat *ahkam*. Tafsir ini merupakan salah satu corak dari beragam corak penafsiran Al-Qur'an. Di mana corak ini lebih memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpotensi menjadi dasar hukum *fiqih*. Sebagaimana ayat-ayat *ahkam* dimaknai sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan rangkaian tentang perintah dan larangan, atau masalah-masalah *fiqih* lainnya.¹⁷³

Karakteristik tafsir corak ini adalah Ayat-ayat yang bermuatan hukum *fiqih* pembahasannya sangat panjang, sebagian kitab tafsir yang bercorak *fiqih* ditulis untuk mendukung pendapat mazhab pengarang, banyak memasukkan pendapat para imam *fiqih* dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum *fiqih*.¹⁷⁴ Keunggulan tafsir corak ini ialah ketepatan pemahaman, kedalaman istinbat (penggalan hukum), serta memberikan ruang lebih untuk pemikiran kritis dalam mendiskusikan dan menimbang berbagai pandangan, dibandingkan dengan tafsir lainnya, sehingga menjadikannya lebih penting dan memerlukan perhatian lebih.¹⁷⁵

Hampir semua mufassir tidak meragukan tafsir yang bercorak *fiqhi*. Tafsir corak *fiqhi* ini usianya sangatlah tua, karena kelahirannya itu sama dengan tafsir Al-Qur'an itu sendiri.¹⁷⁶ Berbarengan dengan lahirnya *al-tafsir bi al-ma'tsur*, lahir pula *al-tafsir al-fiqhi*, dan sama-sama dinukil dari Nabi saw tanpa perbedaan antara keduanya. Para sahabat setiap menemukan kesulitan untuk memahami hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an langsung bertanya kepada Nabi, dan beliau langsung menjawab. Jawaban Rasulullah ini, di satu pihak adalah *al-tafsir bi al-ma'tsur* dan, di lain pihak, sekaligus sebagai *al-tafsir al-fiqhi*.¹⁷⁷

Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat mulai merujuk langsung kepada Al-Qur'an untuk menetapkan hukum syariah melalui *ijtihad*, yang dikenal sebagai *Tafsir al-Fiqhi*. Tradisi ini berlanjut di masa *tabi'in* dan berkembang pesat dengan

¹⁷⁰ Muchammad Fariz Maulana Akbar & Muhammad Rijal Maulana, "Kajian Historisitas Tafsir Lughawi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2022), Vol. 2, No. 2, h. 244.

¹⁷¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1067.

¹⁷² Nur Al-Din Muhammad 'Itr Al-Ḥalabi, *Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāh, 1993), h. 103.

¹⁷³ Lathifah Munawaroh, *Tafsir Ahkam: Implementasi Unity of Sciences pada Ayat-Ayat Perkawinan dan Perceraian* (Semarang: Lawwana, 2023), h. 6.

¹⁷⁴ Dewi Murni, "Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi dan Ilmii," *Jurnal Syahadah* (April 2020), Vol. 8, No. 1, h. 76.

¹⁷⁵ Nur Al-Din Muhammad 'Itr Al-Ḥalabi, *Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 103.

¹⁷⁶ Abdul Kholiq, dkk., "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," Vol. 9, No. 01, h. 37.

¹⁷⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, terj. Suryan A Jamrah, h. 18.

kemajuan ijtihad. Ketika mazhab-mazhab fikih muncul, para imam mazhab harus menyelesaikan masalah baru dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta menarik kesimpulan hukum berdasarkan dalil-dalil yang ada.¹⁷⁸ Kitab pertama yang dikenal dalam hal ini adalah *Ahkam Al-Qur'an* karya Syaikh Abu Al-Husain Ali bin Hajar Al-Sa'di, yang wafat pada tahun 244 H. Kemudian, banyak karya lain yang ditulis yang menampilkan pandangan mazhab dalam mengeluarkan hukum-hukum dari ayat-ayat tersebut. Bahkan, para mufassir yang berasal dari kalangan ahli fikih mengikuti metode yang sama seperti para ahli fikih dalam kitab-kitab mereka, yang sering kali disertai dengan kecenderungan mazhab yang terlihat melalui penafsiran mereka. Sebagai contoh, siapa pun yang membaca kitab *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas akan menemukan pilihan-pilihan pendapat mazhab Hanafi dari para ulama terdahulu. Demikian pula, siapa pun yang membaca *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn Al-Arabi akan mengenali mazhab Imam Malik. Begitu juga kitab ini karya Al-Harasi yang menyajikan pilihan-pilihan ahli fikih dari mazhab Syafi'i berdasarkan pendapat-pendapat fikih yang diambil dari *Kitabullah*.¹⁷⁹ Kitab-kitab tafsir dengan corak ini di antaranya yaitu:

- a. *Ahkām al-Qur'ān lil-Jaṣṣāṣ* (305–370 H)
- b. *Ahkām al-Qur'ān li-al-Kiyā al-Harāsī al-Shāfi'ī* (450–540 H)
- c. *Ahkām al-Qur'ān, li-Ibn al-'Arabī* karya Ibn 'Arabi (468-543 H).¹⁸⁰
- d. *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurtubī (468-567 H).¹⁸¹
- e. *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi (w. 1371 H/1952 M)
- f. *Tafsir Ayat-ayat Hukum* karya Muahhamd Amin Suma.¹⁸²

3. Tafsir Corak Falsafi

Tafsir bercorak falsafi ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.¹⁸³ Definisi lainnya tafsir falsafi (*al-tafsir al-falsafi*) ialah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal.¹⁸⁴

Awal munculnya Tafsir Falsafi ini, bisa dikatakan dimulai oleh 'Abdullah bin Mas'ud yang dikenal dalam hal ijtihad (ra'y). Di abad-abad selanjutnya ilmu agama dan sains mengalami kemajuan, kebudayaan Islam berkembang dan penerjemahan bukubuku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khalifah Abbasiyah, diantaranya buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan

¹⁷⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 19-20.

¹⁷⁹ Al-Kiyā al-Harasi, *Ahkām Al-Qur'ān li al-Kiyā al-Harasi* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405), h. 1.

¹⁸⁰ Muḥammad 'Ali Al-Ḥasan, *Al-Manār fī 'Ulūm al-Qur'ān Ma'a Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādirih* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 304–305.

¹⁸¹ Nur Al-Din Muḥammad 'Itr Al-Ḥalabi, *'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 104.

¹⁸² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 400.

¹⁸³ Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory; Study on Al-Qur'an Methods and Records (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)," Vol. 3, No. 1, h. 254.

¹⁸⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 396.

Plato. Pada perkembangan zaman selanjutnya para mufassir mencoba memahami Al-Qur'an dengan metode filsafat tersebut, maka lahirlah metode falsafi.¹⁸⁵

Pada dasarnya, tokoh-tokoh Islam terbagi kepada dua golongan dalam menanggapi isu filsafat di dunia Islam. Pertama, golongan yang menolak falsafat, karena mereka menemukan adanya pertentangan antara falsafat dan agama. Kelompok ini secara radikal menentang falsafat dan berupaya menjauhkan umat darinya. Tokoh pelopor kelompok ini adalah Al-Ghazali dan Al-Fakr Al-Razi. Tokoh yang disebut terakhir ini, di dalam karya tafsimya membeberkan ide-ide falsafat yang dipandang bertentangan dengan agama, khususnya dengan Al-Qur'an, dan akhirnya ia dengan tegas menolak falsafat berdasar alasan dan dalil yang ia anggap memadai. Kedua, golongan yang mengagumi dan menerima falsafat, meskipun di dalamnya terdapat ide-ide yang bertentangan dengan *nash-nash syara'*. Kelompok ini berupaya mengkompromikan atau mencari titik temu antara falsafat dan agama serta berusaha untuk menyingkirkan segala pertentangan. Namun usaha mereka ini belum berhasil mencapai titik temu yang final, melainkan masih berupa usaha pemecahan masalah secara setengah-setengah sebab penjelasan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata berangkat dari sudut pandang teori-teori falsafi, yang di dalam banyak hal tidak mungkin diterapkan dan dipaksakan terhadap *nash-nash* Al-Qur'an. Di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasar corak falsafi ini, yaitu dari golongan pertama yang menolak falsafat, adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*, oleh Al-Fakhr Al-Razi (w. 606 H). Sedangkan dari golongan kedua tampaknya tidak ada. Al-Dzahabi berkomentar, kami tidak pernah mendengar bahwa di antara para filosof itu ada yang mengarang sebuah kitab tafsir Al-Qur'an secara lengkap; semua yang kami temukan tidak lebih dari sebagian pemahaman terhadap Al-Qur'an secara parsial yang termuat di dalam kitab-kitab falsafat yang mereka tulis.

Karakteristik tafsir corak falsafi adalah berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli falsafi, seperti *tafsir bi al-ra'y*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat.¹⁸⁶ Selain itu juga menggunakan metode pensyarahannya teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosof. Di dalam corak tafsir ini, berbagai aliran filsafat menjadi variabel penting di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pengertian filsafat tidak hanya membahas tentang metode berfikir saja, melainkan lebih dari itu filsafat telah menjadi disiplin ilmu yang membicarakan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan dan keberadaan Tuhan. Ranah nuansa tafsir filsafat adalah mengungkap pandangan Al-Qur'an secara komprehensif tentang keyakinan dan sistem teologi. Namun, proses yang dilakukan bukan dalam rangka pemihakan terhadap madzhab tertentu, yang sudah terbangun mapan dalam sejarah, tetapi lebih pada upaya menggali secara serius bagaimana Al-Qur'an berbicara dalam soal-soal teologis itu dengan melacak

¹⁸⁵ Abdul Kholiq, dkk., "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," Vol. 9, No. 01, h. 38.

¹⁸⁶ Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory; Study on Al-Qur'an Methods and Records (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)," Vol. 3, No. 1, h. 254.

tema-tema pokok, serta konteks-konteks di mana tema itu dipakai Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir dengan corak ini di antaranya yaitu:

- a. *Fuṣḥuṣ al-Ḥikm* karya Abu Naṣr Al-Farabi (w. 339 H)
- b. Ikhwan al-Shafa', *Rasa'il Ikhwan al-Shafa'*.¹⁸⁷
- c. *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Al-Razy (610 H),
- d. *Al-Isyarat* karya Imam Al-Ghazali.¹⁸⁸

4. Tafsir Corak *Adabi-Ijtima'i*

Al-Adabiyy merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *aduba* yang berarti tatakrama dan sopan santun. Sementara kata *al-Ijtima'iy* berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan kemasyarakatan. Maka, secara etimologi *al-adabi al-ijtima'iy* adalah penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan¹⁸⁹ atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.¹⁹⁰ Tafsir ini juga menonjolkan keajaiban Al-Qur'an dan menyampaikan maknanya dengan gaya bahasa yang menarik agar pesan dan pengarahan yang dimaksud dapat sampai kepada pembaca dengan efektif.¹⁹¹

Ini adalah corak baru dari corak-corak tafsir yang muncul di era modern. Para pelopornya berusaha menghindari kajian analitis yang mendalam serta istilah-istilah dan spesialisasi yang kompleks, yang mungkin menjadi penghalang bagi orang-orang untuk memahami tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. Mereka menjelaskan teks Al-Qur'an dengan cara yang menonjolkan ketepatan dan keindahannya menggunakan gaya yang menarik dan memikat. Selanjutnya, mereka menerapkan teks tersebut pada tatanan sosial dan hukum yang ada di alam semesta, menunjukkan kepada manusia bahwa kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat bergantung pada penerapan ajaran Al-Qur'an.¹⁹²

Karakteristik corak tafsir ini berbeda dari corak tafsir lainnya dan memiliki corak tersendiri yang betul-betul baru bagi dunia tafsir.¹⁹³ Corak tafsir ini berusaha memahami *nash-nash* Al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan. Ungkapan Al-Qur'an secara teliti; selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan *nash-nash* Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya

¹⁸⁷ Majmu'ah min al-Asatidzah wa al-'Ulama' al-Mutakhasṣiṣin, *Al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah* (Mesir: Al-Majlis al-A'lā li-al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 2002), jilid 1, h. 285-286.

¹⁸⁸ Abdul Kholiq, dkk., "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," Vol. 9, No. 01, h. 38.

¹⁸⁹ Ummi Kalsum Hasibuan, dkk., "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," Vol. 2, No. 2, h. 245.

¹⁹⁰ Abdul Kholiq, dkk., "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," Vol. 9, No. 01, h. 38-39.

¹⁹¹ Nur Al-Din Muḥammad 'Itr Al-Ḥalabi, *Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 113.

¹⁹² Majmu'ah min al-Asatidzah wa al-'Ulama' al-Mutakhaṣṣiṣin, *Al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*, jilid 1, h. 286.

¹⁹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 27.

yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.¹⁹⁴

Penafsir metode *al-Adab al-Ijtima'i* berusaha mengemukakan segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, dan bermaksud membantu memecahkan segala problema yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an.¹⁹⁵ Kitab-kitab tafsir karya para ulama dengan corak ini di antaranya yaitu:

- a. *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha (w. 1354 H)
- b. *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad bin Mustofa Al-Maraghi (w. 1945 M)
- c. *Tafsir Al-Qur'an* Al-Karim karya Syaikh Syaltut.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 28.

¹⁹⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah, h. 28.

¹⁹⁶ Rosihon Anwar & Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 175.

BAB III

ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN *TAFSĪR MAQĀSĪDĪ* ANDI RAHMAN DAN ABDUL MUSTAQIM

A. Definisi *Tafsīr Maqāsidī*

Tafsīr maqāsidī atau *al-tafsīr al-maqāsidī* adalah gabungan 2 kata yakni *al-tafsīr* dan *al-maqāsidī* dengan susunan tarkib *shifat-maushuf* atau *na'at dan man'ut*.¹⁹⁷ Tafsir secara etimologi adalah kata berpola *taf'il* dari kata *fassara*, artinya menjelaskan, mengungkap, dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk *fi'il*-nya sama seperti *daraba* dan *našara*. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa tafsir adalah bentuk terbalik dari kata *safara*, yang juga berarti mengungkap. Al-Raghib berkata, "Lafal *fasara* dan *safara* maknanya hampir sama, seperti halnya kata-katanya juga hampir sama. Hanya saja, *fasara* digunakan untuk menampakkan makna yang masuk akal, sementara *safara* digunakan untuk memperlihatkan benda nyata di hadapan mata. *Safarati al-mar'atu sufuran* artinya seorang wanita menanggalkan kerudung dari wajahnya. *Asfara al-shubh* artinya subuh mulai terang."¹⁹⁸ Kata tafsir disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik." (QS. Al-Furqan [25]: 33)

Al-Dzahabi menjelaskan maksud kata *تَفْسِيرًا* disini yaitu penjelasan dan perincian, yang diambil dari kata *الفسر* "*al-fasr*", yang berarti penjelasan dan pengungkapan.¹⁹⁹

Secara terminologi, menurut Ibnu Taymiyyah (w. 728 H) tafsir adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang mulia.²⁰⁰ Al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang membahas kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah darinya, dan merujuk semua itu dari ilmu bahasa, nahu dan saraf, ilmu bayan, ushul fikih, dan qira'at-qira'at. Seorang ahli tafsir membutuhkan pengetahuan terhadap *sabab al-nuzul*, yang menasakh dan yang dinasakh.²⁰¹ Thahir al-Jazairi juga mendefinisikan bahwa tafsir pada hakikatnya ialah

¹⁹⁷ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1 - Pengertian, Tujuan, dan Signifikansi," YouTube video, 51:51, diunggah oleh OMGExploits pada September 18, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=2x5HhLtcNY&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwiIRiNpHw3VJ>, diakses 7 September, 2024.

¹⁹⁸ Manna' Al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), h. 334–335.

¹⁹⁹ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1, h. 12.

²⁰⁰ Muḥammad bin Shalih bin Muḥammad Al-'Utsaymin, *Uṣūl fī al-Tafsīr* (Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2001), h. 23.

²⁰¹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Resalah Publishers, 2008), 760.

mensyarahkan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut *muradifnya*, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu *dalalah* (petunjuk).²⁰² Sebagian ulama lainnya ada yang mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang keadaan Al-Qur'an, dalam hal penunjukannya terhadap maksud Allah Ta'ala, sesuai dengan kemampuan manusia.²⁰³

Adapun *maqāsidī* berasal dari kata *maqāsid* yang di beri *ya'* nisbat.²⁰⁴ Secara bahasa, *maqāsid* merupakan bentuk *jamak* dari kata *al-maqṣād* yang bermakna maksud, tujuan.²⁰⁵ Kata *al-maqṣād* merupakan bentuk *mashdar mim* dari akar kata *قصد-يُقصِد-قصدًا* “*qaṣada-yaqṣidu-qaṣdan*”²⁰⁶ yang bermakna (مُسْتَقِيمٌ) lurus, (قَرِيبٌ سَهْلٌ) mudah lagi dekat, (العَدْلُ) adil/sama rata, (غَيْرَ شَأْنٍ) tidak memberatkan/menyulitkan, (الاعْتِمَادُ وَالْإِثْمَانُ) sengaja/bermaksud, (إِتْيَانُ الشَّيْءِ) mendatangkan sesuatu.²⁰⁷ Makna lainnya yaitu bermaksud, berniat, memaksudkan, menghendaki.²⁰⁸

Ibnu Jinni berkata: “Asal kata *ق-ص-د* dan penggunaannya dalam bahasa Arab mengacu pada niat, menuju, dan bergerak ke arah sesuatu, baik dengan keseimbangan maupun penyimpangan. Ini adalah makna hakikinya, meskipun dalam beberapa konteks ia khusus mengacu pada niat menuju kebenaran tanpa penyimpangan. Tidakkah kamu melihat bahwa terkadang kau meniatkan ketidakadilan, sebagaimana kau meniatkan keadilan di lain waktu? Maka, niat dan arah mencakup keduanya.”²⁰⁹

Di dalam Al-Qur'an, lafaz (قصد) disebutkan sebanyak 6 kali. Sebagian besar dari penggunaan ini memberikan makna keteguhan, moderasi, dan keseimbangan, sebagaimana penjelasan berikut:

1. أَقْصِدْ, kata ini disebutkan dalam firman Allah Swt, (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ....) (QS. Luqman [31]: 19), yang artinya “*Berjalanlah dengan sikap moderat, dan rendahkanlah suaramu.*”

²⁰² M Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 154.

²⁰³ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1, h. 13.

²⁰⁴ Aji Muhammad Ibrahim & Farah Aisyah Bela, “Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim,” Vol. 2, No. 2, h. 129.

²⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1124.

²⁰⁶ Nur al-Din bin Mukhtar Al-Khadimi, *‘Ilm al-Maqāsid al-Syar‘iyyah* (Riyadh: Maktabah al-‘Ubaykān, 2001), h. 13.

²⁰⁷ Muhammad ibn Mukrim ibn Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzhur, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), jilid 3, h. 353.

²⁰⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1123.

²⁰⁹ ‘Abd Al-Karim Ḥamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāsid al-Qur‘ān* (Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 2007), h. 18.

Di sini makna “القصد” adalah berada di antara kecepatan dan kelambatan.²¹⁰

2. قَصْدٌ, sebagaimana firman Allah Swt,

(وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايزٌ ...) (QS. Al-Nahl [16]: 9), yang artinya “dan

atas Allah-lah penjelasan jalan yang lurus.” Lafaz “قصد السبيل” berarti keteguhan jalan (Islam). Maksud ayat ini adalah bahwa Allah-lah yang menjelaskan Islam melalui rasul-rasul-Nya, dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. “قصد السبيل” bermakna jalan yang lurus, yakni jalan yang benar dan langsung menuju tujuan.²¹¹

3. قاصداً, dalam firman Allah Swt,

(لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ) (QS. At-Taubah [9]: 42), yang

artinya “Jika itu adalah keuntungan yang dekat dan perjalanan yang mudah, mereka pasti akan mengikutimu.” Di sini “سفراً قاصداً” bermakna perjalanan yang mudah dan jelas jalannya.²¹²

4. مقتصد, dalam firman Allah Swt,

(فَلَمَّا بَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ) (QS. Luqman [31]: 32), yang artinya

“dan di antara mereka ada yang bersikap moderat.” Maksudnya, orang yang berbuat adil dalam memenuhi janjinya di daratan seperti yang telah dijanjikan ketika berada di lautan. Begitu pula dalam firman-Nya: (فَمِنْهُمْ

ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ) (QS. Fatir [35]: 32), yang artinya “di antara

mereka ada yang menzalimi diri sendiri, dan di antara mereka ada yang bersikap moderat.” Di sini “مقتصد” berarti orang yang tetap teguh pada moderasi, tidak menyimpang.²¹³

5. مقتصدة, dalam firman Allah SWT:

(مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ) (QS. Al-Ma'idah [5]: 66), yang artinya “di antara

²¹⁰ ‘Abd Al-Karim Hamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 19.

²¹¹ ‘Abd Al-Karim Hamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 20.

²¹² ‘Abd Al-Karim Hamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 20.

²¹³ ‘Abd Al-Karim Hamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 20.

mereka ada umat yang bersikap moderat.” Kata “الاقتصاد” di sini berarti keseimbangan dalam perbuatan, yakni mereka tidak termasuk orang-orang yang menyakiti dan mengejek.²¹⁴

Secara terminologi, *maqāsidī* “*al-maqāṣād*” berarti tujuan dan sasaran. Dalam *Mu’jam Lughah al-Fuqaha* disebutkan “*al-maqṣūd*” dengan fathāh pada huruf *mim* adalah bentuk *ism maf’ul* dari kata ‘*qaṣada ilayhi*’ yang berarti mengarah, dan ‘*al-maqṣūd*’ adalah tujuan yang dikehendaki oleh orang yang berbuat. Sedangkan “*maqṣūd al-syārī*” adalah tujuan dan sasaran yang dimaksud oleh pembuat syariat.²¹⁵ Definisi ini menjelaskan pengertian *qaṣd* (tujuan) dalam bahasa, yang merujuk pada asal kata “mengarah”. Ia juga menjelaskan pengertiannya dalam istilah, yaitu tujuan dan sasaran yang dikehendaki oleh seseorang dari tindakannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, serta tujuan dan sasaran yang dikehendaki oleh pembuat syariat dari penetapan hukum-hukum taklifi. Berdasarkan hal tersebut, *maqāshid* dalam istilah dapat didefinisikan sebagai tujuan dan sasaran dari tindakan-tindakan pembuat syariat dan mukallaf (orang yang dibebani syariat). Di antara istilah yang digunakan dalam makna *maqāṣid*, yang sering digunakan oleh para ahli fikih dan ushuliyin, adalah tujuan, sasaran, maksud, hikmah, makna, dan rahasia.”²¹⁶

Menurut Washfi ‘Asyur *tafsīr maqāṣidī* dapat didefinisikan sebagai salah satu ragam dan aliran tafsir di antara berbagai aliran tafsir yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Al-Qur’an, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.²¹⁷ Maksud “general” dalam definisi tersebut adalah *maqāṣid al-‘ammah* (tujuan umum) dari Al-Qur’an al-Karim. *Maqāṣid* umum Al-Qur’an adalah tujuan-tujuan yang muncul dalam teks Al-Qur’an itu sendiri dan diungkapkan oleh mayoritas ulama.²¹⁸ Yang dimaksud “parsial” adalah *al-maqāṣid al-juz’iyyah* (tujuan parsial) yang bisa jadi hanya dikhususkan untuk tema, surah, sekelompok ayat tertentu, atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafaz beserta penjelasan maksudnya.²¹⁹

Pendapat lainnya menurut El-Atrash dan Abdo Khalid, *tafsīr maqāṣidī* adalah salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara menggali makna yang tersirat dalam lafaz-lafaz Al-Qur’an dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya.²²⁰

²¹⁴ ‘Abd Al-Karim Ḥamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 20.

²¹⁵ ‘Abd Al-Karim Ḥamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 20.

²¹⁶ ‘Abd Al-Karim Ḥamidi, *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur’ān*, h. 21.

²¹⁷ Washfi ‘Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 20.

²¹⁸ Washfi ‘Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati, h. 20.

²¹⁹ Washfi ‘Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati, h. 21.

²²⁰ Mufti Hasan, “Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqasid Al-Syariah,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Desember 10, 2017), Vol. 2, No. 2, h. 19.

Kata *maqāsidī* dalam susunan kalimat “*tafsīr maqāsidī*” berposisi sebagai nisbat, yaitu menisbatkan cara menafsiri Al-Qur’an dengan pendekatan *maqāsid al-syarī’ah*.²²¹ Dengan kata lain, *tafsīr maqāsidī* adalah sebuah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan mempertimbangkan *maqāshid syarī’ah*.²²² Maka tafsir ini berkomitmen untuk menjadikan *maqāsid al-syarī’ah* sebagai basis penafsiran. Pemahaman terhadap Al-Qur’an, bagaimanapun hasilnya, tidak boleh mereduksi tujuan-tujuan yang dikehendaki syariat.²²³

Makna lainnya *tafsīr maqāsidī* adalah ilmu untuk menggali makna dari ujaran-ujaran Al-Qur’an dan apa yang diderivasi darinya secara detail ataupun secara ringkas. *Tafsīr maqāsidī* adalah salah satu corak penafsiran yang menggali makna dan maksud dari suatu ayat Al-Qur’an secara umum dan khusus dengan menjelaskan cara kerjanya demi kemaslahatan manusia. *Tafsīr maqāsidī* merupakan corak *tafsir bil ra’yi* yang mencari keleluasaan untuk kemandirian akal dalam konstruksi pemahaman sumber keagamaan, mendasarkan aplikasinya kepada metode naqli dan aqli, dan mencari area yang lebih luas lagi bagi validasi rasional melalui pengukuran rasional dan maupun empiris dengan pertimbangan masālih mursalah.²²⁴ Namun makna yang dimaksud dari *maqāsidī* disini tidak terbatas hanya *maqāsid al-syarī’ah* saja, namun mencakup seluruh unsur-unsur yang membentuk syariah tersebut, seperti sejarah perumusannya, fatwa-fatwa imam mazhab. Karena setiap hukum syariah harus berformulakan narasi ilmiah, narasi demografi, sosial, ekonomi, politik yang semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhannya.²²⁵

Diskursus *tafsīr maqāsidī* sebenarnya baru muncul belakangan, namun prinsip-prinsipnya yang mengacu kepada *maqāsid al-syarī’ah*, sudah sejak dahulu diterapkan. Prinsip dasar *maqāsidī* lebih kepada upaya menghumanisasikan hukum Islam yang bersumber dari ayat Al-Qur’an dan Hadis. Dalam rangka upaya menggali makna ayat agar teks Al-Qur’an dipahami tidak secara tekstual akan tetapi mampu menangkap makna ayat yang lebih kontekstual, maka menafsirkan Al-Qur’an dari sisi *maqāsidī*-nya, akan mengungkap inti (jawhar) dari Al-Qur’an. Penggunaan istilah *maqāsid* dalam tradisi tafsir sangat memungkinkan karena keduanya, tafsir dan *maqāsid al-qur’ān* bukanlah sesuatu yang berbeda, justru memiliki kesamaan tujuan, cakupan, dan batasan konstruksi penarikan pesan ilahi. Dengan demikian, *tafsīr maqāsidī* sesungguhnya merupakan upaya penafsiran dari seorang penafsir berdasarkan logika hukum yang diperolehnya dari sumber primer

²²¹ Ahmad Hidayat, “Tafsir Maqashidi: Mengenalkan Tafsir Ayat Ahkām dengan Pendekatan Maqāshid Syarī’ah,” *al-Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik* (Juli 2015), Vol. 6, No. 2, h. 224.

²²² Umayyah, “Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Diya al-Afkar* (Juni 2016), Vol. 4, No. 1, h. 41.

²²³ Mufti Hasan, “Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqasid Al-Syariah,” Vol. 2, No. 2, h. 19.

²²⁴ Achmad Zubairin, “Metode Tafsir Maqasidisistemik (Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem dalam Memahami Teks dan Konteks Al-Qur’an)” (Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), h. 89.

²²⁵ Achmad Zubairin, “Metode Tafsir Maqasidisistemik (Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem dalam Memahami Teks dan Konteks Al-Qur’an)”, h. 90.

untuk digunakan sebagai realita kekinian dalam konteks yang berbeda-beda: individu, keluarga, masyarakat, negara, umat, dan kemanusiaan.²²⁶

Dapat disimpulkan sebagaimana pendapat Ulya Fikriyati, bahwa terdapat dua aliran basis dalam *tafsīr maqāṣidī* yaitu *tafsīr maqāṣidī* yang berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* dan *tafsīr maqāṣidī* yang berbasis *maqāṣid al-qur'ān*.²²⁷ *Tafsīr maqāṣidī* tidak mengabaikan teori-teori baku tentang penafsiran, seperti *asbab al-nuzul*, *'am-khos*, *mujmal-mubayyan*, dan seterusnya. Di samping itu *tafsīr maqāṣidī* juga hirau akan perangkat-perangkat ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat.²²⁸

B. Paradigma Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* Andi Rahman

1. Biografi Intelektual

Andi Rahman bin Abdul Kohar bin Muhammad Anwar bin Mardhani bin Saadi bin Judin bin Jidun bin Kidun lahir di Jakarta pada Senin Pon, 21 Jumada al-Ula 1400 H (7 April 1980). Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat baik dan memperoleh pendidikan dari guru-guru yang saleh.²²⁹ Andi Rahman memulai pendidikan formalnya di lingkungan pesantren, dengan belajar di Pesantren MUSYQ Kudus pada tahun 1992 hingga 1997. Pendidikan pesantrennya kemudian berlanjut di Pesantren Tebuireng Jombang dari tahun 1997 sampai 2000, di mana beliau memperdalam fondasi keilmuan Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantren, Andi Rahman melanjutkan studi sarjananya di UIN Syarif Hidayatullah, mengambil Jurusan Dirasat Islamiyah dari tahun 2000 hingga 2004. Selama masa studi tersebut, beliau juga mendalami ilmu-ilmu keislaman secara lebih intensif di Pesantren Darus-Sunnah, yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi salah satu pengajar di sana hingga saat ini. Dedikasi terhadap ilmu keislaman terus beliau kembangkan dengan melanjutkan studi magister di Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah, mengambil program Magister Pengkajian Islam pada tahun 2004 dan berhasil meraih gelar magisternya pada tahun 2008. Tidak berhenti di situ, pada tahun 2011, beliau melanjutkan pendidikan doktoralnya di program Doktorat Pengkajian Islam di SPS UIN Syarif Hidayatullah. Setelah melalui penelitian mendalam, Andi Rahman berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor pada tahun 2022.²³⁰

Selama lebih dari 25 tahun, Andi Rahman mengabdikan dalam bidang keilmuan Islam khususnya melalui pendidikan pesantren baik belajar dan mengajar. Beliau

²²⁶ Achmad Zubairin, "Metode Tafsir Maqasidisistemik (Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem dalam Memahami Teks dan Konteks Al-Qur'an)", h. 90.

²²⁷ "Serial Diskusi Tafsir #03 | Perbedaan Antara Tafsir Maqashidi dan Maqashidi Al-Qur'an," *Tafsir Alquran ID*, YouTube video, diunggah 21 Desember 2020, diakses 16 November 2024, https://www.youtube.com/watch?v=4PBwCTsgpx0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=10.

²²⁸ Ahmad Hidayat, "Tafsir Maqashidy: Mengenalkan Tafsir Ayat Ahkām dengan Pendekatan Maqāshid Syarī'ah," Vol. 6, No. 2, h. 224-225.

²²⁹ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 87.

²³⁰ <https://cariustadz.id/ustadz/detail/andi-rahman-ma> diakses pada 12 September 2024.

memiliki sanad Al-Qur'an dan hadis yang tersambung hingga Rasulullah saw, sebuah prestasi yang mencerminkan penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik. Tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an dan hadis, sanad yang dimiliki beliau juga mencakup berbagai disiplin ilmu agama lainnya, menjadikannya salah satu cendekiawan yang memiliki kedalaman intelektual dan otoritas dalam tradisi keilmuan Islam.²³¹

Selama karirnya, Andi Rahman tidak hanya berperan sebagai pembelajar tetapi juga sebagai pengajar yang aktif membina generasi muda. Beliau memberikan pengajaran kepada masyarakat luas melalui khutbah dan ceramah. Lebih dari 100 seminar berskala nasional dan internasional telah diikutinya sebagai pembicara, menambah bobot akademis dan keilmuannya. Selain itu, kontribusinya juga tercermin dalam berbagai program televisi dan radio yang memberikan edukasi keislaman kepada khalayak yang lebih luas. Rihlah ilmiah Andi Rahman membentang hingga ke beberapa negara, seperti Arab Saudi, Oman, dan Malaysia. Pengalaman-pengalaman internasional ini memperkaya wawasan keilmuan dan spiritualnya, serta memperkokoh posisinya sebagai intelektual Muslim yang disegani.

Sejak tahun 1997, Andi Rahman telah berperan sebagai instruktur dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari Ilmu 'Arudh (ilmu prosodi Arab), Ceruk Ilmu, Khutbah Jumat, Terjemah Al-Qur'an Kata Perkata, hingga penulisan karya ilmiah untuk Guru-guru di Sekolah Dasar dan Menengah dan penulisan karya ilmiah pada Perguruan Tinggi. Ia juga aktif dalam menyusun dan menjalankan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi Al-Qur'an dan kemampuan akademis masyarakat luas. Inovasinya dalam pengajaran Al-Qur'an termasuk pengembangan metode "Cara Cepat Belajar Al-Qur'an," yang memudahkan orang-orang belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih efisien.²³²

Sejak remaja, Andi Rahman telah menunjukkan kepemimpinannya melalui berbagai aktivitas organisasi. Saat masih bersekolah di tingkat pertama (MTs.), ia diamanahi menjadi sekretaris pesantren, dan pada tingkat atas, ia dipercaya sebagai ketua OSIS. Bakat kepemimpinannya terus berkembang hingga ia menjabat berbagai posisi struktural penting.²³³ Andi Rahman juga pernah menjabat sebagai wakil kepala sekolah di SMART Ekselensia Indonesia pada tahun 2006, yang mencerminkan keterlibatannya dalam pengembangan pendidikan Islam. Pada tahun 2013, ia diangkat sebagai Ketua Program Studi Tafsir Hadis di sebuah institusi pendidikan tinggi, dan sejak tahun 2017, ia dipercaya sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, memperkuat perannya sebagai pemimpin akademik yang berpengaruh. Di luar perannya sebagai pengajar, Andi Rahman juga aktif dalam asosiasi keilmuan global tahun 2009, serta menjabat sebagai pengurus di beberapa asosiasi keilmuan pada tahun 2016. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada dunia akademik, tetapi juga meluas ke beberapa organisasi nirlaba dan yayasan. Ia juga terlibat

²³¹ Andi Rahman, "Uji Autentisitas dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 244.

²³² Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, h. 133-134.

²³³ Andi Rahman, "Uji Autentisitas dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam", h. 244.

sebagai pimpinan di sejumlah lembaga penerbitan yang fokus pada penyebaran karya-karya ilmiah. Kiprah intelektualnya tidak terhenti di bidang pengajaran; Andi Rahman telah menghasilkan puluhan karya ilmiah yang berupa buku, artikel jurnal, serta tulisan populer di media massa. Beberapa di antaranya ditulis dalam bahasa asing, menunjukkan kapasitasnya sebagai penulis multibahasa.²³⁴ Ia juga berkontribusi pada belasan prolog dan epilog buku. Dengan bimbingannya, sekitar 500 penelitian mahasiswa dan santri telah terselesaikan, menunjukkan dedikasinya yang luar biasa dalam dunia pendidikan.²³⁵

Di antara buku-bukunya yang diterbitkan adalah *Risalah fi 'Ilm al-'Arudh* (2003), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah untuk Siswa Sekolah Menengah* (2009), *Mari Meneliti 1* (2009), *Mari Meneliti 2* (2009), *Modul Khutbah Jumat* (2009), *Canda Santri Humor yang Halalan Thayyiban* (2010), *Metode Mudah Baca Al-Quran level Intermediate* (dkk, 2011), *Metode Mudah Baca Al-Quran level Advance* (dkk, 2011), *Paket Mudah Baca Al-Qur'an Level Bisa Baca* (2011), *Paket Mudah Baca Al-Qur'an Level Lancar Baca* (2011), *Berdoa Ala Rasulullah* (2012), *Argumentasi Otoritas Sunnah dan Bantahan terhadap Inkar Sunnah* (2014), *Mafaza Metode Cepat Belajar Baca Al-Qur'an* (2017), *Tafsir Maqashidi Surah Yasin* (2019), *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2022), *Dinamika dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* (dkk, 2022), *Uji Autentisitas Hadis dan Telaah Otoritasnya terhadap Syariat Islam* (2022), *Doa, Dzikir dan Bacaan Sehari-hari Orang yang Beriman* (2022) dan masih banyak lagi karya lainnya.²³⁶

Salah satu karyanya dalam bidang tafsir adalah *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, yang diterbitkan pada tahun 2019. Karya ini menjadi salah satu referensi penting dalam kajian *tafsir maqāshidī*.²³⁷

2. Akar-akar/Landasan Pemikiran

a. Al-Qur'an Adalah Korpus Terbuka

Menurut Andi Rahman, Al-Qur'an merupakan sebuah korpus terbuka yang diwahyukan untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau kebangsaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 185 dan QS. Ali Imran ayat 4. Sebagai pedoman hidup yang universal, Al-Qur'an mengajak setiap individu untuk mentadaburi (merenungi dan memahami) pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Nisa ayat 82 dan QS. Muhammad ayat 24. Bagi mereka yang berhasil memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, Allah menjanjikan anugerah besar berupa hidayah serta kebaikan yang melimpah. Janji ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-5 dan 38, serta QS. Luqman ayat 5. Sebaliknya, sebagian manusia memilih jalan kufur, menolak kebenaran yang ditawarkan Al-Qur'an. Pilihan ini, meskipun diambil dengan sengaja, hanya akan membawa mereka pada

²³⁴ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 31.

²³⁵ Andi Rahman, "Uji Autentisitas dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam", h. 244.

²³⁶ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, h. 133-134.

²³⁷ Andi Rahman, "Uji Autentisitas dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam", h. 244.

kesengsaraan dan kehancuran, karena mereka menolak petunjuk yang seharusnya menjadi jalan keselamatan mereka. Pemikiran ini mendasari bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bersifat inklusif dan penuh rahmat, diturunkan bukan untuk satu kelompok tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia. Keterbukaan Al-Qur'an terhadap siapapun yang ingin mentadabburi isinya menunjukkan nilai universalisme Islam dalam memberikan kesempatan bagi setiap manusia untuk meraih hidayah dan kebaikan, dengan konsekuensi bagi yang menolak.²³⁸

b. Kesadaran Individu Untuk Mentadabburi dan Menfasirkan Al-Qur'an

Menurut Andi Rahman, setiap individu dipersilakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, namun hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan kapasitas dan kompetensi keilmuannya. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti penegasan bahwa Allah Maha Esa (QS. Al-Ikhlās ayat 1), dapat dipahami secara langsung oleh orang awam. Namun, terdapat pula ayat-ayat yang memerlukan penafsiran mendalam sebelum maknanya dapat dipahami.²³⁹

Ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran ini hanya boleh dijelaskan oleh mereka yang memiliki perangkat keilmuan yang memadai dalam ilmu tafsir. Sebagai contoh, pada masa sahabat Nabi, tidak semua individu tergolong sebagai ulama atau mufassir. Mereka yang awam akan mencari bimbingan tafsir dari sahabat-sahabat yang memiliki otoritas dalam bidang tersebut, seperti 'Umar bin al-Khathab dan Ibn 'Abbas. Tradisi ini terus berlanjut hingga generasi tabi'in dan masih berlaku hingga saat ini.²⁴⁰

Al-Qur'an dapat dipelajari dan ditadabburi oleh siapa saja. Namun, dalam hal ayat-ayat yang bersifat mustasyabihat atau memiliki makna yang lebih mendalam, diperlukan pengajaran dari ulama atau mufassir. Para ulama dan mufassir telah menuliskan hasil penafsiran mereka dalam kitab-kitab tafsir yang dapat dipelajari secara mandiri atau melalui pengajaran dari guru. Penting untuk memiliki kesadaran diri akan keterbatasan ilmu yang dimiliki, dan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang harus merujuk kepada ulama dan mufassir yang berkompeten.²⁴¹

c. Al-Qur'an Harus Terus Ditafsirkan dan Ditadabburi

Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan karena tanpa penafsiran, Al-Qur'an tidak dapat dipahami dan bila tidak dipahami, Al-Qur'an tidak dapat diamalkan.²⁴² Namun Al-Qur'an membuka diri untuk ditafsirkan dengan metode lain, salah satunya adalah *tafsir maqāsidī*, yang bisa melengkapi penjelasan yang sudah ada juga memberikan temuan dan ilmu pengetahuan yang baru.²⁴³

²³⁸ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 73.

²³⁹ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 73.

²⁴⁰ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 74.

²⁴¹ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 74.

²⁴² Andi Rahman, "[LIVE] Kajian Tafsir || Dr. Andi Rahman, MA.," *MRBJTV*, YouTube video, 1:04:23, diunggah 1 Januari, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=h1DArJW1pmw&list=LL&index=85&t=1378s>, diakses 15 September, 2024.

²⁴³ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 75.

3. Definisi dan Konsep *Tafsir Maqāshidī* Andi Rahman

Tafsir maqāshidī menurut Andi Rahman adalah sebuah metode penafsiran Al-Qur'an sebagai upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya.²⁴⁴ Istilah *tafsir maqāshidī* seperti ini telah dikenal di Universitas PTIQ Jakarta pasca diresmikan sebagai mata kuliah bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya nomenklatur pada tahun 2015, yang secara resmi menetapkan *tafsir maqāshidī* menjadi bagian dari kurikulum perkuliahan.²⁴⁵

Andi Rahman mengibaratkan metode ini sebagai kaca mata, apabila yang dipakai berwarna kuning, akan dapat nuansa kuning pada semua benda yang dilihat. Semisal kaca matanya diganti dengan yang berwarna hijau, maka benda-benda yang kita lihat akan berwarna hijau atau terkena nuansa hijau. Analoginya yaitu pada pengajuan proposal kegiatan. Ada yang bentuknya sederhana hanya berupa selembar kertas, ada juga yang dibuat sangat lengkap dengan memuat latar belakang kegiatan, susunan kepanitiaan, dan gambaran kegiatan (*term of referrence*), bahkan juga dilengkapi dengan foto dan gambar-gambar yang mendukung kegiatan tersebut. Jenis kertas yang digunakan juga bervariasi. Namun berbagai bentuk proposal dengan bentuknya yang berbeda-beda itu, memiliki satu *maqāshid*, yaitu permohonan bantuan.²⁴⁶

Andi Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an juga memiliki *maqāshid*. Demikian juga setiap surah, dan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an pun memiliki *maqāshid*. Cara mengetahui dan menentukan *maqāshid* tersebut sebagaimana yang disebutkan Andi Rahman adalah dengan dua cara, yaitu:²⁴⁷

- 1) *Tadabbur* (perenungan), memperkirakan *maqāshid* yang terkandung pada *maqra'*.²⁴⁸
- 2) *Content analysis*, yaitu salah satunya dengan menganalisa dan melihat kata yang dominan muncul²⁴⁹ dengan memperhatikan kata yang muncul berulang-ulang/repetisi kata.²⁵⁰

²⁴⁴ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 75.

²⁴⁵ Andi Rahman, Wawancara online via Aplikasi *Whatsapp* pada 5 September 2024.

²⁴⁶ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 75-76.

²⁴⁷ Andi Rahman, "Tafsir Maqashidi Surah Ar-Rahman," *MRBJTV*, YouTube video, 1:09:13, diunggah 16 Februari, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=LXd_YEfRCC0&t=1399s, diakses pada 15 September, 2024.

²⁴⁸ Andi Rahman, "[LIVE] Tafsir Maqashidi Surah An-Nur," *MRBJTV*, YouTube video, 57:34, diunggah 23 Juni, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=t1PVSBdHkXk&t=1975s>, diakses pada 15 September, 2024.

²⁴⁹ Andi Rahman, "[LIVE] Tafsir Maqashidi Surah An-Nur," *MRBJTV*, YouTube video, 57:34, diunggah 23 Juni, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=t1PVSBdHkXk&t=1975s>, diakses pada 15 September, 2024.

²⁵⁰ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqashid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021,

Saat menggunakan metode *maqāṣidī* ini, seluruh ayat yang ditafsirkan harus diarahkan ke *maqāṣid* tersebut.²⁵¹ Ayat yang sama ditafsirkan dengan *maqāṣid* yang berbeda, maka akan memunculkan hal baru yang hasilnya berbeda.²⁵² Hal ini menandakan bahwa setiap *maqrā'* (satu ayat atau beberapa ayat atau satu surah) dapat mengandung maqashid yang beragam, tergantung hasil pengamatan penafsirnya. Namun dalam praktiknya, tetap ditafsirkan dengan satu *maqāṣid* tertentu saja.

Andi Rahman mengatakan bahwa *tafsīr maqāṣidī* ini bukanlah tafsir yang bercorak *maqāṣid al-syarī'ah*, melainkan sebuah metodologi penafsiran tersendiri selayaknya metode tahlili dan maudhu'i.²⁵³ Sama halnya dengan metode-metode tafsir lainnya, metode *tafsīr maqāṣidī* ini memiliki mekanisme penafsiran tersendiri yang ditawarkan Andi Rahman sebagaimana berikut:

- a. Menentukan *maqrā'* yang akan ditafsirkan (satu ayat atau beberapa ayat atau satu surah).²⁵⁴
- b. Menentukan *maqashid maqrā'* tersebut.²⁵⁵
- c. Menafsirkan *maqrā'* dengan bingkai *maqashid* yang telah ditentukan, yaitu seluruh ayat ditafsirkan dalam perspektif *maqashid* tertentu (yang telah ditentukan) walaupun ayat-ayat tersebut tidak secara eksplisit membicarakan *maqashid* tersebut.²⁵⁶

Misalnya surah al-Nur kita nyatakan bahwa *maqāṣid*nya adalah “rahmat Allah kepada hamba-Nya” (*wa lawla fadhullah wa rahmatuhu*), maka seluruh ayat yang ada di surah al-Nur ditafsirkan sebagai bentuk rahmat Allah. Ayat-ayat yang berisi hukuman kepada pezina (*al-zaniyah wa al-zani*) orang yang menuduh zina (*yarmun al-muhshanat*), dan orang yang ikut menyebarkan berita bohong yang memuat tuduhan zina (*ifk*), etika masuk ke rumah orang lain, dan sebagainya, ditafsirkan dalam konteks rahmat Allah.²⁵⁷

C. Paradigma Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim

1. Biografi Intelektual Abdul Mustaqim

Abdul Mustaqim, lahir pada 4 Desember 1972 di Purworejo, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari KH Moh Bardan dan Hj. Soewarti.²⁵⁸ Beliau

<https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 14 September, 2024.

²⁵¹ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 76.

²⁵² Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," MRBJTV, YouTube video, diunggah 24 Oktober, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ. diakses 15 September 2024.

²⁵³ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, h. 125.

²⁵⁴ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, h. 125.

²⁵⁵ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 77.

²⁵⁶ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*, h. 125.

²⁵⁷ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 76.

²⁵⁸ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Kenisacahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 62.

menempuh pendidikan dasar dan menengah pertama di Kota asalnya, Purworejo.²⁵⁹ Sambil bersekolah di MTs al-Islam Jono, beliau juga belajar kepada Kiai Abdullah Umar untuk memperdalam ilmu nahu-saraf,²⁶⁰ lalu melanjutkan pendidikan Menengah Atasnya di Yogyakarta, tepatnya di MA PP Krpyak Yogyakarta sejak 1988-1998.²⁶¹ Setelah menyelesaikan pendidikan Menengah Atas, tahun 1991, beliau melanjutkan studinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²⁶² tepatnya pada Jurusan Tafsir-Hadis dan lulus pada tahun 1996²⁶³, dengan judul penelitian akhir “*Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Kahf: Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Alusi dan Tafsir Al-Maraghi*”.²⁶⁴ Pada tahun 1997, beliau juga diterima sebagai dosen dan ditugaskan di Prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁶⁵ Lalu di tahun yang sama, beliau melanjutkan studi magisternya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil Jurusan Agama dan Filsafat dengan beasiswa Kemenag.²⁶⁶ Beliau berhasil menamatkan S2-nya pada tahun 1999 dengan judul penelitian “*Gagasan Rifah Hasan dalam Isu-Isu Gender: Kajian Kritik Historis*”.²⁶⁷ Setelah lulus beliau melanjutkan studi S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2000 mengambil program Studi Islam, konsentrasi Tafsir Kontemporer²⁶⁸ sampai tahun 2007 dengan judul disertasi doktoral “*Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Perbandingan antara Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*”.²⁶⁹

Selain menjalani pendidikan formal, ia juga banyak mengikuti pendidikan nonformal, seperti dia mengikuti Pelatihan Gender Mainstreaming PSW IAIN SUKA, mengikuti Kursus Bahasa Inggris di Pusat Bahasa UGM (2002); mengikuti DIKLAT Lajnah Pentashih Al-Qur’an DEPAG RI (2005); dan pada tahun yang sama, dia terlibat dalam *Dawrah li Ta’hil Mua’lim al- Lughah al- ‘Arabiyyah*, kerja sama UIN dengan Saudi Arabia.²⁷⁰ Beliau juga turut mengikuti *short course* di beberapa negara di antaranya *Short Course on Arabic Language* di Arab Academy

²⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 365.

²⁶⁰ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 62.

²⁶¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 365.

²⁶² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 365.

²⁶³ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 62.

²⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), h. 109.

²⁶⁵ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 62.

²⁶⁶ Aji Muhammad Ibrahim & Farah Aisya Bela, “Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim,”, Vol. 2, No. 2, h. 128–129.

²⁶⁷ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawīyyah*, h. 109.

²⁶⁸ Aji Muhammad Ibrahim & Farah Aisya Bela, “Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim,”, Vol. 2, No. 2, h. 128–129.

²⁶⁹ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawīyyah*, h. 110.

²⁷⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 365-366.

Al- Azhar, Mesir (2007),²⁷¹ *Short Course on University Management* di UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) tahun 2008 dan *Academic Recharging for Higher Education* di Universitas Muhammad Khomis, Maroko, (2012).²⁷²

Aktifitas beliau sehari-hari lebih banyak digunakan untuk mengajar, di UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana UNSIQ Wonosobo, IIQ an-Nur Bantul, Pascasarjana IAIN Tulungagung dan Pascasarjana IAIN Kediri Jawa Timur, menulis buku-buku kajian Al-Qur'an dan Tafsir, riset dan pengabdian masyarakat serta mengisi pengajian alias ceramah di beberapa propinsi, antara lain, Jawa Tengah, Bali, Papua Kaimana, Kalimantan, Lampung, Batam, Sulawesi, dsb. Kemudian, tahun 2012 beliau mendirikan Pesantren LSQ (Lingkar Studi al-Qur'an) Ar-Rohmah, dan sekarang beliau tinggal di Jl. Imogiri Timur KM 8, Botokenceng, Wetan Glagah Banguntapan Bantul Yogyakarta.²⁷³ Beliau juga merupakan Pengasuh Pesantren Mahasiswa LSQ (Lingkar Studi al-Quran) Ar-Rohmah Yogyakarta (2012-sekarang).²⁷⁴

Abdul Mustaqim memiliki pengalaman yang luas dalam organisasi keagamaan dan sosial. Saat ini, ia menjabat sebagai Direktur Institut Islam Studi Al-Qur'an "Ar-Rahmah" di Bantul, Yogyakarta, serta sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Provinsi Yogyakarta. Sejak tahun 2008 hingga sekarang, beliau juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris Majelis Syuro Nahdlatul Ulama Cabang Bantul.²⁷⁵ Selain itu, beliau sering menjadi pembicara dalam berbagai forum, baik nasional maupun internasional.²⁷⁶

Saat ini, Abdul Mustaqim mengajar di almaternya, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana mengajar merupakan aktivitas utamanya. Selain itu, beliau aktif mengikuti seminar-seminar di tingkat nasional maupun internasional. Abdul Mustaqim juga terlibat dalam berbagai organisasi keilmuan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga serta organisasi sosial-keagamaan, seperti MUI dan NU.²⁷⁷

Abdul Mustaqim memiliki pengalaman yang luas dalam berbagai posisi kepemimpinan di bidang akademik, keagamaan, dan sosial. Beberapa jabatan penting yang pernah diembannya antara lain:

- a. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IIQ An-Nur dari tahun 2005 hingga 2010.

²⁷¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisachyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 63.

²⁷² Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisachyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 64.

²⁷³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisachyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 62-63.

²⁷⁴ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisachyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 63.

²⁷⁵ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āshirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, h. 108.

²⁷⁶ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisachyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 64-68.

²⁷⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 366.

- b. Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada periode 2008 hingga 2011.
- c. Ketua Pusat Studi Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga dari tahun 2010 hingga 2015.
- d. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dari tahun 2015 hingga 2020.
- e. Pengasuh Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rahmah Yogyakarta sejak tahun 2012 hingga sekarang.
- f. Ketua Takmir Masjid Rahmatan lil Alamin di PTI Grojogan Tamanan pada periode 2008 hingga 2019.
- g. Wakil Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bantul dari tahun 2014 hingga 2019.
- h. Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul Yogyakarta pada periode 2014 hingga 2019.
- i. Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta bidang Ekonomi dari tahun 2015 hingga 2019.²⁷⁸

Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan komitmen dan kontribusinya yang kuat dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengembangan masyarakat. Abdul Mustaqim juga memiliki pengalaman yang signifikan di bidang pendidikan tinggi, khususnya dalam studi Al-Qur'an dan Hadis. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Tafsir dan Hadis di Universitas Ilmu Al-Qur'an "An-Nur" Bantul, Yogyakarta, pada periode 2005 hingga 2010. Selanjutnya, beliau juga berkontribusi sebagai penulis di Departemen Agama dan Filsafat, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari tahun 2008 hingga 2012. Pada periode 2012 hingga 2015, Abdul Mustaqim dipercaya menjadi Ketua Pusat Studi Al-Qur'an dan Hadis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, beliau melanjutkan perannya sebagai Ketua Departemen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari tahun 2016 hingga 2020.²⁷⁹ Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan peran strategisnya dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan Hadis di lingkungan pendidikan tinggi, serta kontribusinya dalam membina generasi akademisi yang kompeten di bidang ini.

Abdul Mustaqim telah menghasilkan kontribusi besar dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama melalui berbagai publikasi ilmiah yang tersebar di jurnal-jurnal nasional dan internasional.²⁸⁰ Beberapa karyanya membahas isu-isu kontemporer dan kritis, termasuk kajian feminisme, pluralisme, dan metodologi

²⁷⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 63.

²⁷⁹ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āshirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 110.

²⁸⁰ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 68-72.

tafsir. Misalnya, artikelnya berjudul “Feminisme dalam Perspektif Riffat Hassan”²⁸¹ dan “Membaca Al-Qur’an Bersama Amina Wadud”²⁸² menunjukkan ketertarikannya pada tafsir dengan pendekatan gender. Selain itu, karyanya yang berjudul “Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer”²⁸³ dan “Pergeseran Epistemologi Tafsir dari Nalar Mitis Hingga Nalar Kritis”²⁸⁴ menggambarkan pendekatannya yang kritis terhadap tafsir tradisional dan upayanya untuk membawa tafsir ke arah yang lebih kontekstual. Dalam artikel lainnya, seperti “Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami”²⁸⁵ serta “Studi Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya al-Alusi”²⁸⁶, Abdul Mustaqim meneliti secara mendalam otentisitas hadis dan metodologi tafsir dari tokoh-tokoh klasik, memperlihatkan komitmennya dalam memadukan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan modern. Melalui karya-karyanya, ia terus mengeksplorasi tafsir dari berbagai perspektif, termasuk etika emansipatoris, tafsir linguistik, dan pendekatan historis serta hermeneutik, yang semuanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur’an di era modern.

Selain itu hasil karyanya juga mencakup buku-buku berbahasa Indonesia dan Arab, seperti *Pergeseran Epistemologi Tafsir*,²⁸⁷ *Paradigma Tafsir Feminis*,²⁸⁸ *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*,²⁸⁹ *Perubahan Metodologi Pemikiran dalam Tafsir Sepanjang Sejarah*,²⁹⁰ dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu karyanya di bidang tafsir khususnya yang berkaitan dengan *tafsir maqāshidī* adalah buku yang diterbitkan dengan judul *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*.²⁹¹ Melalui tulisan-tulisan ini, Abdul Mustaqim telah berkontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir Al-Qur’an,

²⁸¹ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 68.

²⁸² Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 69.

²⁸³ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 69.

²⁸⁴ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 69.

²⁸⁵ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 68.

²⁸⁶ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 69.

²⁸⁷ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 76.

²⁸⁸ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 76.

²⁸⁹ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 76.

²⁹⁰ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 112.

²⁹¹ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 77.

khususnya dalam konteks keindonesiaan yang multikultural, dan mengajak para sarjana untuk merefleksikan makna Al-Qur'an dalam situasi sosial kontemporer.

1. Akar-akar/Landasan Pemikiran

Akar-akar dan Landasan pemikiran Abdul Mustaqim bila dilihat melalui riwayat dan latar belakang pendidikan serta karya-karyanya, Abdul Mustaqim banyak terjun pada ranah pemikiran tafsir kontemporer. Selain itu, pemikiran guru dan lingkungan belajar juga menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap cara berfikir beliau. Dalam satu kajian yang dilaksanakan secara daring, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa beliau pernah berguru dan dibimbing dalam penelitiannya oleh Prof. Amin Abdullah dan Prof. Machasin yang merupakan tokoh filsuf dan pakar hermeneutik di Indonesia, sehingga pemikiran terkait filsafat banyak mempengaruhi pemikirannya.²⁹² *Rihlah 'ilmiyyah* yang pernah ditempuhnya tahun 2012 di Maroko, juga membuka pikirannya terkait isu dan diskursus *maqashid*.

Tafsir maqāsidī yang muncul dari perkembangan kajian *maqāsid al-syarī'ah* merupakan sebuah teori yang diasumsikan Abdul Mustaqim berasal dari konstruksi pemikiran manusia (*human construction*) yang tentu dapat dikembangkan, bukan hanya dari sisi ontologis, tetapi juga dari sisi epistemologis, yang dapat dipakai sebagai basis epistemik pengembangan moderasi Islam. Menurut Abdul Mustaqim, dalam diskursus kajian Islam kontemporer, *maqāsid al-syarī'ah* berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri (*'ilm mustaqil*) terpisah dari *Ushul Fiqh* dan sering dijadikan pisau bedah dalam menganalisis isu-isu aktual-kontemporer. Sehingga teori *maqāsid al-syarī'ah* menjadi objek yang berusaha dikembangkan juga oleh Abdul Mustaqim dalam diskursus kajian tafsir.²⁹³

Al-Qur'an sebagai sebuah aksi komunikasi (*communication act*) Tuhan, tentu berada dalam sebuah konteks dan mengandung maksud tertentu. Tafsir Maqashidi, menurut Abdul Mustaqim dapat menjadi alternasi dalam meretas kebuntuan epistemologi penafsiran Al-Qur'an yang terlalu tekstual di satu sisi dan liberal di sisi lain. Sebab teks selalu terbentuk dalam ruang-ruang sosial dan diskursus wacana (*khithab*) yang kompleks. Idealnya, seorang penafsir bukan hanya mampu manggali makna harfiah teks, tetapi mampu menangkap "maksud" yang melampaui apa yang dikatakan teks (*al-mathûq bih*). Maka dengan menggali dimensi *tafsir maqāsidī*, penafsiran Al-Qur'an akan menjadi lebih hidup,²⁹⁴ produktif dan dinamis, sehingga tidak terkungkung dalam bingkai tekstualisme.

²⁹² Tafsir Alquran ID, "Serial Diskusi Tafsir #03 | Nilai-Nilai Maqashidiyyah dalam Kebijakan Pemerintah," YouTube Video, 5:10, diunggah 25 Desember 2020, diakses 11 November 2024, https://www.youtube.com/watch?v=KObqSqPbGvQ&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=3

²⁹³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 6-7.

²⁹⁴ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 8.

Di samping itu, Al-Qur'an sebagai kitab yang *shalih likulli zaman wa makân* (cocok untuk setiap waktu dan tempat), menuntut kreativitas penafsir untuk melakukan pembaharuan pemahaman agama dalam menghadapi tantangan perubahan, melalui proses ijtihad kreatif. Menurut Abdul Mustaqim, *tafsîr maqâsidi* dapat menjadi jembatan dan mewujudkan penafsiran yang lebih moderat dalam menggapi dua aliran penafsiran yang terlalu kaku dalam memahami bingkai teks, hingga nyaris menjadi penyembah teks, dan yang liberal hingga keluar dari bingkai teks, sehingga eksistensi *tafsîr maqâsidi* akan menemukan relevansinya.²⁹⁵

Tafsîr maqâsidi menurut Abdul Mustaqim juga merupakan *ibnu al-hadharah al-islamiyyah* atau anak kandung peradaban Islam,²⁹⁶ yang lebih memiliki cantolan epistemologi dari *turats* para ulama.²⁹⁷ *Tafsîr maqâsidi* memiliki landasan pemikiran (*judzur tarikhiah/root of thought*) yang kokoh dalam tradisi Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw, sahabat, dan para ulama sesudahnya. Pertama, tercermin pada masa Nabi saw, Nabi saw tidak hanya menjelaskan tentang tata cara dan hukum suatu ibadah, tetapi juga mengungkapkan maqashid (tujuan utama) dari ibadah tersebut. Sebagai contoh, Nabi saw menjelaskan bahwa sholat memiliki tujuan untuk memberikan ketenangan jiwa, yang mencerminkan dimensi maqashidi dalam ajarannya.²⁹⁸ Sebagaimana Nabi saw bersabda:

وَجْعَلِ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه النسائي)

“Dijadikan penyejuk hatiku dalam ibadah sholat”

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرْحِنَا بِالصَّلَاةِ (رواه ابو داود)

Maqashid lainnya yaitu saat Nabi saw sedang galau atau susah, beliau berkata, “Bangunlah wahai Bilal, nyamankan aku dengan sholat”

Kedua, praktik sahabat dan tabi'in mengukuhkan akar pemikiran maqashidi dalam memahami teks Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Misalnya, Umar bin Khathab memahami ayat tentang hukum potong tangan (QS. al-Maidah: 38) dengan melihat tujuan yang mendasari penerapan hukum tersebut. Begitu juga, Mu'adz bin Jabal mengambil zakat dari orang-orang kaya berdasarkan nilai kekayaannya (*akhazul qimah*), bukan hanya berdasarkan jenis barang yang dizakati. Selain itu, Imam

²⁹⁵ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Kenisacahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, h. 9.

²⁹⁶ Abdul Mustaqim Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi. Youtube Tafsir Alquran ID. Dec 19, 2020 44:59 https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11 diakses 30 September 2024.

²⁹⁷ Abdul Mustaqim Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi. Youtube Tafsir Alquran ID. Dec 19, 2020 44:59 https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11 diakses 10 November 2024.

²⁹⁸ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2 - Sejarah, Akar Pemikiran, dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 1:02:25, diunggah 22 September, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zh4PCrUXFNA&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBIkwwIRiNpHw3VJ&index=2>, diakses pada 16 September, 2024.

Mujahid memahami ayat tentang bekas sujud (min atsar al-sujud) (QS. al-Fath: 29) dengan pendekatan yang berorientasi pada maqashid, memperlihatkan bagaimana para ulama generasi awal menerapkan konsep ini.²⁹⁹

Ketiga, praktik para imam madzhab, seperti Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam al-Syafi'i, dalam melakukan ijtihad sangat memperhatikan 'urf (tradisi lokal) selama tidak bertentangan dengan nash. Dengan kata lain, pendekatan tafsir maqashidi memiliki dasar epistemologis yang lebih kuat dalam khazanah pemikiran ulama klasik dibandingkan dengan metode tafsir kontemporer lainnya.³⁰⁰

4. Definisi dan Konsep *Tafsīr Maqāshidī* Abdul Mustaqim

Tafsīr maqāshidī menurut Abdul Mustaqim diartikan sebagai model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi *maqāshidiyyah* (maksud-maksud Al-Qur'an), baik yang bersifat fundamental (pokok) maupun yang partikular (cabang), berbasis pada teori *maqāshid al-qur'an* dan *maqāshid al-syarī'ah* yang dimaksudkan untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan. *Tafsīr maqāshidī*, tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit (*al-manthûq bih*), melainkan mencoba menelisik maksud dibalik teks yang implisit, yang tak terucapkan (*al-maskûl `anh*), apa sebenarnya *maqāshid* (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam Al-Qur'an. *Tafsīr maqāshidī* juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nash*).³⁰¹

Definisi *maqāshid al-qur'an* sebagaimana yang disebut dalam definisi, menurut Abdul Mustaqim adalah

مقاصد القرآن هي ما يهدف إليه القرآن الذي أنزله الله تعالى هدى للناس من الأوامر والنواهي والأحكام والقصص القرآنية والأمثال والأقسام وغيرها التي من أجلها تحققت مصلحة العباد. وهي صلاح الفرد وصلاح المجتمع وصلاح

²⁹⁹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2 - Sejarah, Akar Pemikiran, dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 1:02:25, diunggah 22 September, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zh4PCrUXFNA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwlIRiNpHw3VJ&index=2>, diakses 16 september 2024.

³⁰⁰ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2 - Sejarah, Akar Pemikiran, dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 1:02:25, diunggah 22 September, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zh4PCrUXFNA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwlIRiNpHw3VJ&index=2>, diakses 16 september 2024.

³⁰¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisacahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 12-13. Lihat juga: Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1 - Pengertian, Tujuan, dan Signifikansi," YouTube video, 51:51, diunggah oleh OMGExploits pada 18 September, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwlIRiNpHw3VJ>, diakses 16 september 2024.

العالم. وهناك القيم القرآنية الأساسية التي بها تتم المصلحة وهي العدالة
والمساواة و الإنسانية والوسطية والحرية مع المسئولية

“*Maqāsid al-qur’an* adalah apa yang ingin dicapai oleh Al-Qur’an yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi manusia, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, hukum-hukum, kisah-kisah Al-Qur’an, perumpamaan-perumpamaan, sumpah-sumpah, dan lain-lain yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba. Maslahat tersebut adalah kebaikan/maslahat individu, kebaikan masyarakat, dan kebaikan global. Terdapat nilai-nilai fundamental Al-Qur’an yang menjadi landasan untuk mewujudkan maslahat tersebut, yaitu nilai keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, moderasi, dan kebebasan yang disertai dengan bertanggung jawab.”³⁰²

Abdul Mustaqim membagi *maqāsid al-qur’an* (المقاصد القرآنية أقسام) menjadi 2 macam. Pertama, *maqāsid al-qur’an* secara umum (المقاصد القرآنية) (العامه), yaitu kebaikan/maslahat individu (الصلاح الفردي), kebaikan masyarakat (الصلاح الاجتماعي), dan kebaikan global (الصلاح العالمي).³⁰³

Kedua, *maqāsid al-qur’an* secara khusus/partikular (المقاصد القرآنية الخاصة) yaitu membahas satu surat tertentu (مقاصد السور القرآنية), membahas tema tertentu (مقاصد الموضوعات او المجالات التي يبحث فيها المفسر), redaksi khusus di dalam alqur'an yang harus diurai (مقاصد الالفاظ او الكلمات والجمل القرآنية).³⁰⁴ Aspek *maqāsidī* yang partikular adalah dimensi *maqāsid* yang terkandung dalam masing-masing tema kajian, atau ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, yang mendukung realisasi *maqāsid* fundamental.³⁰⁵ Abdul Mustaqim menjelaskan cara menemukan dimensi *maqāsid* yaitu:

³⁰² Fuf Uinsa, "Tafsir Maqashidi & Moderasi Beragama," YouTube video, 3:05:39, diunggah 13 Agustus 2020, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=w2DxrEb4pWg>.

³⁰³ Lajnah Kemenag, "Seminar Internasional Tafsir Maqashidi LPMQ 2021," YouTube Video, 2:43:39, diunggah 25 November 2021, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=7U4Uu8oCmfY>.

³⁰⁴ Lajnah Kemenag, "Seminar Internasional Tafsir Maqashidi LPMQ 2021," YouTube Video, 2:43:39, diunggah 25 November 2021, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=7U4Uu8oCmfY>.

³⁰⁵ Fuf Uinsa, "Tafsir Maqashidi & Moderasi Beragama," YouTube video, 3:05:39, diunggah 13 Agustus 2020, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=w2DxrEb4pWg>.

- a. Dari internal teks (*min dakhil al-nash*) melalui analisa samatis kebahasaan, struktur kalimat dan dimensi munasabah.
- b. Dari eksternal teks (*min kharij al-nash*) melalui konteks sabab huzul (mikro dan makro), konteks masa lalu dan masa kini dan dialektika-diskursif dengan realitas.³⁰⁶

Dalam kaitannya dengan *maqāsid al-syarī'ah*, *tafsīr maqāsidī* berbeda dengan *maqāsid al-syarī'ah*. Menurut Abdul Mustaqim kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, tidak hanya dari segi struktur frasa, tetapi juga dalam terminologi dan konsep yang dimaksud. Meskipun terdapat hubungan antara keduanya, *tafsīr maqāsidī* dan *maqāsid al-syarī'ah* tetap berdiri sebagai dua entitas yang berbeda secara substansial.³⁰⁷ Abdul Mustaqim menggunakan *maqāsid al-syarī'ah* sebagai satu basis dalam penafsirannya.

Dari penjelasan tersebut, Abdul Mustaqim menjelaskan terkait hakikat *tafsīr maqāsidī* sebagai berikut:

- a. *Tafsīr maqāsidī* adalah tafsir yang menekankan upaya penjelasan mengenai maksud-maksud di balik ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang kontennya berupa perintah dan larangan, kebolehan, kisah-kisah maupun amtsal-amtsal atau konten ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.
- b. *Tafsīr maqāsidī* merupakan genre, *ittijah*, corak baru dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an, ia melengkapi, bukan untuk mendelegitimasi terhadap metode penafsiran Al-Qur'an yang sudah ada. Karena pada operasionalnya, tafsir maqashidi juga akan menggunakan metode maudhu'i, dimana konsep-konsep tertentu yang melibatkan pentingnya mengumpulkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang satu tema yang sangat khas pada maudhui, dan menjadi langkah awal dalam penafsiran dengan pendekatan ini.
- c. *Tafsīr maqāsidī* fokus pada upaya untuk menggali dan menerapkan *maqāsid* dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu terwujudnya kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*), berbasis pada prinsip mashlahah dan terhindar dari mafsadah.
- d. *Tafsīr maqāsidī* bukan sekedar menjelaskan atau mendeskripsikan tentang tata cara (*kaiḥiyah*) mengenai suatu konsep tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan maqashid tujuan (*purposiveness*)/dimensi rasionalitas (*al-ma'ani al-ma'qulah*). Misalnya pada surah al-Baqarah ayat 238 حَافِظُوا عَلٰی

³⁰⁶ Fuf Uinsa, "Tafsir Maqashidi & Moderasi Beragama," YouTube video, 3:05:39, diunggah 13 Agustus 2020, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=w2DxrEb4pWg>.

³⁰⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 33.

الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةَ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قُنِينَ

menggunakan redaksi *hāfidzu* diambil dari kata *hafidza-yahfadzu*, menggunakan *shighat musyarakah* yang bermakna ketersaligan/resiprokal sehingga memberi makna bahwa jagalah olehmu shalat, maka shalat akan menjagamu.

- e. *Tafsīr maqāsidī* tetap menghargai teks Al-Qur'an (*ihtirām al-nushūsh*), dengan menganut paradigma esensialist atau substansialist, serta tidak mengabaikan nilai pesan utama dari ayat Al-Qur'an dan hadis (*al-nuṣūṣ al-diniyyah*).³⁰⁸

Tafsīr maqāsidī ini telah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran sebagai salah satu mata kuliah di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016.³⁰⁹ Abdul Mustaqim membagi *tafsīr maqāsidī* menjadi tiga hirarki ontologis.

Pertama, *tafsīr maqāsidī* sebagai falsafah (*as philosophy*). *Tafsīr maqāsidī* sebagai falsafah tafsir berarti menjadikan nilai-nilai maqashid sebagai basis filosofi dan spirit (ruh) dalam proses dinamika penafsiran Al-Qur'an.³¹⁰ Jadi tafsir dikembangkan dengan spirit *maqāsid* agar terus dinamis dan kontekstual.³¹¹ Jika dulu dikenal ada kaedah penafsiran terkait dengan teori *al-asbab al-nuzul* (konteks turunnya ayat) yaitu perdebatan teori, *al-ibrah bi khuṣūṣ al-sabāb* atau *al-'ibrah bi 'umūm al-lafzh* (yang menjadi pertimbangan adalah kekhususan atau keumuman lafadh), maka *tafsīr maqāsidī* menegaskan filosofi bahwa *al-'ibrah bi maqāshid al-syarī'ah*. Artinya, bahwa prinsip dasar yang menjadi pertimbangan untuk mengambil suatu kesimpulan hukum adalah dengan mempertimbangkan maksud-tujuan syariah.³¹² Abdul Mustaqim merumuskan 5 nilai-nilai fundamental/ nilai-nilai ideal moral universal yang menjadi basis dalam dalam mengembangkan penafsiran dengan *tafsīr maqāsidī*, yaitu nilai keadilan atau *العدالة* (*justice*), nilai kemanusiaan

³⁰⁸ Abdul Mustaqim, "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 48:42, diunggah 6 Oktober 2022, <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=vOwjnFv7jLyjhr2->, diakses pada 8 Oktober, 2024.

³⁰⁹ <https://iat.uin-suka.ac.id/id/page/kurikulum> diakses 13 Oktober 2024.

³¹⁰ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. h. 33.

³¹¹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2 - Sejarah, Akar Pemikiran, dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 1:02:25, diunggah 22 September, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zh4PCrUXFNA&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBlkwlRiNpHw3VJ&index=2>, diakses 16 September 2024.

³¹² Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 35.

atau الإنسانية (*humanity*), nilai kesetaraan atau المساواة (*equality*), nilai moderasi atau الحرية والمسئولية (*freedom and responsibility*) dan nilai kebebasan dan tanggung jawab الواسطة (*moderation*).³¹³ Dengan ini, tafsir pada era kontemporer dapat mengacu pada tafsir yang lebih maqashidiyyah sehingga kemashlahatan dapat lebih bisa direalisasikan dan mafsadah lebih bisa dihindarkan sekaligus bisa mendapatkan model-model tafsir yang lebih kontekstual dan lebih solutif bagi masyarakat kontemporer.³¹⁴ Selain itu, tafsir maqashidi sebagai falsafah tafsir juga dapat berfungsi sebagai kritik terhadap produk-produk tafsir yang mengabaikan dimensi maqashidiyyah.³¹⁵

Kedua, *tafsīr maqāsidī* metodologi (*as methodology*). *Tafsīr maqāsidī* sebagai metodologi meniscayakan perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang berbasis teori *maqāsid*. Sebuah proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan teori-teori *maqāsid al-syarī'ah* sebagai pisau bedah analisis untuk memahami Al-Qur'an. *Tafsīr maqāsidī* model kedua ini biasanya difokuskan pada ayat-ayat hukum.³¹⁶ Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang hukuman potong tangan bagi pencuri (QS. Al-Ma'idah: 38), penafsir harus memahami *maqāsid al-syarī'ah*, yaitu *jalb al-mashalih wa dar al-mafasid*, yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Hukuman potong tangan sebagai perlindungan terhadap harta (*hifzh al-mal*) bukan sekadar eksekusi fisik, tetapi harus dilihat sebagai upaya menciptakan efek jera. Jika hukuman tersebut dianggap sebagai sarana (wasilah), bukan tujuan utama, maka ijtihad kreatif dapat diterapkan untuk mencari alternatif hukuman seperti penjara atau pengasingan. *Tafsīr maqāsidī* mengajak untuk mempertimbangkan aspek yang lebih produktif dan developmental, dengan menciptakan lapangan kerja dan pengawasan ketat untuk

³¹³ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

³¹⁴ Abdul Mustaqim, "Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi," *Tafsir Alquran ID*, YouTube video, 44:59, diunggah 19 Desember, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11, diakses pada 30 September, 2024.

³¹⁵ Abdul Mustaqim, "Serial Diskusi Tafsir #03 | 5 Nilai Fundamental Al-Quran," *Tafsir Alquran ID*, video YouTube, 1:31, diunggah pada 31 Desember 2020, https://www.youtube.com/watch?v=uYtrN_s8NIw&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=2, diakses pada 1 Oktober 2024.

³¹⁶ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 36.

mencegah pencurian secara sistemik, sehingga fokusnya tidak hanya protektif, tetapi juga pengembangan masyarakat agar pencurian tidak terjadi.³¹⁷

Ketiga, *tafsīr maqāshidī* sebagai produk penafsiran (*as product*). *Tafsīr maqāshidī* sebagai hasil penafsiran adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada penggalian tujuan (*maqāshid*) dari setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Pendekatan ini diterapkan tidak hanya pada ayat-ayat hukum, tetapi juga pada ayat-ayat kisah, teologis, perumpamaan (*amtsal*), serta ayat-ayat sosial-politik. Sayangnya, penerapan teori *maqāshidī* oleh para ulama sering kali terbatas pada ayat-ayat hukum, meskipun konsep *maqāshid* sebenarnya juga relevan untuk ayat-ayat non-hukum. Sebagai contoh, ayat tentang kisah Adam mengandung pesan maqashidi terkait kesetaraan gender (*al-musawah bayn al-jinsain*).³¹⁸

Dalam kajian dan penerapan *tafsīr maqāshidī* ini yang mana didasarkan pada teori *maqāshid al-qur'an* dan *maqāshid al-syarī'ah*, terdapat aspek-aspek yang perlu dipahami dan dijaga, yaitu aspek-aspek *maqāshid (al-ab'ad al-maqashidiyyah/maqashid dimension)*, yang oleh para ulama dulu terutama era imam Al-Juwaini, imam Al-Ghazali dan dilanjutkan oleh imam Al-Syathibi disebut dengan istilah *ushul al-khamsah* (lima pokok yang harus dijaga) atau *dharuriyyat al-khams (lima hal yang primer yang harus dijaga)*. Abdul mustaqim menambah dua aspek penting lainnya sebagai respon isu kontemporer dalam konteks ke-Indonesian,³¹⁹ maka tujuh aspek tersebut adalah:

a. Menjaga agama (*hifdz al-din*)

Dari segi produktif (*min haitsu al-wujud*/menjaga eksistensi), dengan mendakwahkan Islam secara damai, meningkatkan pemahaman keagamaan yang baik dan benar, menjaga kerukunan internal umat Islam, dan antar umat beragama, memberi kebebasan orang beragama. Bersikap toleran dan menghargai pemeluk agama lain. Dari segi protektif (*min haits al-'adam*/memproteksi agar tidak hilang) yaitu tidak boleh murtad (keluar dari Islam), tidak boleh mencampuradukkan keyakinan dan ajaran agama, tidak boleh menghina ajaran agama orang lain, tidak boleh melakukan kekerasan

³¹⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 36-38.

³¹⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 42.

³¹⁹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGAkuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

atas nama agama (*violence in the name of religion*), tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang yang sudah beragama, dll.³²⁰

- b. Menjaga jiwa/nyawa (*hifz al-nafs*)
Dari segi produktif (*min haitsu al-wujud*/menjaga eksistensi), dengan makan, minum, olahraga. Dari segi protektif (*min haits al-'adam*/memproteksi agar tidak hilang) yaitu misalnya larangan jum'atan berjama'ah saat covid, larangan membunuh, larangan ngebut-ngebut motor.
- c. Menjaga akal (*hifzh 'aql*)
Dari segi produktif (*min haitsu al-wujud*/menjaga eksistensi), dengan memaksimalkan fungsi akal dengan menumbuhkembangkan kreatifitas berfikir. Contohnya *fathu babu al-ijtihad*, menggalakkan gerakan literasi, belajar menulis. Dari segi protektif (*min haits al-'adam*/memproteksi agar tidak hilang) yaitu misalnya dengan larangan meminum khamr.
- d. Menjaga keturunan, generasi (*hifdz al-nasl*)
Dari segi produktif (*min haitsu al-wujud*/menjaga eksistensi), misalnya dengan adanya sunnah menikah dan kebolehan berpoligami. Dari segi protektif (*min haits al-'adam*/memproteksi agar tidak hilang) yaitu misalnya larangan melakukan tubektomi dan vasektomi kecuali darurat dan larangan hubungan sesama jenis.
- e. Menjaga harta (*hifzh al-mal*).
- f. Menjaga negara (*hifzh al-daulah*)
- g. Menjaga lingkungan (*hifzh albi'ah*)³²¹

Selain itu, *tafsīr maqāshidī* juga menekankan hierarki *maqāshid*, yaitu nilai primer (*dharuriyyat*/bersifat keharusan), sekunder (*hajiiyyat*/bersifat kebutuhan), dan tersier (*tahsiniyyat*). Misalnya dalam kasus berpakaian, mengharuskan penutupan aurat (*dharuriyyat*), menyesuaikan pakaian dengan kebutuhan (*hajiiyyat*) serta memperhatikan estetika (*tahsiniyyat*).³²²

³²⁰ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

³²¹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

³²² Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

Abdul Mustaqim menjelaskan, bahwa dalam kerangka *tafsir maqāshidī* ini juga terdapat kaidah-kaidah dasar dan pedoman (القواعد و الضوابط في التفسير) (المقاصدي) yang perlu diterapkan. Kaidah-kaidah tersebut yaitu:

- a. مَا مِنْ أَمْرٍ أَوْ نَهْيٍ أَوْ إِبَاحَةٍ فِي النُّصُوصِ الدِّينِيَّةِ إِلَّا وَفِيهِ مَقَاصِدٌ يَعْنِي
تَحْقِيقُ الْمَصْلَحَةِ “Tidak ada suatu perintah atau larangan atau kebolehan di dalam teks keagamaan (*Al-Qur'an dan Sunnah*) kecuali di dalamnya pasti ada maqashidnya, yaitu mewujudkan kemaslahatan.” Yaitu dalam mengkaji tafsir maqashidi, perlu menganut satu pandangan teologi filosofis bahwa setiap perintah, larangan, kebolehan pasti ada maqashidnya karena mustahil Allah menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Allah pasti memberikan satu tujuan kemaslahatan bagi kehidupan hamba-Nya. Namun bila belum menemukan dimensi maqashidnya, harus meyakini bahwa suatu hari akan ada rahasia dan maqashid yang dapat diungkap.³²³
- b. احْتِرَامُ النُّصُوصِ الدِّينِيَّةِ وَفَهْمُ مَقَاصِدِهَا بَدُونِ عِبَادَةٍ لَهَا
keagamaan dan memahami maqashidnya tanpa penyembahan kepadanya (النُّصُوصِ الدِّينِيَّةِ).” Yaitu jangan terjebak pada bingkai tekstualisme/harfiah semata sementara melupakan maqashidnya. Contohnya adalah Kaum Zhahiriyah menginterpretasikan Surah Al-Jumu'ah ayat 9 dengan memahami istilah "ingat Tuhan" hanya sebagai bentuk ingatan semata. Padahal, makna maqashid dari ayat tersebut adalah penekanan pada pentingnya melaksanakan shalat Jumat. Mereka juga mendefinisikan aktivitas jual beli hanya sebagai transaksi perdagangan, meskipun hal ini hanyalah contoh, mengingat bahwa mayoritas masyarakat Arab pada waktu itu adalah pedagang. Sesungguhnya, maksud dari ayat ini adalah mendorong umat untuk meninggalkan segala aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian dari mengingat Allah.
- c. التَّفْرِيقُ بَيْنَ الْوَسَائِلِ وَالْغَايَاتِ فِي فَهْمِ النُّصُوصِ الدِّينِيَّةِ
“Perbedaan/membedakan antara sarana dan tujuan dalam memahami teks-teks keagamaan.” Kalau sarana bisa sangat terbatas, hanya berlaku lokalitas.

³²³ Abdul Mustaqim, "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 48:42, diunggah 6 Oktober 2022, <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=vOwjnFv7jLyjhr2->, diakses pada 8 Oktober, 2024.

Sementara jika tujuan bisa sangat universal dan berlaku sepanjang masa. Misalnya zakat fitrah dengan uang boleh menurut Abu Hanifah.³²⁴

- d. *المصلحة العامة على المصلحة الخاصة* “Kemaslahatan umum harus didahulukan daripada kemaslahatan khusus.”
- e. *التعمق والتدقيق في فهم مقاصد ما وراء النصوص الدينية من خلال التدبر والتدبر في القرآن* “Pendalaman dan ketelitian dalam memahami tujuan di balik teks-teks agama melalui perenungan dan penghayatan terhadap Al-Qur’an.”
- f. *لا بد من اعتبار المصلحة الحقيقية وليس مجرد المصلحة الوهمية* “Harus mempertimbangkan kemaslahatan yang hakiki/nyata, bukan sekadar kemaslahatan yang semu/dugaan/persangkaan.”
- g. *مراعاة الترتيب في تطبيق وجوه المقاصد* “Memperhatikan urutan dalam penerapan berbagai aspek tujuan.” Contoh surah al-Taubah ayat 60, berisi urutan mustahik zakat maka mustahik yang disebutkan lebih dulu yang pertama butuh didahulukan.³²⁵

Selain kaidah-kaidah dasar, sebagai sebuah metodologi, Abdul Mustaqim mengonstruksikan sepuluh prinsip metodologis dalam *tafsir maqāsidīnya* yang harus diperhatikan. Pertama, memahami *maqāsid al-qur’an*, meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*iṣlāh al-fard*), kemasalahatan³²⁶ sosial-lokal (*iṣlāh al-mujtama*) dan kemaslahatan universal-global (*iṣlāh al-alam*). Kedua, memahami prinsip *maqāsid al-syarī’ah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ wa dar al-mafāsīd*), yang dibingkai dalam *uṣūl al-khamsah* (*hifdz al-din, al-nafs, al-aql, al-nasl, al-mal*) ditambah dengan dua point lagi, yaitu *hifdz al-daulah* (bela negaratanah air) dan *hifzh al-bi’ah* (merawat lingkungan). Ketiga, mengembangkan dimensi *maqashid min haits al-adam* (*protective*) dan *min haits al-wujud* (*produktive*). Keempat, mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan

³²⁴ Abdul Mustaqim, "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 48:42, diunggah 6 Oktober 2022, <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=vOwjnFv7jLyjhr2->, diakses pada 8 Oktober, 2024.

³²⁵ Abdul Mustaqim, "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 48:42, diunggah 6 Oktober 2022, <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=vOwjnFv7jLyjhr2->, diakses pada 8 Oktober, 2024.

³²⁶ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam” dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur’an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. h. 39.

maqāshid (kulliyah dan juz'iyah). Kelima, mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks masa lalu (*qadim*) dan masa sekarang (*jadid*). Keenam, memahami teori-teori dasar 'Ulum Al-Qur'an dan *Qawa'id Tafsir* dengan segala kompleksitas teorinya. Ketujuh, mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab (melalui pendekatan nahu-saraf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik, dan bahkan 'hermeneutik'). Ketujuh, membedakan antara dimensi wasilah (sarana) dan ghāyah (tujuan), *ushūl* (pokok) dan *furū'* (cabang), *al-tsawabit* dan *al-mutaghayyirat*. Kedelapan, menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkoneksi (baca: *manhaj al-takāmul wal izdiwaj*).³²⁷ Kesepuluh, selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai sebagai satu-satunya kebenaran.³²⁸

Dari perangkat metodologi dan fitur-fitur yang sudah ditetapkan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, *tafsir maqāshidī* ini dapat diaplikasikan dalam riset dengan mengikuti langkah-langkah metodologis sebagaimana berikut:

- a. Menentukan tema riset dengan argumentasi logis-ilmiah. Langkah ini seperti penerapan metode tematik. Misalnya konsep pakaian dalam pendekatan *tafsir maqāshidī*.
- a. Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab dalam riset.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan didukung juga hadis terkait dengan isu riset.
- c. Membaca dan memahami ayat-ayat secara holistik, terkait isu riset (melalui terjemah, kamus Bahasa Arab otoritatif, dan kitab-kitab tafsir)
- d. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut, secara sistematis sesuai dengan konsep dasar isu riset yang sedang dikaji.
- e. Melakukan analisis kebahasaan, terkait kata-kata kunci untuk memahami konten ayat, dengan merujuk kamus Bahasa Arab yang otoritatif dan kitab-kitab tafsir para ulama untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
- f. Memahami konteks historis atau *sabab nuzul* (mikro dan makro) dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya.
- g. Membedakan pesan-pesan ayat Al-Qur'an, mana yang merupakan aspek (wasilah/sarana, teknis-implementatif) dan mana yang tujuan (*ghayah/maqāshid*-fundamental-filosofis).

³²⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. h. 40.

³²⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. h. 42.

- h. Menganalisa dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori *maqāṣid*: baik aspek nilai-nilai *maqāṣid*, aspek *maqāṣid*, dan hirarki *maqāṣid*.
- i. Mengambil kesimpulan secara komprehensif, sebagai jawaban rumusan dalam penelitian.³²⁹

D. Contoh Penafsiran

- 1. Penafsiran Andi Rahman
 - a. QS. Al-Nisa [4]: 1-4.

Terdapat repetisi kata yang bermakna anak-anak yatim (الْيَتَامَى) pada surah Al-Nisa ayat 1-11, namun penulis akan mengambil contoh penafsiran pada ayat 1-4 saja. Dari hasil tela'ah tersebut, Andi Rahman menentukan *maqāṣid maqra'* ini yaitu "kepedulian terhadap anak yatim"³³⁰ dan akan ditafsirkan dalam bingkai tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Pada ayat pertama disebutkan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* yang berarti "wahai manusia". Kalimat ini menandakan bahwa Al-Qur'an memanggil manusia seluruhnya. Maka al-Qur'an merupakan kitab suci yang inklusif, terbuka untuk semua orang, baik bagi orang yang beragama maupun tidak beragama, baik ia seorang muslim atau non-muslim, Al-Qur'an turun sebagai petunjuk bagi manusia dan memanggil manusia. Hal ini menjadikan Al-Qur'an boleh untuk dibaca maupun dikaji oleh siapapun. Telah diriwayatkan juga bahwa dahulu Rasulullah saw mengirim surat kepada para pembesar dan raja-raja dengan menyertakan kutipan ayat Al-Qur'an dan ada beberapa kisah tentang hidayah yang datang karena bacaan Al-Qur'an. Kini juga dapat kita dengar atau saksikan cerita-cerita serupa dalam banyak media, menandakan jalan hidayah dapat kita jumpai dalam proses mendengar, membaca, atau mengkaji Al-Qur'an yang dilakukan baik oleh seorang muslim atau non-muslim

³²⁹ Abdul Mustaqim, "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 48:42, diunggah 6 Oktober 2022, <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=vOwjnFv7jLyjhr2->, diakses pada 8 Oktober, 2024. Lihat juga: Abdul Mustaqim, "Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi," *Tafsir Alquran ID*, YouTube video, 44:59, diunggah 19 Desember, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11, diakses pada 30 September, 2024.

³³⁰ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqashid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

sekalipun. Namun bila dalam praktiknya pembacaan atau pengkajian Al-Qur'an ini terdapat pelecehan, ejekan atau penyelewengan, tentu itu menjadi hal yang tidak dibolehkan dalam Islam. Ada batasan tertentu yang perlu diperhatikan. Bila ditelaah dari sisi etika sekalipun, kitab dari agama manapun tentu tidak diperkenankan untuk dihina dan direndahkan. Kemudian pada redaksi ayat **اٰتَّقُوا رَبَّكُمْ** , kata **رَبَّ** atau "Tuhan" yang digunakan dalam ayat ini sangat pas bila dipadankan dengan kata **النَّاسِ** karena sebagian besar manusia percaya akan adanya Tuhan walaupun Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan yang mungkin berbeda dan hanya sebagian kecil manusia saja yang mengklaim dirinya tidak percaya dengan adanya Tuhan. **الَّذِي** **وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا** kalimat **نَفْسٍ وَاحِدَةٍ** disini dimaknai sebagai manusia pertama yaitu Nabi Adam Nabi as. **نَفْسٍ وَاحِدَةٍ** dan diciptakan-Nya lah dari **وَنِسَاءً** (manusia).³³¹

Dari sini terlihat bahwa pasangan sah dan ideal seorang manusia adalah manusia, bukan makhluk yang lain. Kemudian dari pasangan inilah dilahirkan anak keturunan. Ini merupakan tanda bahwa manusia diciptakan untuk berpasangan dengan lawan jenisnya, karena hanya dengan itulah, manusia dapat menghasilkan keturunan. Tidak sah pernikahan sejenis antara laki-laki dengan laki-laki, juga antara perempuan dengan perempuan karena hal ini sangat menyalahi kodrat penciptaan manusia. **وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً** Allah menciptakan dari pasangan tersebut diatas, banyak anak keturunan baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia hanya terdapat dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Tidak ada selain keduanya. Kalaupun ada manusia yang lahir dengan kelainan misalnya berupa kelamin ganda, maka dalam usia tertentu, ia harus menentukan salah satunya.³³² **وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ**, dan takutlah kalian kepada Allah, kata "Allah" di sini disebutkan setelah kata "rabb" seperti yang terdapat pada redaksi awal ayat, diasumsikan sebagai tanda setelah ditunjukkannya kebesaran Allah atas penciptaan-Nya terhadap anak keturunan manusia, dan tadabburnya manusia terhadap ayat-ayat Allah, maka perintahnya

³³¹ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

³³² Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

menaiki tingkat untuk takut dan taat kepada Allah, yaitu Tuhan yang Maha Esa yang disembah oleh umat muslim. *اللّٰذِي تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَاَلْاَرْحَامَ*. Allah yang selalu manusia mintakan banyak hal. *وَالْاَرْحَامَ* selanjutnya takutlah pada kerabat, hubungan kerabat disini terjadi karena adanya pernikahan. *اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيكُمْ رَقِيْبًا* ³³³ sesungguhnya Allah akan selalu mengawasi dan memantau manusia.

وَعَاثُوا الْيَتٰمٰى اَمْوَالَهُمْ ط وَلَا تَتَّبِعُوْا الْحٰثِيْثَ بِالطَّيِّبِ ط وَلَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَهُمْ اِلٰى اَمْوَالِكُمْ ؕ اِنَّهٗ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا ﴿٢﴾

Pada redaksi *“berilah anak yatim harta mereka”*, maksudnya adalah berikan anak yatim atas harta yang menjadi haknya/milikinya, karena anak yang tidak memiliki orang tua biasanya akan lebih berpotensi dirampas atau diambil hartanya oleh orang lain. Berbeda dengan anak yang memiliki orang tua, maka orang tuanya akan secara naluriah menjaga anaknya. Bila anak yatim tersebut belum sampai pada usia yang matang untuk memegang harta maka diperlukan wali untuk menggantikannya menjaga harta tersebut. Dan pada saatnya nanti bila ia sudah mampu mengelola hartanya sendiri, harta tersebut wajib diberikan kembali kepadanya.³³⁴ *وَلَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَهُمْ اِلٰى اَمْوَالِكُمْ* jangan kalian makan harta-harta kalian bersama harta mereka (anak yatim). Baik harta anak yatim tersebut adalah harta hasil warisan dari orang tua yang meninggalkannya maupun dana dari para donatur atau muhsinin yang dimaksudkan khusus untuk anak yatim. Maka perlu adanya upaya preventif dari pihak wali atau pengelola agar harta milik anak yatim ini tidak bercampur dengan harta walinya walaupun wali tersebut tidak berniat memakai/memakan harta titipan yang dipegangnya, tetapi dikhawatirkan harta tersebut justru tidak sengaja tercampur hingga terpakai olehnya. Upaya pencegahan tersebut dapat diupayakan dengan memisahkan pencatatan dan rekening/tempat penyimpanan uang antara harta milik anak yatim dan harta milik pribadi wali/pengelolanya. Mengapa hal ini perlu diusahakan? karena Allah

³³³Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

³³⁴Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

menutup ayat ini dengan redaksi **إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا** bahwa sungguh perbuatan memakan harta anak yatim merupakan dosa besar bagi pelakunya. Ayat ini memiliki maksud agar anak yatim tidak didzalimi atas hartanya. Karena dengan harta tersebut, mungkin bisa menjadi salah satu kemudahannya kelak untuk menjalani kehidupan. Bila harta tersebut dicurangi, maka akan menambah kesedihan dalam dirinya. Manusia pada dasarnya memiliki nafsu dengan harta, maka ketika ia dihadapkan dengan harta, terkadang dapat membuatnya lupa. Maka ayat ini dihadirkan dengan maksud agar hak-hak anak yatim dapat tetap terjaga.³³⁵

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَتِلْكَ وَرُبْعٌ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Setelah ayat sebelumnya membahas mengenai penjagaan terhadap hak harta anak yatim, ayat ini menekankan pada upaya menjaga keadilan dan kesejahteraan anak yatim, bukan semata-mata berisi perintah poligami seperti yang telah dipahami sebagian besar orang. **وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنْ**

النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَتِلْكَ وَرُبْعٌ apabila seseorang memilih menikahi anak (perempuan) yatim, dan ia tidak mampu berlaku adil sehingga dalam pernikahan tersebut ia cenderung menyakiti istrinya yang yatim, maka boleh untuk menikah dengan wanita lain sebanyak dua, tiga atau empat. Menikah lebih dari satu istri dalam hal ini adalah pilihan/opsi dan bukanlah sebuah anjuran dan perintah. Opsi yang ditawarkan ini mungkin bisa menjadi solusi bagi masalah pernikahan beberapa orang, mungkin bisa menjadi masalah baru bagi yang lain.³³⁶ Maka seseorang harus bijak dalam melihat akar masalah rumah tangganya. Tidak semua masalah rumah tangga yang dianggap timbul karena seorang istri yang menyebabkan hilangnya rasa cinta, berkurangnya rasa sayang dan empati, dsb, serta merta diselesaikan dengan poligami. Bisa jadi masalah tersebut justru hadir karena hal lain yang belum disadari. Maka kita lihat ternyata dalam beberapa kasus, poligami justru menjadi masalah terbesar dalam rumah tangga seseorang. Maka setiap suami harus bijak, matang dan dinilai layak

³³⁵ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

³³⁶ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

untuk mengambil keputusan berpoligami **فَإِنْ حِفْظُكُمْ إِلَّا تَعَدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا** namun bila dalam perkiraannya poligami itu bukanlah solusi atas masalah rumah tangganya, ia tetap menyakiti istrinya yang yatim dan ia khawatir tidak dapat berlaku bijaksana, dan adil pada istri-istrinya, maka hendaknya ia menikah dengan satu istri saja (monogami). **ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا** hal tersebut agar lebih dekat tidak berbuat dzalim. Perlu ditekankan, baik monogami maupun poligami, semua dilakukan oleh Rasulullah saw.³³⁷

Maka sunnah yang dapat diambil disini adalah “pernikahan” nya, bukan pada jumlah istri atau kuantitas pernikahannya. Justru menikah walaupun hanya dengan satu istri tapi ia bisa membahagiakan, menjaga dan mendidik keluarganya, maka lebih baik dan lebih dinilai ittiba' kepada Rasulullah saw dibandingkan ia berpoligami namun ia abai dan tidak memperhatikan kesejahteraan keluarganya. Kesimpulannya, ayat ini bukan ayat perintah untuk poligami, namun ayat ini berbicara tentang penjagaan terhadap kesejahteraan seorang istri yang yatim.³³⁸

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَرِيئًا

Ayat ini pada penafsiran, umumnya dijadikan dalil adanya mahar dalam pernikahan. Namun dalam bingkai maqashid anak yatim, ayat ini lebih kepada penjagaan terhadap wanita, terutama wanita yang yatim agar tetap diberikan mahar bila hendak dinikahi. Wanita sangat rentan dicurangi dan ayat inilah yang akan men-counter perbuatan tersebut. Walaupun seorang wanita itu yatim, tapi ia tetap harus diberikan mahar oleh orang yang hendak menikahinya.³³⁹

b. QS. Yasin [36]: 36

Dalam bukunya *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, Andi Rahman menjelaskan terkait *maqāsid* surah Yasin ini yaitu “mengajak orang kepada kebaikan sebagai

³³⁷ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

³³⁸ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

³³⁹ Andi Rahman, "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid I Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 15 September, 2024.

amal jariyah untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat”³⁴⁰ Penulis akan mengambil contoh penafsiran pada satu ayat saja dari surah Yasin ini.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Salah satu kekuasaan Allah adalah menciptakan makhluknya dalam keberpasangan. Ada malam yang gelap dan siang yang terang. Ada laki-laki dan ada perempuan. Ada tinggi dan panjang. Ada genap dan ganjil. Ada besar dan kecil. Ada luas dan sempit. Demikian seterusnya. Keberpasangan ini yang memastikan keseimbangan alam semesta.

Andi Rahman memberi satu contoh ibadah yaitu jihad. Jihad adalah perbuatan yang sangat mulia dan besar pahalanya, namun tidak mungkin ada jihad jika semua manusia memiliki sifat baik dan tidak ada orang-orang kafir yang jahat menyerang umat Islam. Ada kebaikan dan ada kejahatan. Ada orang yang baik dan ada orang yang jahat. Ada orang yang mengajak kepada kebaikan dan ada yang mengajak kepada kejahatan.³⁴¹ Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia yang berjuang sekuat tenaganya untuk menyesatkan manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 168 dan 208, al-An'am [6]: 142, Yusuf [12]: 5, Yasin [36]: 60, dan al-Zukhruf [43]: 62). Setan berguna untuk menguji keimanan kita.³⁴²

Ujian dan musibah tentunya tidak mengenakan namun sejatinya merupakan ladang pahala bagi mereka yang bersabar dan berikhtiar mencari jalan keluar (QS. Al-Nahl [16]: 96 dan al-Zumar [39]: 10). Ada yang mempertanyakan, jika konsep keberpasangan ini berlaku universal, mengapa di dunia ini ada orang yang tidak menikah dan tidak memiliki pasangan? Ada orang yang menikah dan ada orang yang tidak menikah. Ini merupakan keberpasangan. Ada orang yang memiliki pasangan dan ada juga orang yang tidak memiliki pasangan. Ini juga merupakan sebuah keberpasangan. Ada banyak alasan mengapa orang tidak menikah, di antaranya: seseorang yang meninggal dunia di usia bayi atau anak-anak yang belum cukup umur untuk menikah. Ada juga orang yang sudah menyiapkan pernikahan namun ada kejadian yang mengakibatkan pernikahannya batal. Bisa juga seseorang tidak menikah karena ia memilih untuk tidak menikah. Ada keseimbangan yang indah di balik keberpasangan ini. Jika kita mau merenung, keberpasangan adalah sebuah kebaikan. Subhanallah, Maha Suci yang menciptakan keberpasangan.³⁴³

c. QS. Al-Mukminun [23]: 18-22

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾

³⁴⁰ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 78.

³⁴¹ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 49.

³⁴² Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 50.

³⁴³ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*, h. 50.

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدَّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْكَالِبِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Terdapat repetisi kata yang bermakna makan dan minum, yaitu pada kata *أَكُلُونَ-نُسْقِيكُمْ-لِلْكَالِبِينَ-تَأْكُلُونَ*³⁴⁴ maka dari hasil tela'ah tersebut, Andi Rahman menentukan *maqāsid maqra'* ini adalah "makan dan minum (4 sehat 5 sempurna)".

Pada ayat 18, redaksi *وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ بِقَدَرٍ*, mengisyaratkan bahwa dalam hidup, manusia harus cukup minum untuk menjaga kesehatan. Air dengan kadar tertentu yang dibutuhkan masing-masing tubuh, tidak kelebihan dan tidak kurang.³⁴⁵ Pada ayat selanjutnya, *فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّتٍ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ ۗ* disebutkan kata kurma dan anggur. Kurma merepresentasikan karbohidrat. Maka kalau ingin menjaga kesehatan, kebutuhan karbohidrat harus tercukupi. Jadi kebutuhan penting setelah air adalah karbohidrat.³⁴⁶ Adapun anggur merupakan representasi dari buah dan buah mengandung dan menjadi salah satu sumber vitamin. Begitupun jika ingin sehat, kebutuhan vitamin bagi tubuh juga harus terpenuhi. Dan vitamin banyak terkandung di buah-buahan. Selanjutnya *لَكُمْ فِيهَا* merupakan bentuk jamak dari *faqihah* yang bermakna buah-buahan yang banyak, menandakan sumber vitamin ada banyak. Tidak hanya anggur sebagaimana yang telah disebutkan. Buah-buahan lainnya yang mampu dan mudah dibeli atau ditanam, lebih dianjurkan dan perlu dimakan.³⁴⁷ Pada kata *وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ*

³⁴⁴ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," *MRBJTV*, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

³⁴⁵ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," *MRBJTV*, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

³⁴⁶ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," *MRBJTV*, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

³⁴⁷ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," *MRBJTV*, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

kata **تَأْكُلُونَ** (fi'il madhi/kata kerja) artinya kalian makan. **وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورٍ** kemudian ada pohon yang mengeluarkan protein nabati/minyak nabati (zaitun). Protein juga menjadi bagian penting bagi kesehatan dan baik bagi regenerasi sel. **وَصَبِغٌ لِّلْأَكْلِيْنَ** kata *ākilīn* merupakan bentuk *isim fa'il*, yang bermakna orang yang makan. **الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً** kata **الْأَنْعَامِ** bermakna hewan ternak yang menjadi representasi protein dan minyak hewani.³⁴⁸ **نُسَقِيْكُمْ مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيْرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ** Allah menciptakan hewan-hewan ternak dan dari hewan tersebut dihasilkan susu yang bisa diminum oleh manusia dan darinya juga dihasilkan sesuatu yang bisa dimakan manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk manusia butuh akan air, karbohidrat, vitamin, lemak dan protein agar senantiasa sehat. Maka ayat-ayat ini menjadi perintah untuk memenuhi kebutuhan 4 sehat 5 sempurna.³⁴⁹ Kata **تَأْكُلُونَ** di sini berbentuk kata kerja. Adapun kata yang bermakna “makan” disebutkan 2 kali dalam bentuk kata kerja dan 1 kali bukan dalam bentuk kata kerja. Bila dilihat dalam dunia nyata, terdapat orang-orang yang yang bisa makan dengan harus bekerja dan ada yang sebaliknya namun tidak lebih banyak, maka dapat diasumsikan bahwa perbandingannya 2 banding 1.³⁵⁰

2. Penafsiran Abdul Mustaqim

a. Ayat tentang Pakaian

Abdul Mustaqim mengumpulkan beberapa ayat yang mewakili pembahasan dalam tema ini, yaitu QS. al-‘Araf [7] ayat 26, QS. al-‘Nahl [16] ayat 81, dan QS. Al-‘Araf [7] ayat 31.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسِّرْ لَكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسًا تَتَّقُوْنَ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيَةِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦٦﴾

³⁴⁸ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," MRBJTV, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

³⁴⁹ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," MRBJTV, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

³⁵⁰ Andi Rahman, "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," MRBJTV, YouTube video, diunggah 24 October, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ
 عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾
 ﴿٨١﴾ يَبْنَىٰءَآدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
 يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa *maqāsid* atau beberapa maksud dari diperintahkannya berpakaian bagi manusia adalah untuk menutup aurat, melindungi panas dan juga dingin dan untuk memperindah tampilan manusia.³⁵¹ Sebagaimana yang dijelaskannya bahwa yang paling utama dalam berpakaian adalah nilai *dharuriyyatnya* yang menjadi suatu keharusan, yaitu bahwa prinsipnya berpakaian harus menutup aurat.³⁵² Maka bila memilih pakaian yang pertama harus dilihat adalah apakah pakaian tersebut sudah memenuhi syarat menutup aurat atau belum baik laki-laki maupun perempuan. Kedua, nilai *hajiyyatnya* yaitu yang bersifat 'kebutuhan'. Misalnya ketika kondisi dingin, maka kita berpakaian dengan pakaian yang tebal atau memakai jaket. Ketika hujan, maka memakai mantel, ketika musim panas, baiknya memakai pakaian yang lebih tipis, dsb.³⁵³ Ketiga, nilai *tahsiniyyatnya* yaitu yang bersifat estetis (keindahan) yang tingkatannya di bawah *maqashid hajiyyat*. Contoh dalam berpakaian, perlu mempertimbangkan kesesuaian warna dan mode pakaian, serta kultur tertentu.³⁵⁴

³⁵¹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1 - Pengertian, Tujuan, dan Signifikasi," YouTube video, 51:51, diunggah oleh OMGExploits pada September 18, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ>, diakses 16 September 2024.

³⁵² Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

³⁵³ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

³⁵⁴ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTn-RA&list=PLDDGAKuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.

Dengan menutup aurat maka kehormatan manusia akan terjaga, dengan itu, agamapun akan terlindungi (*hifdz al-din*). Di samping itu juga, dengan berpakaian akan terjaga kesehatan, misalnya terlindungnya kulit dari sinar matahari langsung atau melindungi dari suhu dingin yang ekstrem sehingga jiwa/nyawa juga terlindungi (*hifdz al-nafs*).³⁵⁵ Nilai-nilai/estetika dalam Islam juga diapresiasi, maka baiknya berpakaian yang indah. Dalam jangka panjang, dengan perintah berpakaian, maka manusia bisa mengembangkan peradaban, muncul berbagai pabrik pakaian dan kreativitas untuk mengembangkan mode-mode berpakaian, yang penting sesuai dengan prinsip *maqāsid al-syarī'ah*.³⁵⁶

b. Kisah Nabi Adam³⁵⁷

Ayat terkait kisah Nabi Adam terletak pada beberapa tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah [2] ayat 35, QS. Al-Araf [7] ayat 20, dan QS. Al-Araf [7] ayat 23.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾
 فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٣﴾

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Kisah Adam dan Hawa dalam tradisi Islam mengandung berbagai makna mendalam yang relevan untuk memahami nilai-nilai sosial dan lingkungan. Pertama, dalam konteks kesetaraan gender, Allah berfirman, " اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا "

³⁵⁵ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1 - Pengertian, Tujuan, dan Signifikasi," YouTube video, 51:51, diunggah oleh OMGExploits pada September 18, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ>, diakses 16 september 2024.

³⁵⁶ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1 - Pengertian, Tujuan, dan Signifikasi," YouTube video, 51:51, diunggah oleh OMGExploits pada September 18, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwlRiNpHw3VJ>, diakses 16 september 2024.

³⁵⁷ Abdul Mustaqim, "Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi," *Tafsir Alquran ID*, YouTube video, 44:59, diunggah 19 Desember, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11, diakses pada 30 September, 2024.

" مِنْهَا رَعْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا " (QS. Al-Baqarah [2]: 35), yang menekankan pesan bahwa baik Adam maupun Hawa memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam menikmati kehidupan di surga. Ayat ini menegaskan bahwa keduanya, sebagai pasangan, diberikan kesempatan yang sama untuk menikmati segala fasilitas yang disediakan oleh Allah, mencerminkan prinsip kesetaraan gender (gender equality) dalam konteks ciptaan-Nya.

Selanjutnya, kisah ini juga mengandung semangat ramah lingkungan. Dalam perintah Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang, Allah berfirman, " وَلَا تَقْرَبَا "

" هَذِهِ الشَّجَرَةَ " (QS. Al-Baqarah [2]: 35), yang menandakan adanya larangan mendekati, apalagi menebang pohon tersebut. Pesan semiotik dalam larangan ini menyoroti pentingnya menjaga lingkungan, menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal ini menjadi penegasan bahwa manusia harus berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, mencegah kerusakan, dan melestarikan ciptaan Allah.

Selanjutnya, kisah Adam dan Hawa juga menggambarkan kebebasan berpiilihan. Dalam konteks ini, mereka diberikan kebebasan untuk memilih antara menaati atau melanggar perintah Tuhan. Keputusan mereka untuk mendekati dan memakan buah terlarang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan, namun setiap pilihan memiliki konsekuensi. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk yang mengikuti takdir, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka.³⁵⁸

Aspek tanggung jawab terlihat jelas ketika Adam dan Hawa dihukum untuk turun ke bumi akibat pelanggaran yang mereka lakukan. Pengusiran mereka dari surga merupakan bentuk konsekuensi dari tindakan mereka, menunjukkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan. Tanggung jawab ini menegaskan pentingnya kesadaran moral dan etika dalam menjalani kehidupan.

Terakhir, proses evaluasi diri ditunjukkan melalui penyesalan dan pertobatan Adam dan Hawa. Dalam doa mereka, terlihat pengakuan atas kesalahan dan harapan akan pengampunan Allah, sebagaimana tercantum dalam ayat " رَبَّنَا "

" ظَلَمْنَا ۖ أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ " (QS. Al-A'raf [7]: 23). Proses ini mencerminkan pentingnya refleksi diri dan pertobatan sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Evaluasi diri menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, serta memahami bahwa setiap pelanggaran dapat diperbaiki melalui kesadaran dan pertobatan yang tulus.

Secara keseluruhan, kisah Adam dan Hawa mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, tanggung jawab, kebebasan berpiilihan, dan pentingnya evaluasi diri

³⁵⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Kenisacahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 42-45.

dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam konteks ini, setiap individu diharapkan dapat menjalankan peran mereka dengan penuh kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.³⁵⁹

c. Pentingnya *Amr Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* Tanpa Kekerasan

Ayat-ayat setema terkait pembahasan ini yaitu QS. Ali 'Imran [3] ayat 110, QS. Ali 'Imran [3] ayat 104, QS. Al-'Nahl [16] ayat 90, QS. Al-'Nur [24]: 21, QS. Hud [11] ayat 116, QS. Al-Ma'idah [5] ayat 78, dan QS. Al-Ma'idah [5] ayat 79.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١١﴾

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١١٢﴾

۞ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٣﴾

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٤﴾

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٥﴾

³⁵⁹ Abdul Mustaqim, "Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi," *Tafsir Alquran ID*, YouTube video, 44:59, diunggah 19 Desember, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9POYOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjBH&index=11, diakses pada 30 September, 2024.

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٨﴾

Di antara tujuan syariah adalah menjaga agama (*hifzd al-din*) dan kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, diminta untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan menjalankan tugas ini, Islam menjadi agama yang kuat dan efektif dalam mencapai kemaslahatan serta mencegah kerusakan, baik secara individu, keluarga, maupun umat. Ayat-ayat yang disebutkan menunjukkan pentingnya amar ma'ruf dan nahi munkar secara umum. Keduanya merupakan konsep yang tidak terpisahkan, yang artinya keduanya harus dilaksanakan bersama-sama. Barang siapa yang menyerukan kebaikan, ia juga harus melarang kemungkaran, dan begitu pula sebaliknya. Jika tidak, itu seperti membangun rumah tanpa memperhatikan siapa yang menghancurkannya.³⁶⁰

Oleh karena itu, pelaksana amar ma'ruf dan nahi munkar harus menggunakan cara yang baik dan bijaksana, tidak boleh dilakukan dengan kekerasan yang tercela. Begitu pula, tidak dibenarkan atas nama nahi munkar seseorang melakukan tindakan kekerasan yang menunjukkan sikap keras dengan cara-cara yang tercela. Sayangnya, seperti yang terlihat di televisi, beberapa orang salah memahami hal ini, sehingga mereka melaksanakan nahi munkar dengan tindakan kekerasan yang justru menjauhkan orang dari Islam itu sendiri. Hal ini, tentu saja, tidak sesuai dengan ajaran dasar Islam yang merupakan agama rahmat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya: 107), dan sabda Nabi saw dari Abu Hurairah, beliau berkata: "Dikatakan, 'Ya Rasulullah, berdoalah agar kaum musyrikin mendapat kebinasaan,' beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak diutus untuk melaknat, melainkan aku diutus sebagai rahmat.'" (HR. Muslim, no. 2006).³⁶¹

Oleh sebab itu, Allah Ta'ala memerintahkan siapa saja yang bertugas menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar agar melakukannya dengan akhlak yang mulia dan perilaku yang terpuji. Dengan izin dan rahmat Allah —jika pelaksana tugas ini memiliki kompetensi, pengetahuan, kebijaksanaan lokal, dan strategi yang memadai— maka ia dapat menjalankan tugas besar ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw, yang merupakan teladan terbaik bagi kita dalam segala situasi. Kami sepakat bahwa pencapaian sifat ini (yakni sifat umat terbaik) dalam sejarah sangat bergantung pada pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar, karena keduanya penting dalam membangun umat yang diidamkan. Maka, sebagai Muslim, kita tidak boleh meninggalkannya agar tercapai sifat istimewa ini dengan cara yang terbaik.³⁶²

³⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 11.

³⁶¹ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 11–12.

³⁶² Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 12.

Tugas besar ini tidak dapat terlaksana kecuali dengan keadilan, kebaikan, dan akhlak yang mulia, karena dengan itulah hati manusia akan tertarik untuk mengikuti dakwah Islam dan memperkuat serta mensucikan umat. Barang siapa yang tidak menyerukan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran, sebenarnya membiarkan umat dalam kerusakan, dan kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu. Umat yang tidak menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar akan mengikuti langkah-langkah setan yang memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan. Barang siapa meninggalkannya, ia akan membawa umat kepada kerusakan dan kutukan Allah Ta'ala, sebagaimana yang terjadi pada Bani Israel, yang mereka berbuat maksiat dan melampaui batas serta tidak mencegah kemungkaran di antara mereka.³⁶³

Inilah hadis-hadis Nabi yang menjelaskan dan menunjukkan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar tanpa kekerasan:

- 1) Dari Aisyah, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Perintahkanlah yang ma'ruf dan cegahlah yang munkar, sebelum kalian berdoa tetapi tidak dikabulkan.'" (Sunan Ibnu Majah no. 4004, 2/1327)

- 2) Dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata:

قَامَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ آيَةَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ } [المائدة: ١٠٥] ، وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

"Abu Bakar berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: 'Wahai manusia, kalian membaca ayat ini: {Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian jika kalian telah mendapat petunjuk} (QS. Al-Ma'idah: 105). Sesungguhnya kami telah mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Jika orang-orang melihat kemungkaran tetapi tidak mengubahnya, dikhawatirkan Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka secara merata.'" (Sunan Ibnu Majah no. 4005 2/1327).³⁶⁴

³⁶³ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 12-13.

³⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 12-13.

E. Analisis Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

Persamaan Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim dalam *maqāṣid* terletak pada beberapa poin-poin berikut:

- a. Baik Andi Rahman maupun Abdul Mustaqim sama-sama menggunakan pendekatan *maqāṣid al-qur'ān* sebagai basis penafsirannya, walaupun terdapat perbedaan dalam penggalian *maqāṣid* tersebut.
- b. Penafsiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim cenderung kepada penafsiran yang lebih kontekstualis. Hasil penafsiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim banyak memunculkan penafsiran yang lebih kekinian dan terasa baru.
- c. Baik pemikiran Andi Rahman maupun Abdul Mustaqim, *tafsīr maqāṣidī* di sini dapat dipakai sebagai alat menafsirkan semua ayat Al-Qur'an, tidak hanya ayat-ayat hukum saja.

2. Perbedaan

Perbedaan Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim dalam *tafsīr maqāṣidī* terdapat dalam beberapa poin, di antaranya:

- a. Walaupun memakai istilah yang sama, namun terdapat perbedaan definisi dan kedudukan antara keduanya, *tafsīr maqāṣidī* pemikiran Andi Rahman disebutkan sebagai suatu metode tafsir, sedangkan *tafsīr maqāṣidī* pemikiran Abdul Mustaqim merupakan sebuah model pendekatan tafsir yang menghasilkan penafsiran dengan corak *maqāṣidī*.
- b. Andi Rahman tidak memakai *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai basis penafsirannya, sedangkan Abdul Mustaqim menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai salah satu basis penafsirannya.
- c. Terdapat perbedaan metode/cara dalam penggalian *maqāṣid al-qur'ān*/surah/ayat. Andi Rahman memakai dua cara, yaitu dengan tadabur dan *content analysis*. Sedangkan Abdul Mustaqim memakai dua cara yaitu dengan menganalisis dari internal teks (*min dakhil al-nash*) melalui analisa samatis kebahasaan, struktur kalimat dan dimensi munasabah dan dari eksternal teks (*min kharij al-nash*) melalui konteks sabab nuzul (mikro dan makro), konteks masa lalu dan masa kini dan dialektika-diskursif dengan realitas.
- d. Secara metodologis, Andi Rahman memulai penafsirannya dengan menentukan maqra terlebih dahulu, sehingga penafsiran ayat mengikuti bingkai *maqāṣid*. Sedangkan Abdul Mustaqim memulai dengan menentukan suatu tema, sehingga ayat-ayat mengikuti tema tertentu yang telah ditentukan. Namun ada kalanya penafsiran Abdul Mustaqim juga dimulai dari menentukan sebuah surah atau mengurai lafadz tertentu.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat dua paradigma *tafsir maqāsidī* yang dikembangkan oleh dua tokoh di Indonesia. Pertama, *tafsir maqāsidī* yang dikembangkan oleh Andi Rahman, yaitu *tafsir maqāsidī* sebagai metode tafsir. Tafsir ini menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya. Andi Rahman menjelaskan bahwa *tafsir maqāsidī* ini bukan bercorak *maqāsid al-syarī'ah*, melainkan metode penafsiran tersendiri yang mirip dengan metode tahlili dan maudhu'i. Dalam penerapannya, setiap ayat yang ditafsirkan diarahkan kepada *maqāsid* yang telah ditentukan, sehingga satu *maqra'* dapat menghasilkan penafsiran yang bervariasi tergantung bingkai *maqāsid*nya. Mekanisme penafsirannya meliputi menentukan *maqra'* yang akan ditafsirkan, menetapkan *maqāsid* *maqra'* tersebut melalui tadabur dan analisis konten, serta menafsirkan *maqra'* dengan bingkai *maqashid* yang ditentukan.

Kedua, *tafsir maqāsidī* sebagai pendekatan dan corak tafsir, sebagaimana yang dikembangkan Abdul Mustaqim. Pendekatan ini berfokus pada mengungkap *maqashid* (tujuan) dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat fundamental maupun partikular, berbasis pada teori *maqāsid al-qur'an* dan *maqāsid al-syarī'ah*. Abdul Mustaqim merumuskan 5 nilai-nilai fundamental/ nilai-nilai ideal moral universal (*al-maqashid al-'ammah*) yang menjadi basis dalam dalam mengembangkan penafsiran dengan *tafsir maqāsidī*, yaitu nilai keadilan atau *العدالة* (*justice*), nilai kemanusiaan atau *الإنسانية* (*humanity*), nilai kesetaraan atau *المساواة* (*equality*), nilai moderasi atau *الوسطية* (*moderation*) dan nilai kebebasan dan tanggung jawab *المسؤولية الحرة* (*freedom and responsibility*). Selain itu, terdapat aspek-aspek *maqashid* (*al-ab'ad al-maqashidiyyah/maqashid dimension*) yang perlu diperhatikan dalam penafsiran ini, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga jiwa/nyawa (*hifdz al-nafs*), menjaga akal (*hifdz 'aql*), menjaga keturunan, generasi (*hifdz al-nasl*), menjaga harta (*hifzh al-mal*), menjaga negara (*hifdz al-daulah*), menjaga lingkungan (*hifdz al-bi'ah*). Pendekatan ini menghasilkan penafsiran yang bernuansa *maqashidiyyah*.

Kedua paradigma tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pengamatan penulis, persamaan kedua paradigma tersebut terdapat pada beberapa poin yaitu menggunakan pendekatan *maqāsid al-qur'an* sebagai basis penafsirannya, penafsiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim cenderung kepada penafsiran yang lebih kontekstualis, dan *tafsir maqāsidī* yang dikembangkan kedua tokoh dapat dipakai sebagai alat menafsirkan semua ayat Al-Qur'an, tidak hanya ayat-ayat hukum saja.

Adapun perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan definisi dan kedudukan antara keduanya, *tafsir maqāsidī* pemikiran Andi Rahman merupakan suatu metode tafsir tersendiri, sedangkan *tafsir maqāsidī* pemikiran Abdul Mustaqim merupakan

sebuah model pendekatan dan corak penafsiran, Andi Rahman tidak memakai *tafsīr maqāṣid al-syarī'ah* sebagai basis penafsirannya, sedangkan Abdul Mustaqim menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai salah satu basis penafsirannya, terdapat perbedaan metode/cara dalam penggalian *maqāṣid al-qur'an/surah/ayat*, dan secara metodologis, Andi Rahman memulai penafsirannya dengan menentukan maqra terlebih dahulu, sehingga penafsiran ayat mengikuti bingkai *maqāṣid*. Sedangkan Abdul Mustaqim memulai dengan menentukan suatu tema, sehingga ayat-ayat mengikuti tema tertentu yang telah ditentukan. Namun ada kalanya penafsiran Abdul Mustaqim dimulai dari menentukan sebuah surah atau mengurai lafadz tertentu.

B. Saran-saran

Penelitian ini jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan. Maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk membahas tema yang sama dengan tema penulis untuk mengkaji lebih banyak lagi akademisi yang mengembangkan *tafsīr maqāṣidī* selain yang disebutkan penulis atau memperdalam kajian *tafsīr maqāṣidī* yang fokus pada pengembangan aplikatif teori *maqāṣid* dalam konteks kontemporer, khususnya terkait isu-isu sosial, politik, dan lingkungan khususnya di Indonesia agar *tafsīr maqāṣidī* lebih berdampak dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, tidak hanya menjadi teori yang tertulis dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, Hasan. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsīyyātuhu wa Ittijāhātuhu wa Manāhijuhu fī al-'Aṣr al-Ḥadīth*. Yordania: Dār al-Nafāis, 2016.
- Abu Zayd, Washfi 'Asyur. "Al-Tafsīr al-Maqāṣidī Li Ṣuwar al-Qur'ān al- Karīm Fī Zilāl al-Qur'ān Anmūdhan" dalam Makalah Seminar Fahm Al-Qur'ān: bain an-Naṣ wa al-Wāqī', Constantine: Jāmi'ah al-Amīr 'Abd al-Qadīr li al-'Ulūm al-Islāmīyah, 2013.
- . *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-'Utsaymin, Muḥammad bin Shaliḥ bin Muḥammad. *Uṣūl fī al-Tafsīr*. Al-Maktabah al-Islāmīyah, 2001.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Jilid 3 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jilid 1. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- . *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jilid 2. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Ḥalabi, Nur Al-Din Muḥammad 'Itr. *'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, 1993.
- Al-Harasi, Al-Kiya. *Aḥkām Al-Qur'ān li al-Kiyā al-Harasī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405.
- Al-Ḥasan, Muḥammad 'Ali. *Al-Manār fī 'Ulūm al-Qur'ān Ma'a Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādirih*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Khadimi, Nur Al-Din bin Mukhtar. *'Ilm al-Maqāṣid al-Syar'īyyah*. Riyadh: Maktabah al-'Ubaykān, 2001.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul*, terj. Bahrun Abu Bakar. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, dan Masykur Hakim. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018.
- . *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd Al-Rahman bin Sulaiman. *Ittijahat At-Tafsir fī al-Qarn Al-Rābi' 'Ashr*. 1986, n.d.
- Al-Suyuthi, Jalal Al-Din. *Al-Itqan fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Resalah Publishers, 2008.
- Al-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir. *Fuṣul fī Uṣul al-Tafsīr*. Dār Ibn al-Jawzi, 1423 H.
- Al-Thayyar, Muṣa'id bin Sulayman bin Nashir. *Al-Tafsīr al-Lughawī li-al-Qur'ān al-Karīm*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzi, 1432 H.

- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fi Al-Lughāh wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Anwar, Rosihon, dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Ash-Shiddieqy, M Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 dan 30*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Badrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*. Serang: A-Empat, 2022.
- Eni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman (ed.). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Faiz, Fahrudin, dan Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ferdiansyah, Hengki. *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits al-Bukhori, 2017.
- Ghanim, Adil Rasyad. *Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Al-Qur'an*, terj. Fikri Mahmud. Pekanbaru: Azka Pustaka, 2022.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Ḥamidi, 'Abd Al-Karim. *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 2007.
- Ibnu Manzhur, Muhammad ibn Mukrim ibn Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, n.d.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar E M. Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Majmu'ah min al-Asa'idzah wa al-'Ulama' al-Mutakhaṣṣiṣin. *Al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*. Mesir: Al-Majlis al-A'lā li-al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 2002.
- Maladi, Yasif, dkk. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Munawaroh, Lathifah. *Tafsir Ahkam: Implementasi Unity of Sciences pada Ayat-Ayat Perkawinan dan Perceraian*. Semarang: Lawwana, 2023.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Muslim, Mustafa. *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawḍū'i*. Dār al-Qalām, 2005.

- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Al-Tafsir al-Maqāshidī: Al-Qadāyā al-Mu'āṣirah fī Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nurhasanah, Neneng, dkk. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Qomar, Mujamil. *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- . *Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- . *Tafsir Maqashidi Surah Yasin*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019.
- Rosidin. *Metode Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif, 2010.
- Shihab, Moh Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Umar, Nasaruddin. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Wardani (ed.). *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an: dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, dan Safaruddin. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2020.

Jurnal

- Akbar, Muchammad Fariz Maulana, dan Muhammad Rijal Maulana. "Kajian Historisitas Tafsir Lughowi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 239–246.

- Akhdiat, Akhdiat, dan Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (Oktober-Desember 2022): 643–650.
- Aman, Moh. "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an" *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, No. 1 (Maret 2021).
- Bashori, Achmad Imam. "Pergeseran Tafsir Tahfiliy Menuju Tafsir 'Ijmāliy." *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9, no. 1 (Februari 2019).
- Dewi, Intan Sari. "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an" *Kontemplasi* 4, No. 1 (Agustus 2016).
- Dozan, Wely, dan Arif Sugitanata. "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur'an." *El-Afkar* 10, No. 1 (Juni 2021).
- Fadillah, Muhammad Yuga, dkk. "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 187–194.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, dkk. "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 53–60.
- Fauziah, Annisa Nur, dan Deswanti Nabilah Putri. "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (November 23, 2022).
- Fitriatunnisa, Aida, dan Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023).
- Fsh, Supangat. "Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks-Teks Keagamaan." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 2 (Januari 16, 2021): 90–118.
- Ghoni, Abdul, dan Hari Fauji. "Tafsir Ijmali Pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (November 2022): 161–168.
- Hamam, Zaenal, dan A. Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir Maqāsidī" *QOF* 2, No. 1 (Juni 2018): 1–13.
- Hanif, Mkhai Hanif Yuli Edi Z. "Pendekatan Tekstual; Kontekstual dan Hermenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (September 4, 2023): 103–116.
- Haq, Elmia Zarchen, dan Khoirul Umami. "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Februari 2022): 50–65.
- Hasan, Mufti. "Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqasid Al-Syariah." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (December 10, 2017): 15–26.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, dkk. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (Desember 2020).
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (October 5, 2020): 96–120.

- Hayatuddin, Muhammad Ihsan, dan Lukman Nul Hakim. “Menggali Perkembangan Metode Tafsir Dari Zaman Rasulullah Hingga Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 1–11.
- Hidayat, Ahmad. “Tafsir Maqashidy: Mengenalkan Tafsir Ayat Ahkām dengan Pendekatan Maqāshid Syarī’ah.” *Al-Qisthās: Jurnal Hukum dan Politik* 6, no. 2 (Juli 2015).
- Hidayati, Tri Wahyu. “Tafsir Maqashidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur’an” *Millati* 5, No. 2 (Desember 2020): 175–188.
- Huda, M. Nurul, dan Andi Rahman. “Epistemologi Metode Penafsiran Al-Qur’an: Dari Era Nabi Hingga Era Maqasidi.” *Al-Dhikra* 5, No. 2 (2023): 121–134.
- Husaini, Adian, dan Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika & tafsir al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Ibrahim, Aji Muhammad, dan Farah Aisyah Bela. “Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, No. 2 (December 29, 2023): 127–137.
- Ibrahim, Aji Muhammad, dan Farah Aisyah Bela. “Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (December 29, 2023): 127–137.
- Kholiq, Abdul, dkk. “Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan.” *Jurnal Al Ashriyyah* 9, no. 01 (Mei 2023): 33-44.
- Laili, Rafistra Nur, dkk. “Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 3 (2023): 303–312.
- Latif, Abd. “Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia.” *Tajdid* 18, No. 1 (Juni 2019).
- Malula, Mustahidin, dan Reza Adeputra Tohis. “Metodologi Tafsir Al-Qur’an (dari Global ke Komparatif).” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (Juni 2023).
- Muallifah, Muallifah, Khodijah Samosir, dan Hasani Ahmad Said. “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer di Indonesia.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (December 30, 2022): 302–314.
- Murni, Dewi. “Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi dan Ilmii.” *Jurnal Syahadah* 8, no. 1 (April 2020).
- Mutamam, Hadi. “Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer.” *Al-Fikr* 17, No. 1 (2013): 152–166.
- Oktavya, Esti, Fatira Wahidah, Muh Ikhsan, and Nurdin. “Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur’an: Tekstual, Kontekstual, dan Deradikalisasi.” di *Islamic and Socio-Cultural Studies*. Vol. 9. Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2022.
- Padlan, Muhammad, Muhammad Naufal Khairi, dan Rahmat I. “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 2, no. 2 (Agustus 2022): 190–202.
- Ridho, Abdul Rasyid. “Metode Hermeneutika Dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran.” *al-Burhan* 17, no. 2 (2017).
- Rosalinda. “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2019).

- Sunarsa, Sasa. "Tafsir Theory; Study on Al-Qur'an Methods and Records (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (Februari 10, 2019).
- Umayyah. "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Diya al-Afkar* 4, No. 1 (Juni 2016).
- Yahya, Anandita, dkk. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i)." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (Mei 2022): 1–13.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran." *Tadzhib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51.
- Ys, Irsyad Al-Fikri, dan Deden Rohmanudin. "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (Juli 25, 2021): 359–367.
- Zarah, M Miswar, Fatmawati, dan Lomba Sultan. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam." *Hukum Responsif* 15, no. 1 (Februari 2024).
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, No. 1 (Juni 2017): 81–94.

Skripsi, Tesis, Disertasi

- Nabillah, Fahmil Aqtor. "Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H. Abdul Mustaqim" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rahman, Andi. "Uji Autentisitas Dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Saifunnuha, Mukhamad. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Awal Abad Ke-21." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Zainuddin. "Telaah Kritis Perkawinan Beda Agama Melalui Tafsir Maqashidi." Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta, 2021.
- Zubairin, Achmad. "Metode Tafsir Maqasidisistemik (Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem dalam Memahami Teks dan Konteks Al-Qur'an)." Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

Situs Web

- "Muslim Population by Country 2024." Diakses pada 14 Mei, 2024. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.
- "Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi." Youtube Tafsir Alquran ID. Dec 19, 2020 44:59 https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11 diakses 10 November 2024.
- "Serial Diskusi Tafsir #03 | Perbedaan Antara Tafsir Maqashidi dan Maqashidi Al-Qur'an," *Tafsir Alquran ID* (video YouTube), diunggah 21 Desember 2020, diakses 16 November 2024, https://www.youtube.com/watch?v=4PBwCTsgpx0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=10.

- Fuf Uinsa, "Tafsir Maqashidi & Moderasi Beragama," YouTube video, 3:05:39, diunggah 13 Agustus 2020, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=w2DxrEb4pWg>.
- <https://cariustadz.id/ustadz/detail/andi-rahman-ma> diakses pada 12 September 2024.
- <https://dictionary.cambridge.org/translate/> diakses 28 Agustus 2024.
- <https://iat.uin-suka.ac.id/id/page/kurikulum> diakses 13 Oktober 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%91%D8%BA%D9%88%D9%8A/> diakses 27 Agustus 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AD%D9%84%D9%84/> diakses 22 Agustus 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%85%D9%88%D8%B6%D9%88%D8%B9/> diakses 30 Agustus 2024.
- Lajnah Kemenag, "Seminar Internasional Tafsir Maqashidi LPMQ 2021," YouTube Video, 2:43:39, diunggah 25 November 2021, diakses 10 November 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=7U4Uu8oCmfY>.
- Mustaqim, Abdul. "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2 - Sejarah, Akar Pemikiran, dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 1:02:25, diunggah 22 September, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zh4PCrUXFNA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=2>, diakses 16 September 2024.
- . "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3 - Aspek Maqashid, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqashid," *OMGExploits*, YouTube video, 1:03:53, diunggah 1 Oktober, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTnRA&list=PLDDGakuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>, diakses pada 16 September, 2024.
- . "Serial Diskusi Tafsir #03 | 5 Nilai Fundamental Al-Quran," *Tafsir Alquran ID*, video YouTube, 1:31, diunggah pada 31 Desember 2020, https://www.youtube.com/watch?v=uYtrN_s8NIw&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=2, diakses pada 1 Oktober 2024.
- . "Serial Diskusi Tafsir #03 | Pengenalan Tafsir Maqashidi," *Tafsir Alquran ID*, YouTube video, 44:59, diunggah 19 Desember, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=PbWuR3uZhe0&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=11, diakses pada 30 September, 2024.
- . "Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi," *OMGExploits*, YouTube video, 48:42, diunggah 6 Oktober 2022, <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=vOwjnFv7jLyjhr2->, diakses pada 8 Oktober, 2024.
- Rahman, Andi. "[LIVE] Al-Mukminun Ayat 17-22 (4 Sehat 5 Sempurna)," *MRBJTV*, YouTube video, diunggah 24 Oktober, 2022, https://www.youtube.com/live/scpDpkGZbSI?si=dyFcn9Qw9fdg_shZ, diakses 15 September 2024.
- . "[LIVE] Kajian Tafsir || Dr. Andi Rahman, MA.," YouTube video, 1:04:23, diunggah 1 Januari, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=h1DArJWlpmw&list=LL&index=85&t=1378s>, diakses 15 September, 2024.

- . "[LIVE] Tafsir Maqoshidi Surah An-Nur," *MRBJTV*, YouTube video, 57:34, diunggah 23 Juni, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=t1PVSBDhKxk&t=1975s>, diakses pada 15 September, 2024.
- . "Tadabbur Al-Quran Metode Maqoshid Surah An-Nisa Ayat 1-11," *MRBJTV*, YouTube video, 1:24:23, diunggah 10 Desember, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5qwugyY5M5o&list=LL&index=87&t=2105s>, diakses pada 14 September, 2024.
- . "Tafsir Maqoshidi Surah Ar-Rahman," *MRBJTV*, YouTube video, 1:09:13, diunggah 16 Februari, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=LXd_YEfRCC0&t=1399s, diakses pada 15 September, 2024.
- Tafsir Alquran ID, "Serial Diskusi Tafsir #03 | Nilai-Nilai Maqashidiyyah dalam Kebijakan Pemerintah," YouTube Video, 5:10, diunggah 25 Desember 2020, diakses 11 November 2024, https://www.youtube.com/watch?v=KObqSqPbGvQ&list=PLY_9P0YOcLBwIEbnmISfL8uNUC89jtjbH&index=3

PROFIL PENULIS

Rifdah Taufiqi Nisa, lahir di Tangerang pada 12 Februari 1999. Putri dari pasangan Budi Adyanto dan Merdiana Susanti. Dari usia dini, Ia telah mendapatkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai Islam. Ia menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak di TKIT Madani (2003-2005), kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasarnya di SDIT Madani (2005-2011), SMPIT Al-Madany (2011-2014), dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Husnul Khotimah (2014-2018). Setelah itu, ia mendalami hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Kuntum Indonesia dan melanjutkan studi sarjana strata satu (S1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Pada tahun 2019-2020, Ia menjadi mentor tahfidz di Rumah Qur'an Qur'anuna Indonesia, membimbing para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hingga saat ini masih aktif dalam mengajar tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di sekitar tempat tinggalnya. Dalam ranah keorganisasian dan kerelawanan, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum HIMA-IQTAF periode 2022-2023. Menjadi relawan pada Gerakan Kampung Al-Qur'an (GKQ) batch 8, kemudian dipercaya sebagai Koordinator Divisi Program pada kepanitiaan GKQ batch 9, dan menjadi Wakil Ketua Panitia GKQ batch 10. Pada periode yang sama, ia juga menjadi mentor relawan untuk membimbing para relawan dalam kegiatan tersebut.